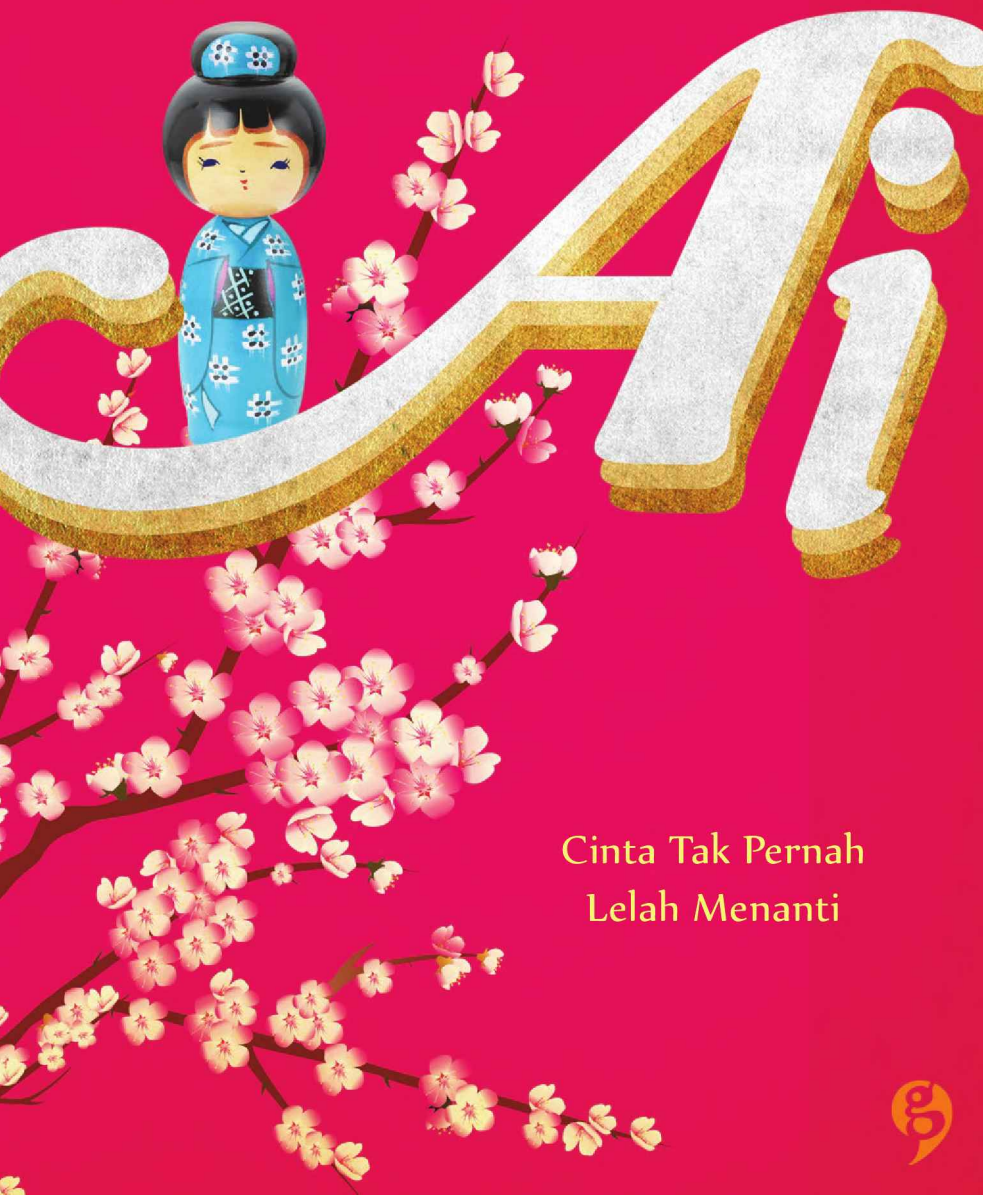


WINNA EFENDI



Cinta Tak Pernah
Lelah Menanti



Cerita yang manis, mengharukan.

- Sefry Chairil -

Penulis novel *Always Love You*

Cerita yang bisa ngebuat orang terdiam... tercengang...,
lalu diakhiri dengan senyum :)

Winna banyak nulis pikiran-pikiran yang membuatku
mengangguk setuju.

- Iris -

Pinter banget kamu meramu tulisan yang bener-bener
bikin emosi campur aduk terharu.

Aku suka cara kamu ngungkapin rasa bersalah, sedih,
dan cinta sekaligus.

- Ayas -

Kalau ada orang mencari rujukan menulis cerita Jepang
dengan bahasa Indonesia, cerita tentang Ai, Shin, dan Sei
pantas dijadikan rujukan. Entahlah, karena bahasanya, suasana
yang dihadirkan dalam cerita ini sangat Jepang.

- Meier -

Indahnya kisah cinta di novel ini, setiap bagian cerita punya
karakter yang kuat.

- Sari -

Keren..., jujur nyaris menitikkan air mata... sampe bacanya
ikut-ikutan tercekat.

- not yet an angel -

Baru baca tadi, dari yang pertama sampai yang terakhir...
wuih, bener-bener asyik bacanya meski aku enggak terlalu
tertarik sama budaya Jepang.

- **stars** -

Seperti biasa, mengalir dengan lancar dan karakternya tergali
dengan baik. *Bravo Winna!*

- **Ayu Prameswary** -

Penulis novel *Gemini*

Jadi nyandu tulisan Winna, nih.... Ngiri banget bisa selugas
ini bertuturnya....
Enak dibacanya....

- **Ghe Desafti** -

*I love the details... and gue sudah berpindah tempat jadi
orang keempat di antara Ai, Sei, dan Shinichi.*

- **Vilia Ciputra** -

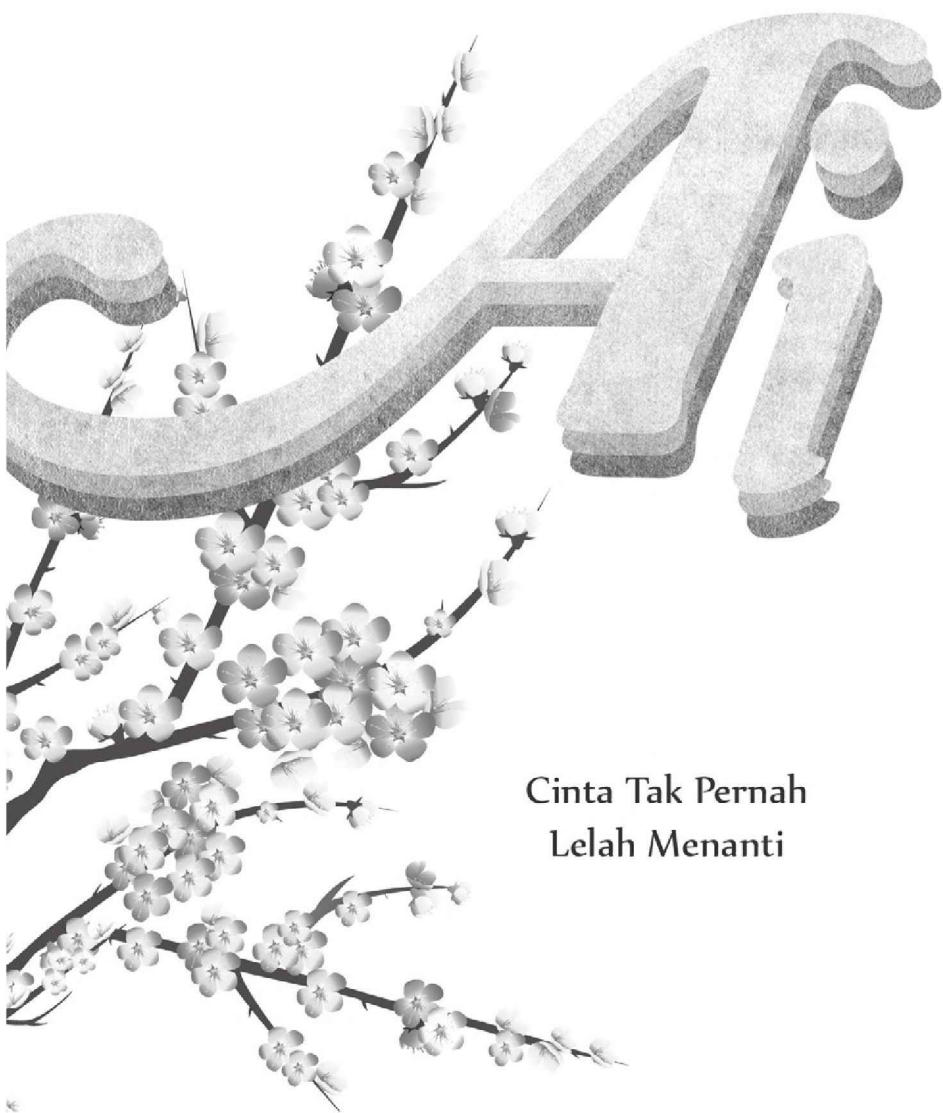
Blogger, pendiri Fesity.com, kontributor buku *One Gigabyte
of Love*

Suka dengan gaya penulisan Winna!

- **Windry Ramadhina** -

Penulis novel *Orange*

WINNA EFENDI



Cinta Tak Pernah
Lelah Menanti



Ucapan Terima kasih

I would like to express gratitude to:

God

for never running out of second chances and love

my family

for proud pats on the back and unconditional love

GagasMedia team

*Mbak Alit, Mbak Gita Romadhona, Jeffri Fernando,
and the rest of the team, for making this dream possible*

my Kemudian friends

Windry Ramadhina, Ayu Prameswary, Kinu Triatmodjo, Layla, Hanny Kusumawati, Marini, Meier,



Mirna, Sefryana Khairil, Adrian, Oktiva Pajarini, Rizki: for lunch meetings, support, critics and compliments. And the rest of you out there, thank you.

my BFFs

Vilia Ciputra, Denny, Vie, Sisi, Nina, and Gustari

My #1 readers, squeals of joy, shoulders to cry on, everlasting friendship

Billy

the muse, my emergency scene guide, for never-ending conversations and love

my Fasily friends, my Multiply buddies, my online pals for real friendships through the net. Sitta Karina and Primadonna Angela, for the great tip and support.

my colleagues

for sparing time to read my stories during their hectic schedules

last but of course never the least, my fellow readers

Thank you so much ☺



*Bagian
Pertama
(Sei)*



Aku sudah mengenal Ai seumur hidupku.

Kami hidup bersebelahan sejak aku lahir, tujuh belas tahun yang lalu, di pedalaman kecil di sudut negeri Jepang yang dikelilingi laut. Aku suka menyebut asal usul pertemuan kami sebagai ulah nasib. Nasiblah yang membawa Ai kepadaku. Seolah-olah, kami ditakdirkan untuk saling mengenal sejak bayi hingga selamanya.

Tahun ini, Ai berumur delapan belas tahun. Aku setahun lebih muda darinya meskipun kami lahir pada tanggal dan bulan yang sama, yaitu di awal musim dingin. Saat itu, tidak cukup dingin untuk lelehan salju yang terlihat dari jendela, juga tidak seteduh cuaca



musim gugur yang nyaman. Hari kelahiran kami merupakan saat yang tepat untuk bersiap-siap dengan mesin penggiring salju, stok makanan ekstra di dapur, dan pemanas ruangan lengkap dengan *futon* tebal.

Aku tidak terlalu ingat kapan kali pertama aku melihat Ai. Sejak lahir, kami tinggal berdekatan, mungkin saja aku sudah sering melihatnya sebelumnya, sedangkan aku masih terlalu kecil untuk mengingat kejadian itu. Namun, aku ingat kali pertama dia berbicara padaku, yaitu saat aku berumur tiga tahun. Meskipun kenangan itu begitu samar di antara peristiwa-peristiwa lain yang tersimpan di otakku, aku masih ingat saat Ai berdiri di hadapanku dengan segenggam salju di tangannya.

“Kenapa kamu menangis?” Suaranya lantang dan terang meski jelas-jelas dia kedinginan. Aku menggigil, terpana oleh cahaya terang di kedua bola matanya yang biru gelap. Aku tidak pernah melihat seseorang bermata biru sebelumnya karena itu aku terdiam memandangnya seolah dia makhluk asing. Bahkan, aku tidak sadar kalau tangisanku sudah berhenti.

“Hamsterku mati,” jawabku, menunjuk seekor binatang sebesar tikus yang tergeletak tak bernyawa di atas tanah. Bulu putihnya saru dengan warna salju. Aku baru saja membawanya jalan-jalan, tetapi di antara



salju yang ditapakinya, binatang itu akhirnya mati. Sejak tiga hari yang lalu, Shin, begitu aku menamakannya, memang sudah tidak mau makan.

“Mungkin, dia kedinginan. Sayang sekali, tapi aku yakin dia bahagia di atas sana,” ujar anak perempuan berponi dengan mata biru itu, jarinya menunjuk langit yang agak berawan. Dia tampak yakin dengan kata-katanya sendiri, dan menepuk-nepuk pundakku dengan tangannya yang berselimut sarung tangan biru. Dia tidak mengenal Shin—juga tidak mengenalku, tapi wajahnya mencerminkan simpati yang dalam sehingga aku merasa lebih tenang. Lalu, dia berkata, “Kamu tinggal di sebelahku, bukan? Namaku Ai.”

Lagi-lagi, aku memandangnya, sedikit kagum dengan keberaniannya. Dengan suara serak yang kuharap memancarkan keberanian yang sama, aku menjawab, “Aku Sei.”

“Baiklah Sei-kun¹, kita harus menguburnya supaya dia bisa beristirahat dengan tenang.” Ada sedikit kehangatan dan penghiburan di kata-katanya yang dewasa, membuatku tersenyum dan mengangguk. Dia melepaskan sebelah sarung tangannya dan memberikannya kepadaku. Lalu, kami berdua mengais-ngais salju, memendam Shin di sana, dan menguburkannya.

¹ Panggilan—*kun* digunakan untuk menyapa anak laki-laki dengan sopan.



Ai tampak berkomat-kamit seperti membacakan doa, lalu bangkit dan membungkuk dua kali pada gundukan salju itu. Aku mengikutinya, dengan kepolosan anak kecil yang baru kehilangan hamster kesayangannya.

Kami berdua pulang sambil bergandengan tangan. Tangan kirinya yang tidak bersarung tangan mulai memerah karena dingin, tetapi aku merasa hangat.

Sejak saat itu, kami berteman dekat, masuk ke sekolah dan kelas yang sama, bahkan duduk di kursi yang sama. Kami tidak terpisahkan, teman kecil yang selalu bersama.



Ayah Ai adalah seorang ilmuwan Amerika yang mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari biologi kelautan. Ibunya seorang seniman kontemporer asal Indonesia yang beberapa karyanya sangat fenomenal di Jepang. Mereka sekeluarga tinggal di sebuah bangunan tua yang merupakan *sento*² tradisional paling terkenal di zaman Edo. Hingga kini, *sento* merupakan area umum yang sering dikunjungi. Hal itu karena rumah pemandian tidak sekadar menjadi tempat membersihkan diri, tapi juga tempat penduduk desa berkumpul

² Pemandian umum



dan bersosialisasi. Tidak diragukan lagi, sento Nakaji,

tempat Ai tinggal, menjadi salah satu tempat yang paling ramai di desa.

Pemandian umum Nakaji dan restoran Matsumoto milik keluargaku dibangun persis bersebelahan. Struktur kedua bangunan hampir sama. Kami tinggal di lantai paling atas. Setiap hari, tempat kami ramai pada waktu yang sama, pagi hari ketika orang-orang tua mampir di pemandian air panas Nakaji, lalu makan pagi di restoran Matsumoto. Begitu juga sore hari. Satu jam setelah matahari terbenam adalah saat-saat paling ramai. Orang-orang akan berbondong-bondong pergi ke pemandian umum untuk membersihkan diri, lalu berhenti di restoran untuk memesan makanan *takeaway*, atau menikmati hasil masakan ibuku di tempat.

Aku dan Ai akan sibuk membantu; aku berlari membantu ketika pemandian sedang ramai dan Ai membantu di dapur ketika restoran kami penuh. Seperti itulah kami, dari tahun ke tahun, sejak kecil hingga beranjak dewasa. Kami berdua adalah teman sepermainan yang sangat dekat.

Tentu saja, semua orang menganggap aku dan Ai seperti kakak adik. Namun, di balik perbedaan umur kami yang jelas, akan sangat absurd jika menetapkan



Ai sebagai kakak perempuan dan aku sebagai adik laki-laki. Tidak semudah itu merumuskan hubungan kami. Walaupun Ai terkadang berlagak dewasa dan bertindak seperti kakak yang menyuruh-nyuruh adiknya, banyak kejadian saat aku yang berlaku sebagai kakak, melindunginya. Mungkin itu karena aku laki-laki dan dia perempuan.

Ai yang ceroboh, Ai yang kadang menangis jika terjatuh, Ai yang selalu lupa mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ai yang memberontak dan dimarahi ayahnya, Ai yang jatuh cinta pada pemuda sekelasnya, lalu patah hati. Di saat-saat seperti itulah, dia membutuhkanku, dan aku perlu menjaganya layaknya seorang kakak, sekaligus seorang teman. Orangtua kami menganggap kami berdua memiliki hubungan kompleks yang unik. Bahkan, aku tidak sedekat itu pada kakak perempuanku, Risa, yang tiga tahun lebih tua daripadaku.

Aku sendiri tidak tahu bagaimana menjelaskan hubungan kami. Aku membutuhkan Ai, sama seperti dia membutuhkanku. Kami tidak terpisahkan dan ku-kira kami akan selamanya begini.





02. *The Matsumoto Family*

Restoran keluarga kami adalah salah satu restoran terbesar di desa. Tadinya, tempat kami merupakan semacam bar, tempat minum sake orang-orang tua di kampung. Namun, ayahku mengubahnya menjadi restoran besar setelah kakek meninggal. Bar yang legendaris itu masih tidak dipindahkan, tetap terletak di sudut restoran dengan rak-raknya yang berdebu, menampung puluhan botol bir dan anggur terkenal yang sudah puluhan tahun usianya.



Dibandingkan keluarga Ai yang selalu ramai, keluargaku cenderung tenang. Ayahku adalah salah satu orang yang paling dihormati di desa ini. Beliau berwibawa, kaku, dan tegas. Ayahku benci dinasihati dan dibantah, tapi suka memberi petuah yang selalu dianggapnya benar. Di sisi lain, ibuku adalah seorang perempuan yang lunak dan lemah lembut. Ibuku memilih diam ketika Ayah marah-marah, menyalahkannya atas kelakuanku dan Risa yang sekali-kali membangkang. Ibu menghela napas ketika Ayah sibuk mengomeli para pekerja karena kesalahan-kesalahan kecil di restoran. Ibu menunduk ketika Ayah menunjuk tagihan yang membengkak, lalu Ibu mempersiapkan caranya sendiri untuk mengencangkan ikat pinggang keluarga supaya tagihan bulan depan menyusut. Selalu diam saja, tanpa komentar. Tidak sepatah kata pun. Kakakku, Risa, memilih untuk tidak ikut campur. Risa lebih sibuk dengan pekerjaan paruh waktunya sebagai guru les murid-murid sekolah dasar, sebuah cita-cita yang dipendamnya sejak dulu.

Sambil menghabiskan nasi kari buatan ibuku di sebuah kursi kosong di sudut bar, aku melihat Ayah sibuk menjaga meja kasir. Kami berempat tidak pernah makan semeja bersama, jam makan malam terlalu sibuk dihabiskan untuk melayani tamu. Ayah



akan duduk di balik meja kasir di samping pintu masuk restoran, menghitung tagihan demi tagihan, mengurus pembayaran pembelian sayur dan daging, membayar gaji pekerja, dan mengatur kembalian para pelanggan. Sesekali, Ibu akan duduk di sampingnya untuk membantu, tetap dalam diam. Tetapi, biasanya, Ibu terlalu sibuk di dapur untuk datang menemani Ayah.

“Makanlah yang banyak.” Ibu meletakkan sepiring kecil ikan goreng dan semangkuk sup miso di samping gelasku. Aku berterima kasih dengan mulut penuh, lalu kembali memandangi tamu-tamu yang berdatangan dan makan sambil berceloteh ribut. Biasanya, aku harus makan cepat-cepat, lalu menggantikan Ayah di meja kasir. Jika restoran sepi pengunjung seperti malam ini, aku boleh duduk di sudut sana lebih lama sambil menikmati makananku.

Memandang orang-orang yang keluar-masuk tempat ini memang menyenangkan. Melihat keluarga demi keluarga yang berbondong-bondong datang untuk mencicipi masakan ibuku, berkeliling di meja bundar untuk menikmati pesanan mereka, dan saling menyempitkan sayur ke mangkuk orang di sebelah mereka. Aku selalu bersugesti, makanan yang menyentuh lidah mereka terasa lebih lezat saat mereka makan bersama.



Sekali saja, aku ingin makan bersama dengan Ayah, Ibu, dan Risa. Walaupun, kemungkinan besar, aku dan Risa akan bertengkar memperebutkan ikan dan Ayah akan membanting sumpitnya di atas meja kayu, mere-ngut kesal. Sekali saja.

Tiba-tiba, Ai muncul di hadapanku, membawa seplastik besar katsu-don serta penganan berbumbu kelapa buatan ibunya.

“Tiba-tiba saja, aku ingin makan katsu-don,” ujar-nya riang.

Aku tersenyum. Dia tahu apa yang sedang kupikirkan.

“Mau makan bersama?”

Tanpa sepatah kata lebih lanjut, Ai duduk di sam-pingku, membuka kotak katsu-donnya dan melahap-nya dengan semangat.

“*Itadakimassh.*”³



³ Sebutan sebelum makan.



03. *Shinichi*

Tinggal di desa kecil memberi kami kesempatan untuk melihat laut setiap hari. Dalam perjalanan ke sekolah, kami berdua akan mengayuh sepeda pelan-pelan, menyusuri pasir abu-abu yang basah dijilat ombak sambil sesekali berhenti untuk memandangi riak air. Kepiting-kepiting kecil akan muncul dari lubang persembunyiannya, meninggalkan jejak seperti tapak kaki yang membaaur begitu terkena sapuan ombak.

Laut menjadi tempat kesukaan kami karena laut selalu ada di sana. Apa pun yang kami lakukan, ke mana pun kami pergi, kami akan mendengar bunyi camar dan ombak bersahut-sahutan, bunyi ombak menerkam



pasir, suara ombak menderu dan saling menabrak, dan deburan jantung laut yang berdetak kencang. Selalu ada aroma laut di udara yang kami hirup, berat seperti asap rokok, membuat sejujur tubuh kami lengket dan lembap. Namun, kami menyukainya, Ai dan aku.

Pagi ini, di depan rumahku, seperti biasa, aku menunggu Ai, yang selalu terlambat. Tas sekolah merah yang dibeli pamanku dari Tokyo menggantung di setang dan aku menguap tanpa habisnya. Ai berlari keluar. Rambutnya yang masih basah menempel di kerah seragam putihnya, tetesan air membuat lingkaran besar di punggungnya. Dia tersenyum kepadaku. Kami berdua mengayuh lambat-lambat, menikmati laut.

“Tahun ini, kita ujian akhir.” Ai merasa perlu mengingatkanku walaupun aku sudah tahu, karena hampir setiap hari dia mengucapkannya. Nada suaranya sedikit khawatir.

“Kenapa, takut tidak lulus?” Aku menggodanya.

Ai cemberut. “Tentu saja tidak. Aku, kan, punya guru privat.” Yang dia maksud adalah aku. “Guru privatku bisa pelajaran apa saja dan selalu jadi juara kelas.”

Aku membusungkan dada dengan bangga. “Aku memang hebat.”

“Siapa bilang aku sedang membicarakan kau?”



Aku mengayuh sepedaku lebih cepat, pura-pura marah, tetapi Ai hanya tertawa-tawa sambil menyembunyikan bel sepedanya. “Akhir-akhir ini, Ayah juga selalu menceramahiku agar rajin belajar. Kau harus mengajarku, Sei, atau aku tidak akan bisa keluar rumah berbulan-bulan jika nilaiku buruk.”

Aku mengerti maksudnya. Walaupun Ai membicarakan kepentingannya sendiri, dia tahu aku akan merasa kehilangan jika hukuman itu benar-benar berlaku. Setiap kali nilai Ai buruk, ayahnya akan melarangnya keluar rumah sampai Ai berhasil memperbaiki nilai tersebut. Itu berarti kami tidak bisa mengayuh sepeda ke pasar bersama untuk membeli bahan makanan, tidak bisa berlari ke toko buku untuk membeli *manga*⁴ terbaru, tidak bisa duduk-duduk di pantai sambil berenang, dan hal-hal lain yang sering kami lakukan bersama.

Sebenarnya, Ai tidak bodoh, mengajarnya sangat mudah. Hanya saja, dia selalu hiperaktif, tidak bisa diam dan tidak bisa mencurahkan perhatian total pada sesuatu. Dia juga lebih menyukai seni daripada pelajaran sekolah yang dianggapnya membosankan.

“Tentu saja.” Aku menyanggupi. “Asal kau berjanji akan membiarkanku membaca *manga* yang baru kau beli itu duluan.”

⁴ Komik Jepang



“Setuju!” Dia menyeringai lebar, lalu mengayuh sepedanya lebih cepat menuju sekolah.

“Kau akan masuk universitas mana?” Aku menyahut, memandang siluet punggungnya yang kecil. Rambutnya yang sudah kering melambai-lambai ditiup angin.

Ai menengok sekilas dengan ekspresi nakal di wajahnya. “Ke universitas mana pun boleh. Tidak kuliah pun boleh. Tapi, Ayah akan membunuhku. Kau, kan, tahu sendiri bagaimana dia.”

Ai dan ayahnya memang jarang akur. Aku tahu mengapa—Ai masih menyalahkan ayahnya atas kematian ibunya. Ketika Ai berusia tujuh tahun, kedua orangtuanya bercerai. Lalu, Ai meninggalkan desa untuk tinggal di Bali, yang merupakan kota kelahiran ibunya. Beberapa tahun kemudian, ibunya meninggal karena sakit dan Ai terpaksa kembali ke sini untuk tinggal bersama ayahnya. Aku selalu merasa Ai tidak pernah memaafkan ayahnya untuk itu.

Ai membunyikan bel sepedanya dua kali untuk menyadarkanku dari lamunan. “Kau sendiri mau masuk universitas apa, Sei?”

Selama ini, dari generasi ke generasi, keturunan keluarga Matsumoto selalu kuliah di perguruan tinggi desa. Tidak terlalu bagus, tetapi tidak jelek juga. Risa sekarang kuliah di sana, mengambil jurusan pendidikan.



Dia ingin menjadi guru. Sepertinya, aku harus mengikuti jejaknya, sekaligus mempersiapkan diri untuk membantu restoran keluarga kami secara permanen nanti.

“Mungkin aku akan mendaftar ke perguruan tinggi lokal,” jawabku akhirnya.

Ai sepertinya sudah menerka jawabanku. “Kalau begitu, ke sanalah aku akan pergi.”

Bersamamu.

Aku sedikit lega mendengar jawabannya. Setidaknya, aku tidak akan berada jauh dari sahabatku.



Ada sebuah tempat rahasia tempat Ai dapat masuk ke kamarku tanpa ketahuan siapa pun. Tempat itu adalah lubang angin di rumah pemandian Nakaji. Lubang itu terlalu kecil untuk orang lewat, tetapi Ai dapat menyelinap ke dalamnya dengan mudah. Ujung lubang angin itu adalah pagar yang membatasi bagian belakang rumahku dan rumahnya. Dengan begitu, Ai dapat masuk melalui lubang angin, keluar di taman rumahku yang penuh bonsai milik Ayah, naik tangga kecil yang biasa digunakan untuk membetulkan atap, lalu menyelinap masuk melalui jendela kamarku.

Kami berdua menemukan jalan keluar rahasia ini beberapa tahun yang lalu. Setiap kali Ai ingin



melarikandiribarangsejenak,diaakanmenggunakannya. Aku sudah terbiasa terkejut oleh kedatangannya yang mendadak, suaranya yang menimpali dengan tiba-tiba, atau menemukan sosoknya di balik futon-ku ketika aku baru pulang. Terkadang, orangtuanya sibuk mencari-cari, tetapi kami selalu dapat membuat alasan bahwa kemungkinan besar Ai sedang mencari angin di pesisir pantai, sendirian.

Sore ini, aku sedang membersihkan tauge dan jamur shitake di lantai bawah rumahku. Tidak ada pengunjung di restoran, pukul empat sore memang biasanya sepi. Aku mulai mengantuk.

Samar-samar, kudengar pintu belakang terbuka, lalu Ai masuk mengendap-endap. Dia takut ketahuan ayahnya karena saat ini adalah waktunya mengerjakan tugas sekolah. Celananya kotor dengan dedaunan saat dia merangkak melalui lubang angin. Dia duduk di sampingku, mengambil seraup tauge, dan mulai memetik ujung-ujungnya yang kotor.

Kami berdua bekerja dalam diam.

“Sumimasen.”⁵

Kami mendongak, melihat seorang pemuda berkulit pucat sedang berdiri di pintu masuk. Ai mengernyitkan alis dan memandangkanku dengan penuh tanda tanya. Aku mengangkat bahu dan berdiri.

⁵ Permisi



“Ada yang bisa kubantu?” Aku bertanya.

Pemuda itu menunjuk laptop yang dikepitnya.

“Apakah di sini ada *wireless connection*?”

“Ha?” Ai melongo, begitu juga aku. Logat pemuda itu bukan logat desa kami dan suaranya begitu dalam dan besar sehingga kami agak terkejut. Dia pasti dari luar kota karena kami tidak pernah melihatnya sebelumnya.

“Hotspot,” kata pemuda itu lagi, tampak kebingungan. Aku masih tidak mengerti, menggaruk-garuk kepala yang tak gatal.

“Hotpot?” Ai berkata tiba-tiba, lalu tersenyum mengangguk. “Ooh..., maksudmu *sukiyaki*!”

Tiba-tiba, pemuda itu tertawa lepas, memperlihatkan barisan gigi yang putih bersih. Ai terdiam, bingung dia salah berkata apa. Aku memandang pemuda itu dengan keheranan yang sama.

“Maksudku, apakah aku bisa main *internet* di sini.” Pemuda itu berkata di sela tawanya. “Hotspot, tempat aku bisa *online* dengan komputerku.”

“Ah.” Aku mengangguk paham. Di desa kami, tidak ada jaringan *internet*. Aku hanya pernah mencobanya sekali ketika berkunjung ke rumah Paman di Tokyo. “Maaf, tidak ada,” kataku.

Kali ini, giliran pemuda itu yang tampak kecewa. “Begini, ya.”



Pemuda itu sepertinya seusia dengan kami. Rambutnya yang cepak ditata dengan gaya anak muda yang sering kami lihat di televisi, dicat kecokelatan dengan sentuhan keemasan. Kulitnya begitu pucat, tidak seperti kulit kami yang sering terbakar matahari. Kedua matanya sipit di balik kacamata berbingkai transparan. Pakaianya juga sedikit eksentrik, dengan kaus kebesaran, *jeans* biru gelap, dan jaket berwarna senada. Sangat jelas terlihat dia bukan warga lokal.

“Terima kasih.” Dia membungkuk sedikit dengan kikuk dan berbalik menuju pintu keluar. Langkahnya besar-besar, sesuai dengan postur tubuhnya yang tinggi besar.

*“Chotto-matte kudasai.”*⁶

Pemuda itu menengok menatap Ai, yang sekarang sedang tersenyum jahil.

“Apakah kau mau makan sesuatu? Restoran ini yang paling terkenal di seluruh desa, rugi kalau kau tidak mencobanya,” tawar Ai.

Pemuda itu membalas senyum Ai dan memutuskan untuk duduk. “Oh, ya?”

Aku menyodok lengan Ai dengan siku. Pukul empat sore! Ibu sedang keluar, siapa yang memasak? Seakan-akan bisa membaca pikiranku, Ai menghambur ke dapur dan keluar dengan nampan berisi makanan.

⁶ Mohon tunggu sebentar



Aku melihat *onigiri*⁷ sisa semalam di atas piring kecil, tetapi sudah terlambat untuk menghentikan aksi Ai menyambut tamu.

“O-cha⁸ kami yang paling enak,” kata Ai sembari menyajikan segelas ocha hangat. “Perkenalkan, namaku Ai dan ini Sei Matsumoto. Kamu pasti bukan orang sini, ya, kan?”

Aku memandang kedua orang yang baru kenal itu bercakap-cakap, dan teringat akan saat kali pertama Ai memperkenalkan diri padaku. *Namaku Ai*, waktu itu dia berkata, *dan kau?* Seperti saat dia memutuskan untuk berteman denganku, aku mempunyai firasat dia akan melakukan hal yang sama pada pemuda asing ini.

“Shinichi Matsuoka, aku dari Tokyo. Aku datang ke sini untuk tinggal bersama nenekku,” ujar pemuda itu.

Ai bertemu pandang denganku dan kami berdua terkikik. Aku tahu apa yang dipikirkannya. Shinichi–Shin, nama hamsterku yang mati dan kami kuburkan bersama. Shinichi tampak bingung, lalu ikut terkekeh walau tidak ada yang lucu baginya.

“Hari ini, hari pertamaku di kota ini. Aku tinggal tidak jauh dari sini,” jelasnya lagi.

Ai mengangguk-angguk dengan puas. “Sei Matsumoto dan Shinichi Matsuoka, sama-sama

⁷ Nasi kepal

⁸ Teh hijau



bernama belakang Matsu. Kalian pasti akan menjadi teman baik.“

Dan, begitulah, Shinichi masuk ke dalam lingkaran persahabatan aku dan Ai. Tepat di awal semester baru tahun terakhir kami di sekolah, Shinichi Matsuoka masuk menjadi murid baru.





04. Ouija Board

Kabar mengenai kedatangan Shinichi dengan cepat tersebar ke seluruh desa. Seorang murid baru dari Tokyo dengan anting perak bulat di telinga kanan, *game-game* canggih di laptop, dan sebuah sepeda motor hitam yang dibawanya ke mana-mana segera menjadi berita hangat. Kabarnya, Shinichi baru saja kehilangan ayah dan ibunya dalam sebuah kecelakaan pesawat. Itulah alasannya pindah ke desa untuk tinggal bersama kakek dan neneknya, satu-satunya kerabat yang dimilikinya sekarang.



Sekarang, aku dan Ai bukan lagi berdua, melainkan bertiga dengan hadirnya Shinichi.

Aku tidak keberatan. Aku dan Shin, begitu kami memanggilnya—juga karena mengingat hamsterku dulu, dengan cepat menjadi kawan baik. Ai berkata itu karena nama belakang kami sama-sama memiliki karakter “Matsu“. Aku memperkenalkannya pada makanan-makanan khas desa kami, mengajaknya bermain catur kuno sampai pagi. Dia membalas dengan mengajarku menggunakan komputer, juga meminjamkan koleksi *manga* dan *game* yang dibawanya dari Tokyo. Sering kali, kami bermain basket bersama, Ai duduk di tepi lapangan untuk menyoraki, sesekali ikut bergabung.

Shin senang bercerita tentang berbagai hal. Mulai dari kebiasaan orang-orang di Tokyo, gedung-gedung pencakar langit, *shinkansen* yang selalu padat, hingga makanan-makanan yang namanya belum pernah kami dengar sebelumnya. Dia juga penuh kejutan; selalu ada hal-hal kecil yang membuat kami terheran-heran. Misalnya, robot Aibo berbentuk anjing yang dibawanya dari kota, atau kamera digital tipis yang supercanggih. Namun, yang paling menarik dari Shin bukanlah sekadar udara “asing“ yang dibawanya ke desa kami. Kami tidak hanya tertarik pada logat Tokyo-nya yang kental, kata-kata Inggris yang sesekali digunakannya dalam berbicara, dan barang-barang unik miliknya yang tidak



pernah kami lihat sebelumnya. Di balik gayanya yang santai dan cuek, Shin seakan-akan menyimpan kehangatan tersendiri.

Semenjak salah mengerti *hotspot* menjadi *hotpot*, Ai ribut merengek untuk diajari *internet*. Shin berjanji untuk mengajari. Hari ini, kami berkumpul di rumahnya.

Rumah Shin adalah rumah kecil di ujung jalan. Rumah itu sangat menonjol karena dindingnya yang terbuat dari batu bata merah. Kamar Shin terletak di *attic* lantai dua, sebuah ruangan kecil yang terhimpit lekukan atap dan dikelilingi oleh jendela-jendela kecil, seperti kamar seorang pelaut.

Kamar itu sederhana dan sempit, tetapi berbeda. Kamar Shin tidak seperti kebanyakan kamar anak-anak desa lainnya, yang hanya dipenuhi sebuah meja segi empat kecil dari kayu, *tatami* dan *futon* yang terlipat di balik lemari, pintu yang terbuat dari kertas tebal, dan sebuah meja belajar dengan lampu kuning yang tergantung di langit-langit. Kamar Shin hanya memiliki sebuah kasur kecil di tepi jendela. Tidak ada lemari, semua miliknya tersimpan di dalam koper biru besar di pojok ruangan. Di atas meja belajar ada sebuah lampu meja, laptop iMac putih yang selalu dibawanya, dan beberapa benda kecil lain. Shin dengan sabar menjelaskan masing-masing benda itu kepada kami.



perangko,” Shin memberi alasan. “Sekarang, semua orang sudah menggunakan fasilitas ini, karena jauh lebih efisien.”

Ai masih tidak peduli. “Lebih menyenangkan menerima surat dalam kotak pos daripada harus membuka komputer segala.”

Shin berpikir sejenak, lalu menyetujuinya sambil tertawa lagi. “Benar juga. Tapi, *internet* sangat berguna untuk hal lain, misalnya mencari informasi, membuat buku harian, mengobrol dengan orang-orang di seluruh pelosok dunia, membuat binatang virtual.”

“Aku mau belajar *e-mail*...” Aku baru separuh berkata ketika Ai sudah hilang kesabaran dan membaca *manga* sambil tengkurap di atas tempat tidur Shin.

Shin menggelengkan kepala, tapi tidak tampak tersinggung. “Baiklah. Kita belajar berdua saja, Sei. Setelah itu akan kutunjukkan sebuah *website* misterius yang paling sering dikunjungi orang. *Website* ini benar-benar seram!”

Cukup aneh karena Shin, dalam waktu yang sangat singkat, bisa memahami Ai dengan begitu mudah. Shin tidak pernah mengeluh tentang sifat Ai yang terkadang egois, tidak seperti belasan laki-laki lain yang pernah mengencaninya. Terlebih lagi, Shin mengerti apa yang dapat menarik perhatian Ai.



Sebuah MP3 *player* mini dengan sepasang *earphone*. Ponsel kecil dengan layar berwarna dan sistem GPS serta *video-phone*. Sebuah *webcam* dengan kabel, dihubungkan ke laptopnya. Juga ada beberapa jenis alat *game* terbaru dengan berbagai macam permainan di dalamnya.

“Wow, hebat sekali! Dari dulu, yang kupunya hanya Tamagotchi.” Ai memegang sebuah *pager* merah, menelitinya dengan kagum.

Kami memandang layar komputer yang membuat mata kami pedih, mencoba mengerti halaman demi halaman yang dibuka Shin secara *online*.

“Ini adalah *web site* untuk membuat *e-mail*,” ujarnya.

Ai merengut lagi, tidak mengerti. “Tadi kau bilang kita akan belajar main *game* dengan *internet*. Sekarang, kau mau membuat *e-mail*.”

Shin hanya tertawa ringan dan menunjuk ke layar. “Dengan ini, kita bisa mengirim surat ke seluruh dunia.”

“Benarkah?” Aku cukup terkesan dengan konsep *e-mail* ini, tetapi Ai tampak bosan.

“Bukankah kita bisa mengirim kartu pos dan surat?” bantah Ai lugas.

“*E-mail* bisa terkirim dalam hitungan detik, jauh lebih cepat daripada kartu pos. Gratis, tanpa biaya



“Website apa tadi?” tanya Ai. Dia sudah meletakkan komiknya di lantai dan memandang Shin dengan tertarik. “Aku mau lihat.”

“Kau bilang membosankan,” ujar Shin menggoda, “lagi pula aku mau mengajarkan Sei cara membuat alamat *e-mail*.”

Aku mengulum senyum ketika Ai berkata, “Aku tidak bilang begitu! Cepat buka *website* seram itu!”

Shin lagi-lagi mengalah dan aku melakukan hal yang sama walau aku lebih tertarik membuat *e-mail*. Dia mengetik beberapa huruf dengan cepat dan sebuah *website* dengan latar hitam muncul di layar.

Aku memperhatikan tulisan yang tertera besar-besar di bagian atas. “Ouija Board?”

Ai sangat bersemangat melihat tampilan seram itu. “Ini untuk apa?” tanyanya.

Shin tersenyum puas karena berhasil menjerat perhatian Ai. “Katanya, *website* ini ada penunggunya. Kita bisa bertanya apa saja pada hantu *website* ini dan biasanya jawabannya akan selalu akurat.” Shin menekan beberapa tombol di *keyboard* dan sebuah papan bulat dengan huruf-huruf muncul.

Aku sedikit penasaran melihatnya. Baru pertama kali kami mendengar hal semacam ini. Di desa, hantu yang dibicarakan selalu gadis berambut panjang



bergaun putih atau hantu-hantu leluhur yang kami sembayangi setiap tahun.

Ai sudah tidak sabar lagi, dengan cepat melayangkan pertanyaan pertamanya. “Apakah aku akan lulus ujian akhir nanti?”

Y. A. Huruf-huruf berikut tereja dengan perlahan di layar. Aku merasa Ai menegang di sampingku, tapi tetap bersemangat.

“Hantu dari manakah kau?” Shin ikut bertanya.

A.M.E.R.I.K.A.

“Hantu Amerika!” seruku kaget. “Benarkah? Kita tidak akan tahu benar atau salahnya, kan?”

Ai menepuk punggung tanganku dengan tidak sabar. “Berimajinasilah sedikit, Sei!”

“Tanggal berapa aku lahir?” Shin mengajukan pertanyaan selanjutnya.

1.5.J.A.N.U.A.R.I. Jawaban yang benar.

“Itu suatu kebetulan, kan?” bisikku.

“Siapakah nama orang yang meninggal di desa ini, sebulan yang lalu?” Ai tiba-tiba bertanya. Raut wajahnya sangat gembira, merasa sombong telah mengajukan pertanyaan yang sulit dijawab. Kejadian Kakek Yoshimoto yang meninggal karena kebakaran bulan lalu, bahkan tidak diberitakan di koran. Kabarnya, api melahap rumah kecil kakek yang malang itu dan tidak meninggalkan jejak apa pun. Hangus seluruhnya.

Y.O.S.H.I.M.O.T.O.

Tiba-tiba, lampu kecil yang diletakkan di samping komputer padam. Ruangan itu gelap gulita, kecuali cahaya bulan dan layar komputer, yang lalu padam mendadak setelah menampilkan siluet wajah seseorang dengan samar.

“AAAAHHH!”

Ai berteriak keras-keras, lalu membenamkan kukunya yang tajam di lenganku, menarikku keluar dari rumah itu. Aku mengikutinya, jantungku berdebar tidak keruan. Aku mendengar langkah Shin mengikuti di belakang kami, lalu berhenti di teras. Ai tampak pucat ketakutan, wajahnya pias dan tangannya dingin, napasnya pendek-pendek karena terkejut. Aku tahu wajahku sama pucatnya, begitu juga Shin walau kami berdua berusaha tampak netral.

“Benarkah Yoshimoto yang meninggal bulan lalu?” tanya Shin, pelan, suaranya begitu rendah hingga hampir berbisik.

Ai mengangguk lemas. “Kakek Yoshimoto. Wajahnya muncul di layar komputermu tadi.”

Shin semakin pucat. “Benarkah? Wajah tadi..., wajah Kakek Yoshimoto? Bagaimana meninggalnya?”

Kami menceritakannya kepada Shin secara singkat, dan Shin menutup wajah dengan telapak tangannya yang berkeringat. “Ah. Hantu website itu juga mati



terbakar, aku dan teman-teman pernah iseng menanyakannya.”

Kami bertiga takut-takut menaiki tangga ke kamar Shin, dan menemukan keadaan kamar normal seperti sebelum kami membuka *website* seram itu. Lampu minyak bersinar dengan cerah dari api di sumbunya dan layar komputer menunjukkan *background* Tokyo waktu malam. Shin bergidik, Ai masih mencengkeram tanganku kuat-kuat.

“*Website* itu memang ada penunggunya,” bisik Ai. “Rasakan Shin, kau tidur sendirian dengan komputer berhantu itu setiap malam.”

Aku tertawa terbahak-bahak, diikuti Shin yang masih sedikit pucat. Ai ikut tertawa dengan kami sejenak melupakan peristiwa gila tadi.

Kami bertiga bersumpah tidak akan membuka *website* Ouija itu lagi.

Tiga hari kemudian, Ai berhasil belajar membuat *e-mail*.





05. Kites

Shin dan aku masing-masing menempati sudut yang berlawanan dalam bak mandi berisi air hangat, panasnya uap membuatku berkeringat sekaligus nyaman. Kami berdua sedang berendam di pemandian Nakaji, melepas lelah dan membersihkan diri setelah beberapa jam mengerjakan pekerjaan rumah yang menumpuk se usai liburan musim panas berakhir. Pada saat-saat seperti ini, aku menghabiskan waktu berdua dengan Shin tanpa kehadiran Ai, berbicara tentang berbagai topik seperti teknologi, arsitektur, politik, dan otomotif. Kami berdua sangat cocok, dan aku tidak pernah punya sahabat dekat lain kecuali Ai sehingga



rasanya menyenangkan dapat bertukar pikiran seperti itu bersama Shin.

“Akhir-akhir ini, sepertinya Ai kurang bersemangat.” Tiba-tiba, Shin berkomentar, mengisi keheningan di antara kami.

Aku berhenti menggosok punggung. Minggu depan adalah peringatan kematian ibu Ai. Aku memberi tahukannya kepada Shin dan dia terperanjat.

“Benarkah?” tanyanya.

Aku mengangguk. Aku masih mengingat dengan jelas hari kepulangan Ai ke desa setelah lima tahun tinggal di Bali. Dia menyelinap melalui lorong rahasia kami yang sudah lama tak terpakai, tiba-tiba muncul di hadapanku seolah-olah kami sama sekali tidak pernah berpisah. Dia berubah—tubuhnya lebih tinggi dan ramping, kulitnya lebih gelap daripada sebelumnya, rambutnya ikal kemerahan hingga mencapai pinggang dan dia terlihat lebih dewasa dibandingkan dengan kali terakhir aku melihatnya. Hanya saja, saat itu, aku merasa Ai kehilangan aura jenaka yang dulu selalu melekat pada dirinya.

“Kaget?” Dia setengah tersenyum kepadaku, senang melihatku terkejut. “Aku sudah kembali. Apakah kamu merindukanku, Sei?” tanyanya.

Tentu saja aku sangat merindukan Ai, dia bagaikan bayangan yang tidak pernah hilang dari diriku. Kami



berlari keluar sebelum langit gelap, menyusuri pantai yang selama ini kulewati sendirian tanpa dirinya. Ai menggandeng tanganku erat-erat dan diam-diam aku merasa lega dia sudah kembali.

“Sei.”

Aku menoleh. Wajahnya tertutup oleh helaian rambut yang ditiup angin, sehingga aku tidak bisa melihat ekspresinya.

“Ibuku sudah tiada,” katanya.

Aku terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Ternyata, kematian ibunya adalah penyebab dia kembali kesini. Ai dan ibunya sangat dekat—beliaulah yang selalu mendukung Ai untuk mengembangkan bakat seninya. Dulu, kami bertiga sering berkumpul mengelilingi meja makan untuk mengobrol sambil mencicipi makanan khas Bali buatan ibu Ai. Perlahan-lahan, kami sadar, momen-momen yang sangat menyenangkan itu kini berubah menjadi kenangan yang tidak akan kembali lagi.

“Ingatkah kau pada layang-layang yang dulu kita buat bersama?” tanya Ai, suaranya bergetar. “Ibu masih sering membuatnya. Kami mengeringkannya di halaman belakang, lalu menerbangkannya saat cuaca sedang bagus.”

Salah satu bentuk seni yang pernah diajarkan ibu Ai kepada kami adalah teknik membuat layang-



layang, mulai dari merakit rangkanya hingga melukis permukaannya. Menurut beliau, bermain layang-layang adalah salah satu tradisi Bali yang masih dijalankan hingga sekarang. Biasanya, layang-layang diterbangkan di sawah sebagai luapan syukur para petani atas panen yang sukses. Kami pun membuat layang-layang versi kami sendiri; ikan koi raksasa dengan ekor menjuntai, seekor naga dengan sisik keemasan, juga bentuk-bentuk lain yang menarik perhatian. Rasanya, sangat menyenangkan melihat warna-warni bertebaran di langit biru, seakan-akan layang-layang kami hidup di angkasa, dan bebas bepergian ke tempat-tempat yang tak bisa kami raih.

Ai menyandarkan kepalanya pada bahunya, terus berbicara dengan tenang seolah-olah tidak terjadi apa-apa hingga aku merasakan pundakku basah. Untuk menghiburnya, aku meremas tangannya, agak kebingungan bagaimana menenangkan seorang sahabat yang sedang bersedih. Saat itu, aku sangat membenci segala sesuatu yang membuatnya sedih, ingin selamanya melihat senyum di wajah Ai, dan bukan air mata.

“Aku akan selalu ada di sini untukmu.” Aku berjanji dengan sungguh-sungguh.

Ai mengangguk samar, “Sei, kau adalah orang terpenting untukku di dunia ini,” bisiknya.



Kami berdua duduk hingga langit kelabu dan cuaca berubah dingin, bergenggaman tangan sambil memandang laut beriak dan bergulung. Untuk kali pertama, aku merasa begitu ingin melindungi seseorang, menjaganya hingga tidak ada seorang pun yang bisa menyakitinya.



Tepukan Shin pada punggungku membuyarkan lamunanku. “Kita harus melakukan sesuatu untuk menghiburnya,” ajaknya.

“Kau punya usul?” tanyaku.

Shin berpikir sejenak. “Hmmm. Kita bisa melakukan hal-hal yang dia sukai.”

Aku tersenyum, tiba-tiba mendapatkan sebuah ide. “Bagaimana jika kita membuat layang-layang?”

Alis Shin bertaut. “Layang-layang?”

Waktu kecil, aku dan Ai mempunyai mimpi untuk membuat seratus layang-layang raksasa, berniat untuk menerbangkannya di pantai pada hari terakhir liburan musim panas. Entah bagaimana, Ai merasa yakin, menerbangkan seratus layang-layang kertas akan mengabulkan sebuah permohonan.

Hari demi hari, kami habiskan di rumah, mengunting kertas, merekatkannya dalam rangka, lalu



membuat sketsa dan mewarnainya. Kami mencurahkan begitu banyak waktu dan perhatian pada layang-layang tersebut. Sayangnya, cuaca mendadak berubah buruk, disertai badai dan angin topan. Sebelum sempat menerbangkannya, layang-layang yang sedang dikeringkan di halaman belakang basah tergujur air hujan, warna-warnanya meluntur ke tanah sebelum kertasnya koyak. Aku ingat, saat itu, aku dan Ai terdiam menatapnya, sama-sama kecewa karena tidak berhasil memenuhi janji seratus layang-layang tersebut. Hingga kini, janji itu hanya menjadi angan, sesuatu yang mulai terlupakan.

“Kita bisa mengabulkan satu permohonan Ai dengan layang-layang ini.” Aku memberi tahu Shin, yang mulai mengangguk-angguk bersemangat.

Proyek kami segera dimulai. Kami sama-sama tidak sabar ingin melihat senyum di wajah Ai.



Seperti tahun-tahun sebelumnya, pada hari peringatan kematian ibunya, Ai bangun lebih pagi untuk berdoa. Aku menunggunya di depan rumah dan tersenyum ketika melihatnya berjalan keluar de-



ngan langkah gontai. Dia membalas senyumku dengan setengah hati.

“Aku ingin ke pantai,” katanya. Setiap kali sedang galau, Ai akan pergi ke pantai untuk memandang laut. Dia bisa duduk di sana berjam-jam lamanya hingga perasaannya tenang, lalu kembali dengan wajah yang ceria.

Kami berdua berjalan lambat-lambat ke arah pantai, ujung jemarinya menyentuh jari-jariku. Ai menarik napas panjang, lalu berkata, “Tak terasa sudah enam tahun berlalu sejak hari itu. Kadang, aku merasa Ibu masih ada di sini bersama kita.”

Aku mengangguk. Aku pun merindukan beliau. Rumah mereka bagaikan rumah kedua bagiku, hangat dan menyenangkan.

“Orang-orang Bali percaya bahwa jiwa orang yang sudah meninggal akan kembali lagi ke dunia ini melalui reinkarnasi. Bahkan, kami tidak diizinkan menangis di depan umum selama pemakaman karena hal itu dianggap akan mengganggu ketenangan jiwa yang akan melepaskan diri dari raga duniawinya.”

“Tapi, kau tetap menangis, kan?”

Ai tertawa kecil sekarang. “Jika menangis, aku akan merasa mimpi buruk itu benar-benar nyata. Tapi, aku toh tidak bisa menahannya ketika bertemu denganmu.” Dia bersiul kecil, sebuah lagu yang sejak dulu disukainya. “Pada akhirnya, aku merasa Ibu-lah



yang mempertemukan kembali kita berdua. Bukankah begitu?”

Benar katanya. Ketika Ai pergi, kami hanya berkomunikasi melalui surat, tanpa berharap kami akan bertemu lagi di kemudian hari. Dia sibuk dalam dunianya yang baru, sedangkan aku melanjutkan kehidupan yang monoton di desa ini. Segala sesuatu terasa hitam putih tanpa kehadirannya.

“Aku senang kita bisa bertemu lagi,” kataku mengakui.

Ai tersenyum tipis. “Aku juga.”

Kami sedang menyusuri pasir musim panas yang terasa lembut dan hangat di kaki ketika Ai berhenti dan mendongak ke atas. Aku mengikuti gerakannya. Seratus layang-layang yang Shin dan aku kerjakan setiap hari hingga tengah malam, kini mengambang di udara dengan bebas, ekor benangnya melambai menjauh begitu terbawa angin. Layang-layang buatan kami tidak terlihat profesional, beberapa dengan rangka yang tidak pas dan bentuk yang aneh, tapi Shin merentangkan tangannya lebar-lebar dengan wajah puas. Dia melambai ketika melihat kami, mengundang kami agar berjalan mendekat dan menerbangkan lebih banyak layang-layang bersamanya.



“Kalian yang membuatnya....?” tanya Ai tercekat, tangan kirinya menutupi wajah yang terkejut.

Aku tidak bisa menghentikan seulas senyum senang di wajahku. “Shin terus berkata dia ingin menghiburmu, jadi aku mengusulkan untuk membuat layang-layang itu untukmu.”

Mata Ai berkaca-kaca, tapi dia tertawa tak habis-habisnya. Kami bertiga berlarian di pesisir pantai, saling berkejaran dengan untaian layang-layang yang memayungi langit musim panas. Begitu bahagia karena kami memiliki satu sama lain.





06. Red Yukata

Aku menelungkupkan lengan di atas kusen jendela, menikmati angin semilir yang membuatku mengantuk. Ai berdiri di kamarnya yang berseberangan dengan kamarku, mematut-matut di depan cermin dengan beberapa helai kimono yang akan dikenakannya untuk festival tahun ini.

Festival musim panas adalah salah satu peristiwa paling penting yang diadakan setiap tahun di desaku, mungkin juga di daerah-daerah lain di Jepang. Kami akan berkunjung ke kuil untuk berdoa, melihat kembang api, menonton tarian-tarian tradisional, makan makanan yang beragam, dan main hal-hal menyenangkan lainnya.



Setiap tahun, para gadis mengenakan *yukata*⁹ baru, lalu berdandan sedemikian rupa untuk festival.

Ai mengangkat dua helai *yukata* bercorak, wajahnya mengernyit dengan bingung. Kain di tangan kirinya adalah kain berwarna putih dengan corak lukisan bangau kehijauan yang sangat indah. Di tangan kanannya, kain merah dengan tenunan bunga matahari kuning di bagian bawah. Keduanya adalah milik ibu Ai yang dulu selalu dikenakannya untuk menghadiri festival.

“Yang putih, atau yang merah?” Aku mendengar dia bertanya keras-keras pada diri sendiri.

Aku tidak tahan untuk mengomentari. “Yang putih bagus sekali.”

Ai mendongak. “Hmmm,” gumamnya ragu, masih sibuk memilih.

Shin, yang sedari tadi berbaring sambil membaca buku di atas tatami, beranjak untuk duduk di sebelahku. Dia ikut menatap Ai. “Yang merah,” katanya tanpa memedulikan komentarku tadi. “Merah, melambangkan cinta, melambangkan Ai.” Ai dalam bahasa Jepang memang berarti cinta.

Ai mengangkat kain merah itu lebih tinggi, memperhatikan dalam-dalam. Aku menangkap rautnya berubah, pipinya sedikit memerah. Kain putih dijatuhkannya, dan dia berlari menuruni tangga untuk menyetrika *yukata* merah yang menjadi pilihannya. Aku

⁹ Kimono musim panas



melihat kain putih yang ditinggalkannya terhampar di samping tatami, berbau dengan kain-kain kimono lainnya yang tidak terpilih.

Shin tersenyum diam-diam, lalu kembali berbaring di atas tatami dengan raut puas.

Saat itulah, aku tahu, mereka sedang jatuh cinta.



Setiap sekolah memiliki murid-murid yang dianggap paling populer. Karena desa kami sangat kecil, hampir semua anak sekolah di tempat yang sama, kecuali beberapa orang yang keluarganya terlalu miskin untuk menyekolahkan anaknya.

Di desa kami, Ai adalah gadis populer itu.

Tentu saja, ada sesuatu yang menarik tentang seorang gadis muda keturunan asing, dengan rambut merah, kulit keemasan, dan mata biru. Aku mengerti mengapa Ai memiliki banyak teman, mulai dari laki-laki yang ingin menjadi pacarnya, perempuan yang senang sekaligus iri padanya, sampai para penjual sayur di pasar. Seperti aku, mereka semua menyukai semangatnya, penekanan di setiap kata-katanya yang berapi-api, keceriaannya dan raut wajahnya setiap kali dia berbicara, seakan-akan dia benar-benar memperhatikan lawan bicaranya.



Namun, satu-satunya sahabat perempuan yang dimiliki Ai adalah Chiharu—anak pemilik toko buku Iwamura, yang juga tumbuh besar dengan kami. Chiharu sama cerewetnya dengan Ai, dan setiap kali mereka bersama, mereka tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Aku sendiri tidak terlalu dekat dengan Chiharu, aku selalu bingung harus bicara apa dengannya dan lebih sering membiarkannya mengambil alih percakapan.

Bicara tentang cinta, Ai telah beberapa kali bertemu dengan cinta, dan lebih sering memilih untuk tidak menyimpannya.

Cinta pertamanya adalah Kenta Fukuda, tiga tahun yang lalu. Mereka mulai berpacaran setelah aku membantu Kenta menyampaikan surat cintanya untuk Ai. Bagi Kenta, bantuan itu merupakan bukti bahwa aku memang tidak punya perasaan apa-apa pada Ai. Tindakan bodoh, tetapi aku membantunya juga karena aku tahu Ai menyukainya. Mereka putus, tiga minggu kemudian.

Beberapa orang pemuda silih berganti datang menggantikan tempat Kenta.

Tidak ada satu pun yang bertahan di hati Ai. Mereka lebih sering menginjak-injak kepercayaannya, membuatnya sedih, dan mengkhianatinya. Kebanyakan dari



mereka adalah tipe orang yang mengekang kebebasan Ai. Mereka tidak senang melihatnya tetap bersahabat denganku. Tidak mengerti bahwa hal-hal kecil yang kami lakukan bersama adalah persahabatan semata, bahwa sah-sah saja bagi seorang laki-laki dan perempuan untuk menjalin hubungan pertemanan yang dekat. Setiap kali hal ini terjadi, Ai memilih untuk melepaskan mereka. Akhirnya, dia benar-benar menolak semua cinta yang datang meminta-minta di depannya.

“Aku sudah bosan.” Begitu katanya kepadaku, “Mereka semua sama saja. Akhirnya, mereka akan marah dan melukai kita. Jika itu adalah cinta, aku tidak mau.”



Aku diam menatap teruterubozu¹⁰ untuk cuaca cerah yang digantung Ai di jendela kamarnya. Angin sore semakin mengacaukan pikiranku.

Mari kita bertaruh, suara itu muncul di otakku. Apa yang akan terjadi pada cinta kali ini? Aku menutup mata. Apakah Ai masih akan memilihmu?



¹⁰ Boneka kain yang digantung untuk menangkai hujan.



Malam festival akhirnya tiba. Kami berkumpul di depan pemandian umum Nakaji. Aku dan Shin mengenakan pakaian biasa kami sehari-hari walau Shin tetap kelihatan sebagai orang Tokyo yang eksentrik. Jaket kulitnya berkilauan di bawah cahaya bulan, begitu pula anting perak di telinganya.

Ai menuruni tangga, keluar untuk menemui kami. Rambutnya diangkat dan diikat ke belakang, sebatang hiasan dari perak bakar tersemat di antara rambut ikalnya. Yukata merah itu sangat pas di tubuhnya, sedikit menutupi *geta*¹¹ kayu berhak yang dipakainya. Obi berwarna kuning melilit pinggangnya yang mungil.

“Ayo,” ajak Ai. Kami mulai berjalan bersama, menyejajarkan langkah kami yang cepat dengan langkah Ai yang pelan karena sulit berjalan dengan *geta*. “Aku sudah tak sabar mau makan permen apel dan es serut.”

Tarian tradisional sudah dimulai. Bunyi genderang yang ditabuh begitu riuh. Malam itu, seperti malam musim panas biasa. Panas, tapi sangat cerah. Sesekali, suara ombak menghantam karang terdengar samar-samar, bau laut seperti biasa sangat kental, turut menyemarakkan festival. Udara yang panas dengan embusan angin laut membuat lengket tubuh kami.

¹¹ Bakiak kayu—sandal tradisional yang biasa dipakai dengan yukata.



Ai berdiri memegang setangkai gula-gula, menyoraki Shin yang sedang mencoba menangkap ikan mas untuknya dengan tongkat pendek berlubang kertas. Aku pernah bekerja untuk stan semacam ini sebelumnya, dan sudah tahu caranya agar berhasil dalam satu kali tangkap. Shin gagal tiga kali—sampai akhirnya berhasil menangkap satu. Aku tertawa terbahak-bahak bersama mereka.

Kami berjalan mengelilingi pasar malam sambil menunggu pementasan kembang api. Di kuil desa, orang-orang tampak ramai menggantungkan *ema*¹² bertuliskan harapan mereka, lalu berdoa. Ai berdiri di samping Chiharu yang sedang menuliskan permohonannya di sepotong *ema*. Sementara itu, aku dan Shin menunggu di tepi sambil makan beberapa potong kue mochi.

“Sei.” Shin tampak seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi ragu-ragu. “Apakah kamu menyukai Ai?”

Aku sudah menduga dia akan bertanya begitu. Selama ini, setiap laki-laki yang mendekati Ai selalu menganggapku sebagai saingan, seseorang yang perlu disingkirkan. Tapi, Shin berbeda. Aku menghargainya.

“Suka?”

¹² Batangan kayu pipih yang digunakan untuk menulis permohonan.



“Suka—seperti aku menyukainya,” lanjut Shin dengan lugas, seolah-olah perasaannya pada Ai begitu transparan sehingga semua orang mengetahuinya.

Aku menghela napas dan menjawab dengan jujur, “Aku menyayangnya.”

Shin mengerutkan alis. “Seperti adik? Seperti teman?”

Entahlah. Aku tidak pernah menemukan deskripsi yang tepat untuk menjelaskan rasa sayangku pada Ai. Di balik sifatnya yang ceria, ada bagian dari dirinya yang rapuh, membuatku ingin menjaganya. Tapi, aku memandang Shin, dan merasa dia dapat membuat Ai bahagia. Mungkin dia adalah definisi cinta yang lain—yang memberikan kebebasan, yang tidak perlu memaksa Ai memilih.

“Sayang,” ujarku ringan, “sayang seperti aku akan memukulmu jika membuat Ai menangis.”

Shin tertawa, tampak lega. “Kau tahu, Sei, kita bertiga akan selalu berteman.”

“Tentu saja.” Aku memberikan persetujuanku dengan kalimat itu. Shin menepuk pundakku sekali, lalu berlalu untuk mencari Ai.

Diam-diam, aku mengikuti mereka, Ai yang berjalan terseok-seok di samping Shin yang mengikuti langkahnya dengan sabar. Mereka berdua berdiri di



tepi laut, dan Ai melepaskan *geta*-nya yang berat. Shin menggulung pipa celananya hingga lutut, mereka berdua berdiri menatap laut dalam diam.

Aku tidak mendengar apa yang Shin katakan pada Ai. Aku hanya memandang siluet tubuh mereka berdua dalam gelap. Tak lama kemudian, Ai menunduk dan Shin melingkarkan satu lengannya di pundak Ai yang kecil, menariknya ke dalam pelukannya.

Aku mengerti.



Mereka berdua menemukanku di balik sebuah pohon di atas bukit kecil, melihat kembang api bermain di udara.

“Ke mana saja kamu? Kami mencarimu, Sei.” Ai berdiri di sampingku. Bahkan, dalam kegelapan, aku dapat melihat rona merah jambu di wajahnya yang tersenyum. Shin mengambil tempat di sampingnya, tersenyum sama lebarnya. Aku melihat tangan mereka saling bertaut.

Aku merasa sedikit sesak, mungkin sedikit kecewa karena Ai memilih Shin kali ini, bukan aku yang sudah belasan tahun menjadi sahabatnya. Aku berusaha menghibur diri sendiri. Apa yang kutakutkan? Bukankah kami bertiga tetap akan seperti ini?



Tiba-tiba, tangan kecil Ai yang hangat menggenggam jari-jariku yang dingin. Dia tidak berkata apa-apa. Kami bertiga mendongak melihat kembang api, Ai berdiri di antara aku dan Shin, kedua tangannya menggenggam erat-erat tangan kami.





07. Toudai

Hari ini, Yamada-sensei memberikan selebar kertas panjang kepada setiap murid. Kami diminta mengisi nama dua universitas pilihan, lalu menyerahkannya kembali kepada *sensei*¹³.

Ini artinya ujian akhir akan segera tiba, diikuti upacara kelulusan. Kami akan menjadi mahasiswa dalam hitungan bulan.

Ai melongok untuk mengintip tulisan Shin. “Universitas mana yang akan kau pilih?” panggilnya iseng. Shin masih sibuk menulis, tulisannya yang acak-acakan ditutupi dengan tangan. “Hei! Shin!” panggil Ai lagi, lalu merengut.

¹³ Guru



Shin akhirnya mengangkat kepala. “Todai.” Todai adalah Universitas Tokyo yang sangat terkenal, hanya murid-murid terpilih yang bisa masuk ke sana.

“Todai?” Ai menekuk wajah, berpikir keras. “Maksudmu, kau akan kembali ke Tokyo setelah kelulusan?”

“Tentu saja,” jawab Shin. Dia berkata seolah kami seharusnya sudah tahu. “Aku lahir dan besar di Tokyo. Setelah lulus sekolah menengah, aku bisa kembali ke sana.”

Kami tidak pernah menyangka Shin akan berencana kembali lagi ke Tokyo. Kami kira, dia akan tinggal di desa ini selamanya.

“Aku akan masuk Todai,” kata Shin. “Impianku sejak kecil adalah masuk dan lulus dari universitas itu.”

“Kudengar ujian masuknya tidak mudah,” sahutku, memandang kertasku sendiri. Aku hanya menuliskan satu nama di sana, nama kampus kecil desa yang tidak terkenal. Baris kedua kubiarkan kosong, karena aku tidak memiliki pilihan universitas lain.

Shin mengangguk. “Memang. Tapi, aku yakin kita bisa masuk.”

“Tentu saja, nilai kalian begitu baik,” kata Ai sambil cemberut, lalu kembali sibuk dengan kertasnya. “Dengan kemampuanku, lulus ujian akhir pun pasti sulit sekali.”



Aku mengelus rambut Ai yang berantakan, merasakan ikal-ikal halus yang menggelung di balik kuncirnya. “Kami bisa mengajarmu, kok.” Aku melirik ke arah kertas Ai. Dia telah menghapus pilihan awalnya. Baris pertama, *Todai*. Baris kedua, *kampus desa*.

Tanganku berhenti mengacak rambut Ai. Hatiku sesak, seakan-akan seseorang telah mencengkeramnya dengan tiba-tiba. “Ai, kau mau masuk *Todai* juga?”

Ai tersenyum sambil memandang Shin. “Kalau Shin mau masuk *Todai* dan meninggalkan kita, masa aku harus tinggal di sini?”

Seharusnya, Shin melihat perubahan raut wajahku, karena dia lalu menepuk punggungku keras-keras. “Ikutlah ke Tokyo, Sei! Hidup di kota sangat menyenangkan. Kita bertiga bisa tinggal bersama, makan ramen instan setiap hari dan pergi bersama ke kampus. Pasti asyik sekali.”

Aku menggeleng, tidak mengindahkangurauannya. “Tidak. Sepertinya, aku akan menyusul Risa, masuk kampus desa.” Aku berusaha mengendalikan nada suaraku. Wajahku panas—sesaat kukira aku akan meledak. Aku belum pernah merasa sekesal ini pada Ai.

“Sei!” Ai tampak sangat kecewa, matanya yang bulat memelototiku terang-terangan. “Kita selalu bersama belasan tahun lamanya, sekarang kau mau meninggalkan temanmu ini begitu saja?”



Aku memandangnya balik, kekecewaan yang membubung berubah menjadi kemarahan. Masih kuingat perkataannya waktu itu, saat kami bersepeda di tepi laut. *Ke mana pun kamu pergi, ke sanalah aku akan pergi.* Kata-kata itu sepertinya begitu jauh sekarang, begitu palsu. Dengan ingatan atas janjinya waktu itu, aku berkata kepada Ai, “Tanyalah dirimu sendiri, siapa yang meninggalkan siapa.”

Aku menarik kertas pilihan universitas itu dengan kasar, menyelipkannya di saku celana, lalu keluar dari ruang kelas tanpa berbicara apa-apa lagi.



Aku langsung pulang ke rumah setelah kejadian itu. Sesaat, aku merasa sangat malu telah bersikap kekanak-kanakan. Bukankah Ai tidak bisa mengikutiku selamanya? Dia bisa memilih jalannya sendiri. Aku tidak berhak membentakinya dengan kasar, memiliknkan universitas mana yang harus dimasukinya.

Aku kecewa. Itu benar. Ai tidak memiliki pendirian sendiri, hanya mengikuti ke mana orang lain akan pergi. Ai tidak memikirkan masa depannya, apa yang ingin dipelajarinya, apa yang ingin dia lakukan. Tapi, setidaknya jika dia ingin mengikuti orang, dia bisa mengingat



janjinya untuk masuk kampus desa bersamaku, bukannya mengikuti Shin.

Todai! Mengapa harus jauh-jauh ke Tokyo, tanpa orangtua? Tanpa sepeser uang pun. Bukankah biaya tinggal di kota sangat tinggi? Lagi pula, jika aku ikut mereka, bukankah mereka seharusnya tidak senang aku menjadi pengganggu?

Aku terduduk di atas tatami. Pintu kamarku terbuka tiba-tiba, Ibu dan Ayah muncul dengan raut muka serius.

“Sei, bisa kita bicara sebentar?”

Ibu yang mengangkat suara duluan, nada dan ekspresi wajahnya lembut seperti biasa.

“Ini tentang pilihan universitasmu. Yamada-sensei tadi menelepon. Katanya, hanya kau yang belum mengumpulkan kertas pilihan universitas di kelas hari ini.”

Aku duduk bersila di hadapan mereka, menunggu kalimat selanjutnya.

“Sudah memiliki universitas pilihan?” Kali ini, Ayah yang bicara, nadanya tegas.

Aku mengangguk. “Kampus desa, seperti Risa.”

Ibu memandang Ayah, meminta pendapat. Ayah akhirnya melanjutkan, “Nilaimu bagus, Sei. Mungkin bisa mendapatkan beasiswa di Universitas Tokyo.”

“Kenapa aku harus masuk Todai?”



Ayah berdehem tidak senang. “Apa alasanmu memilih kampus desa?”

Aku terdiam. Entahlah. Sepertinya, aku tidak punya banyak pilihan. Aku tidak punya banyak uang tabungan, dan karena Risa akan menjadi guru, aku harus membantu restoran Matsumoto. Aku tidak perlu masuk universitas besar di luar kota. Aku bisa melanjutkan pendidikan di kampus desa, lalu....

“Pendidikan di kampus desa kurang baik.” Ibu memotong pikiranku dengan nada prihatin. “Jika Sei menuntut ilmu di Tokyo, pasti bisa mendapatkan pendidikan terbaik dan mendapat pekerjaan yang baik pula. Bukankah kau selalu ingin menjadi arsitek?”

Aku teringat pada sketsa-sketsa gedung yang suka kugambar, buku demi buku arsitektur yang sangat kugemari. Untuk sesaat, aku tergoda untuk mengalah, mengetahui bahwa apa yang orangtuaku katakan memang benar. Namun, aku terlalu keras kepala. “Kalian tidak mempermasalahkan Risa masuk kampus desa,” jawabku dengan defensif, menghindari tatapan mereka. “Kenapa aku tidak boleh melakukan hal yang sama?”

“Keputusanmu sekarang akan memengaruhi masa depanmu. Kecuali, kau sungguh-sungguh ingin meneruskan usaha restoran kecil ini, kau boleh tidak pergi ke Tokyo.” Ayah beranjak berdiri dan keluar dari kamarku.



Ini adalah keputusan terakhirnya, menyekolahkanku di Tokyo. Ibu mengikuti Ayah dengan langkah pendek, lalu berhenti di samping pintu.

“Ai tadi berkata bahwa dia dan Shin akan pergi ke Tokyo,” ujanya pelan. “Pikirkanlah baik-baik. Mereka berharap kau ikut.” Melihat ekspresiku yang tidak percaya, Ibu tersenyum.

“Jika kau menginginkan sesuatu, Sei, kejarlah semampumu. Jangan sampai kau menyesal.”

Pintu ditutup. Aku memandang daun pintu, kata-kata Ibu bergema di otakku.



Sudah hampir sepekan berlalu sejak terakhir aku bicara dengan Ai dan Shin. Hari libur umum bercampur dengan akhir pekan, jadi aku bermalas-malasan di kamar seharian sambil membaca buku atau menonton televisi. Sesekali, aku membantu di bawah, ketika restoran sedang ramai.

Aku sengaja menutup jendelaku dan memindahkan kursiku ke tepi, supaya tidak usah melihat Ai. Sekarang, setelah kupikir-pikir, tindakan itu lebih kekanakan dari pada merajuk selama seminggu dan tidak mau menerima telepon Ai maupun Shin.



Aku masih marah—sedikit. Tapi, aku mulai merindukan mereka.

Setelah subuh, aku segera menyiapkan sepedaku, menenteng tas, dan meletakkan bento buatan Ibu di bagian depan. Aku ingin berangkat duluan sebelum Ai bangun.

Kring!

Bunyi bel yang tidak asing. Aku menoleh. Ai sedang duduk di atas sepedanya, tersembunyi oleh rimbun pohon di balik papan nama pemandian umum. Dia tersenyum lebar kepadaku, tangannya melambai-lambai.

“Ohayo¹⁴,“ sahutnya.

Aku terpaksa membalasnya. “Selamat pagi.” Ai jarang sekali sudah siap saat pagi, biasanya dia sulit sekali bangun. Ai menghampiriku dengan sepedanya, lalu mulai mengayuh menuju sekolah. Aku mengikutinya dengan ogah-ogahan sehingga jauh tertinggal di belakang. Ai menengok, mengeluh sejenak, lalu berputar untuk menungguku.

“Ayolah, Sei, masa kau masih marah?” katanya dengan nada manja.

“Aku tidak marah.”

¹⁴ Selamat pagi



“Kau bahkan mengatakannya dengan muka marah,” katanya lagi sambil tertawa geli. “Aku tahu kenapa kau marah. Maaf, ya, Sei, aku tidak tepat janji.”

Aku diam saja. Setidaknya, dia ingat pernah berjanji padaku. Sekarang, rasanya hal itu tidak penting lagi. “Terserah kau mau ke mana. Aku toh tidak berhak mendikte hidupmu.”

Ai mendesah lagi. “Kau keras kepala sekali, Sei!” Lalu, nadanya melunak. “Ya, aku tahu aku tidak menepati janji, tapi akhir-akhir ini aku banyak berpikir. Aku ingin belajar banyak hal. Aku ingin melihat kota Tokyo. Aku ingin mencoba hidup mandiri. Aku ingin bekerja paruh waktu dan naik *shinkansen*¹⁵. Aku ingin melakukan banyak hal dengan kalian.” Kata-kata terakhir itu ditekankan dengan begitu rupa sehingga aku tersenyum walau aku masih kesal.

“Kalau begitu, pergilah.” Aku mengayuh pelan-pelan, menikmati siraman matahari yang hangat. Ai mengayuh di sampingku.

“Pergilah bersama kami, Sei. Aku akan merindukan pemandian umum dan restoran. Aku akan merindukan laut ini. Tapi, aku tidak mau pergi tanpamu juga. Kita, kan, sahabat.”

¹⁵ Kereta subway Jepang.



“Kalau aku memutuskan untuk tinggal, apa yang akan kamu lakukan? Apakah kamu akan tetap pergi?” tanyaku.

Ai sepertinya terkejut mendengarku bertanya begitu. “Kita bertiga berteman baik,” katanya pelan. “Aku tidak ingin kehilangan kamu, juga tidak ingin kehilangan Shin. Kamu mengerti maksudku?”

Aku berhenti untuk menatapnya lekat-lekat. Akhirnya ini, sebuah pertanyaan terus-menerus membuatku risau. “Ai, tidak pernahkah kau merasa aku hanya akan menjadi pengganggu dalam hubunganmu dan Shin?” tanyaku lagi.

Dia tersenyum dan menggeleng. “Kau dan Shin adalah dua orang yang berbeda, tapi kalian sama pentingnya untukku. Bersama Shin, aku menemukan begitu banyak kecocokan, hubungan kami sangat menyenangkan. Tapi, bersamamu, Sei, aku selalu merasa seperti memiliki rumah untuk kembali.”

Aku terhenyak. “Kamu banyak berubah, Ai-chan.” Dia bukan lagi gadis kecil yang manja dan impulsif. Kalimatnya seolah menyadarkanku bahwa kami sudah beranjak dewasa, dengan pilihan-pilihan penting yang harus dibuat.

“Manusia berubah, Sei. Kita tidak bisa jadi orang yang sama selamanya. Tapi, bukan berarti persahabatan



anku denganmu juga ikut berubah. Aku masih tetap menyayangimu seperti dulu.“

Walau tidak banyak yang diucapkannya, aku sedikit banyak mengerti. “Ai, kamu... benar-benar menyukai Shin?”

Ai terpaku menatapku setelah mendengar pertanyaan itu, lalu tersenyum. “Sei, kau juga benar-benar menyukai Shin, kan?”

Ya, tentu saja. Aku dan Ai sama-sama mengaguminya, dengan cara yang berbeda. Mungkin, nasib yang membawanya ke sini, takdir yang mempertemukannya dengan kami, sama seperti benang merah yang mempertemukan aku dengan Ai. Shin sekarang adalah prioritas baru dalam hidup Ai—aku tidak lagi bisa memiliki Ai sendirian.

“Ikutlah bersama kami ke Tokyo,” pintanya.

Aku berhadapan dengan Ai, memandang wajahnya yang terbakar matahari dengan rambut melambai-lambai. Aku mengangguk.

Siang itu, aku menyerahkan kertas pemilihan universitas kepada *sensei*. Baris pertama, *Todai*. Baris kedua, *Todai*.

Bulan demi bulan berlalu, seakan berlari menuju waktu ujian akhir. Aku, Ai, dan Shin sibuk belajar—mengerjakan soal-soal latihan dua kali lebih tekun,



mendengarkan *sensei* dengan lebih saksama, meminjam buku-buku pelajaran lebih banyak. Di sore hari, kami lebih banyak menghabiskan waktu bertiga, belajar di samping dapur sebelum restoran ramai, atau di toko buku, membeli buku referensi latihan soal. Kami bertekad, apa pun yang terjadi, kami harus lulus dan masuk Todai bersama.

Ai sedikit lebih kesulitan dari kami dalam belajar sehingga dia harus belajar lebih rajin. Terkadang, dia tertinggal saat kami sedang membahas soal dan konsentrasinya selalu terpecah sehingga kami harus mengalihkan perhatiannya lagi. Tapi, aku dan Shin adalah dua dari sedikit orang yang bisa memahami Ai sehingga kami bisa membimbingnya dengan baik.

Musim panas telah berakhir, meninggalkan kenangan akan masa-masa bermain kami yang terakhir di desa ini—kedatangan Shin, festival musim panas, dan kami yang beranjak dewasa. Musim gugur datang sedikit lebih cepat, ditandai dengan angin yang lebih sejuk, malam yang lebih dingin, dan gugurnya dedaunan keemasan di atas tanah merah. Dalam hitungan bulan, musim dingin kembali merayap—ujian akhir sudah tiba.





08. *Graduates*

Kami bertiga berdiri di depan papan nama kelulusan dengan perasaan tak menentu. Ai tampak pucat, menggigil kedinginan di balik mantel dan seragamnya yang tebal, wajahnya sembab karena kurang tidur. Shin tampak tenang, tapi aku tahu dia juga gugup meski sedikit. Aku mengambil napas dalam-dalam. Inilah waktu yang akan menentukan masa depan kami. Papan nama kelulusan telah dipasang di halaman sekolah yang dipenuhi salju.

Belasan murid sudah datang lebih awal daripada kami dan mengelilingi papan besar tersebut. Beberapa tampak sedang menangis—nama mereka tidak tertulis



di sana. Beberapa berteriak, melompat-lompat gembira, dan saling berpelukan, mereka telah lulus ujian akhir dan masuk universitas pilihan mereka.

“Ayo, mari kita lihat bersama,” ajak Shin sambil mengangkat kepala untuk mencari nama kami, tapi Ai menghentakkan ujung mantelnya kuat-kuat. “Aduh! Kenapa sih, Ai? Mau sampai kapan kita berdiri di sini?”

“Ya,” celetukku dari samping. “Kita sudah berdiri di sini lima belas menit. Dingin sekali!”

Ai memandang mata kami berdua dalam-dalam. Di mata birunya, aku melihat kekhawatiran. “Apa pun yang terjadi, kita bertiga harus tetap bersama. Pergi ke Tokyo bersama atau tinggal di desa bersama.”

Shin mendesah. Kami sudah beberapa kali membicarakan ini. Apa pun yang terjadi, Shin ingin kembali ke Tokyo. Tapi, dia tidak bisa meninggalkan Ai di sini. Bahkan, Ai membahas skenario jika hanya Shin dan aku yang lulus—dia tetap akan datang ke Tokyo untuk menemani kami, menghabiskan waktunya dengan bekerja dan masuk kampus sederhana di sana. Shin selalu tidak setuju, begitu juga aku.

“Sei, Shin, berjanjilah,” kata Ai, suaranya sedikit bergetar.

Sebenarnya, mereka tidak perlu peduli padaku. Ai dan Shin bisa pergi ke mana pun mereka mau, dengan atau tanpaku. Aku merasa sedikit bersalah memikirkan



hal itu karena mereka berdua sudah bersikeras bahwa aku penting bagi mereka. Mereka juga sama pentingnya bagiku, hanya saja kadang aku merasa mereka akan jauh lebih baik jika pergi tanpaku.

“Baiklah, aku berjanji,” kata Shin mengalah. “Aku tidak mau kedinginan di sini lebih lama lagi.”

“Aku serius, Shin!” Ai menarik syalnya dengan kesal. “Jangan berjanji kalau kau memang tidak menginginkanku.”

“Aku berjanji,” ulang Shin sambil menarik Ai ke dalam pelukannya. “Bagaimana mungkin aku tidak menginginkan si cerewet ini.”

“Ya, aku berjanji juga,” sahutku. Kalimat itu kedengaran seperti gema suara Shin.

Shin mengangguk. “Kita bertiga memiliki satu sama lain. Kita tidak lengkap jika tidak bertiga.” Aku menghindari tatapan matanya; aku merasa dia bisa menangkap pikiranku, lagi.

Kami bertiga memberanikan diri mendongak, mencari tiga nama di antara baris demi baris nama pelajar yang lulus. Salju masih terus turun dengan lebat dan kami semakin gugup.

“Matsumoto, Sei!” bisik Ai ketika menemukan namaku. Hatiku berdetak lebih cepat mendengarnya. *Aku lulus!* Kalimat itu berdentang seperti lonceng, lalu



mengempis ketika aku sadar Shin dan Ai masih belum menemukan nama mereka di papan itu.

“Matsuoka, Shinichi!” Mata Ai menangkap nama kedua, dan Shin berseru senang.

Kami terus mencari, dan sampai nama terakhir, kami tidak menemukan nama Ai di papan kelulusan.

“Cari sekali lagi.” Aku menegaskan. Ai dan Shin mengangguk. Kami mulai mencari lagi. Baris pertama, tidak ada. Baris kedua, tidak ada. Begitu juga baris ketiga.

“Mungkin, aku tidak lulus,” gumam Ai putus asa. Air mata mulai menggenang di matanya, dan suaranya bergetar karena panik. Kami terus mencari, mata kami pedih dan perasaan kami semakin kacau, melaju dengan detik-detik yang terasa lambat.

“Bodoh! Itu namamu!” Shin berkata, jarinya menunjuk-nunjuk girang. “Di atas nama Nakano! Lihat!” Kami bertiga mendongakkan kepala dengan khawatir, mencari-cari nama yang dimaksud, mata kami berlomba-lomba ingin menemukan kebenarannya.

Nama Ai terpampang di sana dengan jelas. Aku begitu lega, seakan-akan baru menghirup udara segar setelah terperangkap di dalam air untuk waktu yang lama.

Kami bertiga akan pergi ke Tokyo. Kami bertiga akan pergi dan tinggal bersama di Tokyo. Pikiran itu terus



berdentang-dentang di kepalaku, seperti musik yang tidak mau berhenti melagu. Tanpa sadar, pipiku basah.

“Sei bodoh!” Ai berseru, suaranya serak. “Mengapa kau menangis? Bukankah hantu Ouija Board itu sudah meramalkan aku akan lulus?”

Aku tertawa dengan air mata di sudut-sudut mataku, memandang Ai yang tersenyum lemah. Kulihat matanya juga basah oleh air mata. Shin menepuk-nepuk punggung kami dengan tangannya yang lebar, tertawatawa seperti orang bodoh. Tapi, aku tahu, dia juga sama terharunya dengan kami.

Kami bertiga akan masuk Todai.

Kami bertiga akan masuk Todai!!!





09. Tokyo

Bus pagi hari menuju Tokyo bertolak pada pukul delapan. Kami bisa saja naik kereta yang memakan waktu lebih singkat, tapi Ai bersikeras ingin melihat sisa-sisa laut selagi mengendarai bus.

Minggu-minggu ini kami bersiap-siap, membereskan barang, mengucapkan selamat tinggal kepada kenalan-kenalan kami, dan mempersiapkan diri sebagai mahasiswa. Kami bertiga tidak tidur semalaman setelah melihat papan nama kelulusan, melihat gulungan sertifikat tanda kelulusan dengan perasaan campur aduk—senang, sedih, lega. Kami semua tahu, kami harus meninggalkan desa ini dalam waktu beberapa minggu.



Shin telah mengatur sebuah apartemen kecil di Tokyo untuk kami tinggal bertiga melalui seorang kenalannya. Tempat itu sederhana, katanya, tetapi tidak terlalu mahal. Sebuah unit apartemen kecil berkamar dua, agak jauh dari kota dan keramaian. Kami semua sudah mulai menebak-nebak bentuk apartemen itu, bagaimana kami akan tinggal di sana, dan bagaimana pengalaman menginjakkan kaki di Tokyo sebagai mahasiswa untuk pertama kalinya. Ai adalah yang paling bersemangat, tapi semakin dekat waktu kepergian kami, semakin sedikit dia berbicara tentang Tokyo. Aku dan Shin memilih untuk tidak membicarakan juga, melewati hari demi hari sisa liburan kami di pantai.

Pagi ini, aku bangun lebih awal daripada biasanya. Cahaya matahari musim dingin, yang samar-samar menembus tirai jendela kamarku, tepat jatuh di wajahku. Cuaca masih sangat dingin. Dalam hati, aku berpikir, apakah cuaca Tokyo juga sedingin ini. Sejenak, aku ingin meringkuk di balik *futon* barang sepuluh menit lagi, mendengar suara radio Ayah di lantai satu, bunyi alat memasak dari dapur, dan samar-samar Risa yang melayani sarapan pagi para pengunjung. Aku ingin mencium bau masakan Ibu dan menghirup udara laut desa ini, untuk kali terakhir.

Aku memicingkan mata mencari bayangan Ai di ruang seberang dari celah tirai yang tersingkap, dan



melihat ruangnya telah kosong. Sebuah koper besar setinggi pinggang telah diletakkan di samping lemari, meja belajarnya yang biasa berantakan telah dilap bersih. Bahkan, *futon* dan *tatami*-nya telah dilipat dan disimpan dalam lemari. Aku beranjak bangun. Aku tahu di mana Ai bersembunyi, sebelum dia harus benar-benar pergi meninggalkan desa ini.

Aku menyelinap dari lubang air pintu belakang agar tidak ada yang melihatku, lalu berlari ke pantai. Langit masih agak gelap, tapi seperti biasa, desa selalu ramai sebelum subuh. Ai sedang duduk di atas pasir, masih mengenakan piyama kuningnya, memeluk diri sendiri dengan sebuah mantel besar milik ayahnya. Aku mengambil tempat di sampingnya, dan ia mendesah.

“Tiba-tiba saja, aku tidak ingin pergi,” ujarnya.

“Mmmm.” Aku setuju.

Ai mendesah lagi, kedengaran seperti sedang mengeluh. “Aku pasti akan sangat merindukan desa ini.”

“Kau menyesal dengan pilihan ini?” Aku meraup segenggam pasir basah, membiarkan butir-butir halus bergumpalan dan jatuh dari genggamannya.

“Aku tidak menyangka akan merasa seberat ini meninggalkan kampung halaman kita,” ujar Ai mengakui. “Tapi, aku tidak menyesal.”

“Bagus,” kataku. “Jangan menyesal.” Aku beranjak untuk bangkit, menemui Shin dan bersiap-siap



sebelum berangkat, tapi Ai menarik tanganku. Aku kembali duduk.

“Sebentar lagi, sampai matahari selesai terbit, ya?” pintanya.

Aku mengangguk. Kami berdua menunggu matahari meninggi, merasakan dingin di jemari kaki kami yang telanjang, angin menusuk-nusuk dan membuat tulang kami ngilu.



Ayah dan Ibu berdiri di hadapanku. Mereka terus menerus menyampaikan petuah-petuah sebelum kami pergi, menitipkan kantong plastik berisi makanan kering dan makan siang, seakan-akan takut kami akan kelaparan di Tokyo. Chiharu juga hadir bersama ayah Ai yang mewanti-wanti supaya Ai rajin belajar. Hanya Shin yang berdiri sendirian dengan koper besarnya; kakek dan neneknya tetap di rumah setelah mengucapkan selamat tinggal. Hari ini terlalu dingin untuk mereka berjalan jauh ke pemberhentian bus.

“Hati-hatilah di sana,” kata ibuku dengan nada cemas. Mereka harus kembali secepatnya untuk menjaga restoran. Sekarang, Risa sedang menanganinya sendirian.



“Aku akan kembali ke sini selama liburan musim panas,” janjiku, mengatakan hal yang sama untuk ketiga kalinya.

“Jaga diri baik-baik.” Ayah Ai berkata kepada kami, terlihat sangat canggung.

“Aku bukan anak kecil lagi,” jawab Ai sambil menarik kopernya meniti tangga bus. “Sayonara, Ayah.” Yang dipanggil mengangguk cepat tanpa ekspresi. “Chiharu, aku akan meneleponmu.” Chiharu hanya menatap Ai dengan mata berkaca-kaca, mengucapkan selamat jalan kepada sahabatnya.

Kami bertiga naik menjinjing seluruh bawaan kami. Bus berjalan lambat, perlahan-lahan menuruni jalan dan melewati laut. Aku memandang Ayah dan Ibu dari jendela, mereka terus melambai sampai bus kami menghilang dari pandangan. Laut tampak seperti kepingan-kepingan permata, bersinar di bawah cahaya matahari. Aku tidak tahu, kapan aku akan melihatnya lagi, tapi aku tahu bahkan sekarang, aku sudah mulai merindukannya.



Tokyo—kota besar yang biasanya hanya bisa kulihat di televisi. Tokyo adalah tempat yang sangat luas. Gedung-gedung tinggi yang sepertinya hampir menyentuh langit, aroma udara yang berbeda, keramaian di



mana-mana, seakan-akan kota ini tidak pernah tertidur. Kami melewati beberapa gedung pencakar langit karya Kenzo Tange dan Ando Tadao, arsitek besar yang sangat kukagumi, juga jalan-jalan besar kota yang sibuk. Papan-papan tulisan besar terpampang di atas gedung, orang-orang tidak henti-hentinya berlalu-lalang dengan langkah cepat. Sama sekali berbeda dengan keadaan di desa.

Langit Tokyo sangat cerah, aku baru menyadarinya ketika kami semua turun dari bus. Langit biru berawan yang lapang dan indah, menaungi orang-orang di bawahnya seperti payung pelindung raksasa.

Shin tampaknya gembira bisa pulang ke kota tempatnya lahir dan bertumbuh. Dengan cepat, dia memencet tombol-tombol di ponsel untuk mengabari kepulangannya pada teman-teman di Tokyo. Ai dan aku memandang sekeliling. Kami jelas sekali terlihat seperti pendatang baru dengan pakaian yang sederhana dan ekspresi wajah yang kagum luar biasa.

Kemuraman kami karena meninggalkan desa tidak bertahan lama. Tak lama, Ai sudah kembali ceria, ribut membicarakan tempat-tempat yang ingin dikunjunginya. Shin dan aku bersikeras ingin membereskan tempat tinggal terlebih dahulu hingga Ai akhirnya menurut dengan terpaksa.



Kami bertiga mengangkat koper dari bagasi dan mendongak menatap gedung tempat tinggal kami. Apato¹⁶ ini sudah tua. Catnya mengelupas dan tampilannya tampak letih. Kami tinggal di lantai lima, dan karena gedung ini tidak memiliki elevator, kami terpaksa menarik seluruh bawaan kami melalui tangga.

Inilah tempat tinggal kami sekarang. Sebuah unit apartemen kecil di sebetuk gedung tua, 30 menit naik kereta dari stasiun kota Tokyo, lalu 10 menit berjalan kaki dari stasiun terdekat. Hanya ada sebuah supermarket kecil di ujung jalan, dan beberapa gedung pendek lainnya yang kelihatan agak lusuh. Daerah pemukiman yang sepi, dengan pohon-pohon tinggi, dan jalan setapak yang lapang.

Ai mendepak sepatunya setelah masuk ke dalam rumah. Kami bertiga memandang isi rumah itu dengan kagum. Rumah sederhana yang mungil, tapi sangat nyaman. Tadinya, kukira rumah ini akan sangat kecil, dengan cat abu-abu yang suram dan bau sampah yang menyesakkan. Bahkan, Ai sempat meyakinkan diri sendiri bahwa dia akan mencoba kerasan tinggal di sebuah tempat mengerikan dengan lubang dan sarang laba-laba di mana-mana. Shin telah berkata bahwa tinggal di tempat seperti ini akan lebih murah karena jauh dari kota dan tidak mendapat cukup cahaya matahari, juga sempit

¹⁶ Gedung tua dengan unit-unit apartemen sederhana.



dan tidak terlalu bersih. Namun, tampaknya, kami bertiga tidak perlu merisaukannya. Tempat ini lebih dari cukup.

Dua buah kamar mengapit sebuah kamar mandi kecil di tengah ruangan. Dapur dan beranda kecil tempat menjemur pakaian ada di bagian belakang, dengan kabinet-kabinet kayu kecil dan meja makan sederhana. Sementara, ruang duduknya cukup lapang, kosong, dan bersih. Dindingnya dilapisi oleh cat putih yang mulai mengelupas—Ai bersikeras ingin membuat *mural* untuk menghiasnya. Jendelanya besar-besar, dan begitu aku menginjakkan kaki di beranda, dari kejauhan tampak kilau yang sangat kukenal—laut.

“Ai! Shin!” Aku memanggil mereka. “Laut!”

Mereka tampak sama terkejutnya denganku, tidak menyangka akan melihat sekelebat pemandangan laut di Tokyo. “Udaranya memang bukan udara pantai, tapi cukup untuk melepas rindu,” kata Shin. Ternyata, setahun tinggal di desa pinggir laut cukup membuat Shin menyukai laut.

“Lauttt!!!!!!” Ai berteriak di sampingku, dengan gembira menari-nari di beranda. “Aku ada di Tokyo..!!!!”

Kehidupan kami di Tokyo baru saja mulai. Entah mengapa, aku merasa mulai menyukai kota ini.





Dengan empat hari kerja keras, apartemen kami akhirnya menjadi sebuah tempat yang layak untuk ditinggali. Kami membersihkan seluruh sudut, mengelap jendela, mengepel lantai, mencuci dan membiarkan udara segar masuk menggantikan kepengapan. Kami juga pergi ke toko furnitur, membeli satu set sofa yang murah, ranjang-ranjang kecil beserta kasurnya, dan perlengkapan lain yang diperlukan. Terakhir, kami bertiga mampir di kedai Hyaku Yen, sebuah toko besar yang menjual barang seharga 100 yen. Ai membeli perkakas dapur dan alat makan, aku membeli alat-alat tulis, Shin membeli sedikit alat pertukangan sederhana. Kami keluar membawa belanjaan masing-masing, puas dengan hasil yang kami dapatkan.

“Rumah kita bagus sekali!” Ai berkacak pinggang di pintu masuk, baru saja meletakkan alas kaki baru di baliknya.

Betul katanya. Kabinet dapur sekarang telah terisi dengan panci-panci kecil, kual hotpot, piring, dan gelas. Kami bahkan mendapatkan sebuah *microwave* mini dan kulkas kecil dengan harga murah. Sofa hijau baru telah ditempatkan di ruangan tengah, lengkap dengan satu set televisi mungil yang kami dapatkan di sebuah toko kelontong yang menjual barang bekas. Televisi itu kadang tidak bekerja, antenanya harus diputar sedikit sebelum menyalakannya. Sedikit merepotkan, tapi



kami masih belum mampu membeli yang lebih baik. Tabungan kami telah habis setengahnya.

“Aku lapar sekali.” Aku mendengar Shin mengeluh dari dapur. Dia baru saja selesai memasang pemanas ruangan.

“Aku akan memasak,” kataku menawarkan diri. Kami semua tahu Shin sama sekali tidak bisa memasak, sedangkan masakan buatan Ai biasanya sangat pedas. Kali pertama mencicipi masakan Ai, aku dan Shin kepedasan hingga tidak sanggup menghabiskan makanan kami. Ternyata, lima tahun tinggal di Bali membuatnya menyesuaikan indra perasa dengan selera penduduk sana. Akulah satu-satunya harapan yang tersisa, sang pewaris restoran Matsumoto.

Ai mengambil celemek dari kursi, lalu mengenakannya. “Aku saja.” Kami berdua terperangah, bersiap-siap mengambil alih sebelum keadaan jadi kacau, tapi Ai mengerling yakin. “Okonomiyaki.¹⁷ Boleh, kan?”

Okonomiyaki adalah salah satu makanan Jepang yang menjadi keahlian kulinaris Ai. Okonomiyaki buatan Ai sangat lezat, dengan takaran daging dan telur yang pas, renyah, tetapi tidak terlalu lembut.

Shin bangkit berdiri, berlari ke kamar untuk mengambil *kotatsu*.¹⁸ Aku mengambil beberapa kaleng bir

¹⁷ Jenis makanan tradisional, semacam *pancake* dan piza sayuran dan daging dicampur menjadi satu.

¹⁸ Meja kecil dengan pemanas, cocok untuk musim dingin.



dari kulkas, dan kami menyiapkannya di depan televisi. “Hei, ide yang bagus!” Ai mengangguk setuju, segera menyalakan api dan mulai menumis bawang. Shin mengambil pisau cadangan untuk memotong daun bawang, dan aku mencincang daging di sebelahnya. Kami bertiga berdiri di dipan, memasak okonomiyaki bersama.

“Omong-omong.” Aku membuka percakapan, “Kita sama sekali belum merayakan kepindahan kita ke Tokyo.”

“Betul juga,” ujar Shin menimpali, “bahkan, kita sampai lupa merayakan hari kelulusan kita saking gembiranya.”

Ai berhenti menyiulkan lagu kesukaannya, lalu berkata, “Kalau begitu, kita rayakan saja hari ini! Shin, pergilah membeli kue di toko depan. Ketika kau kembali, kita bisa langsung makan okonomiyaki-nya.”

Shin mengambil dompet dan bergegas keluar. “Sisakan sedikit okonomiyaki untukku, ya!” Ai tertawa mendengarnya, lalu mulai bersiul-siul lagi.

Aku menatap rumah kami yang telah rapi, wajah Ai yang berseri-seri di bawah cahaya lampu. Aku belum pernah melihatnya sebahagia ini.

“Aku senang kita pindah ke sini,” kata Ai, seakan membaca pikiranku.



Aku memperhatikannya, mengaduk adonan okonomiyaki dengan gaya profesional. “Aku juga.”

“Aku harap kita tetap begini.”

“Ya.”

Shin kembali tidak lama kemudian. Kami bertiga duduk mengelilingi *kotatsu* yang hangat, menyantap okonomiyaki dan menenggak bir tak habis-habisnya. Suara jangkrik yang biasa memenuhi keheningan di desa sudah tidak terdengar lagi, digantikan oleh tawa dan candaan kami, diselingi dengan bunyi mobil lalu lalang di jalanan depan.

Kami mengobrol tidak henti-hentinya, hingga malam berderai dan pagi menjelang. Bertiga. Begitu saja, dan kami sudah cukup bahagia.





10. Natsu

Musim dingin sudah hampir berakhir, sisa-sisa salju lumer dengan sendirinya, berganti dengan matahari yang lebih cerah dan bunga-bunga yang merekah. Aku melangkah masuk ke dalam sebuah bangunan kecil berlantai dua, sebuah papan besar berwarna kuning cerah bertuliskan Hikari dipasang di pintu depan. Bangunan simpel yang luas di daerah Roppongi, terbuat dari kayu seluruhnya.

Beberapa orang tampak sedang lalu lalang, berse-
ragam putih dengan nampan di tangan mereka. Seorang
gadis berhenti di hadapanku, lalu bertanya, “Ada yang
bisa kubantu?”



Aku menyodorkan sehelai kertas, sedikit malu dengan goresan kotor di helaian lecek itu. “Ah, aku mencari pemilik restoran ini. Aku dengar beliau membuka lowongan.”

Gadis itu mengangguk mengerti dan menunjuk ke arah tangga, lalu menghilang dengan cepat untuk mengantarkan pesanan. Aku meniti tangga itu pelan-pelan, sesekali menengok ke belakang. Restoran yang cukup ramai untuk pukul empat sore. Dekornya tidak muluk-muluk, khas kedai ramen sederhana dengan meja-meja kayu yang agak tinggi, berbagai jenis lukisan cat air yang digantung di dindingnya, dengan sebuah poster menu besar yang ditempel di samping meja kasir. Lampunya kuning, lantainya agak kasar, tapi keramaiannya membuat kita merasa hangat.

Aku harus mendapatkan pekerjaan ini. Sudah dua bulan aku mencari pekerjaan paruh waktu, tapi tidak pernah berhasil. Ai dan Shin sudah duluan mendapatkan pekerjaan, dan terus terang saja, aku merasa seperti orang payah, ke sana kemari mencari pekerjaan dan selalu pulang dengan tangan hampa. Hidup di Tokyo cukup boros, jauh lebih mahal daripada hidup di desa. Karena itu, aku tidak bisa hanya mengandalkan uang saku yang dikirim orangtuaku.

Sebulan terakhir ini, Ai mendapatkan pekerjaan di sebuah stasiun radio remaja. Kejadiannya sangat



kebetulan. Ai memenangi CD musik dari kuis radio, lalu pergi ke sana untuk mengambilnya. Tanpa sengaja, dia bertemu dengan salah satu manajer stasiun radio tersebut, lalu ikut audisi untuk penyiar dan lolos seleksi. Sekarang, *shift* pekerjaannya adalah empat hari seminggu, bergantian pagi dan malam. Dia sangat menyukai pekerjaannya; berbicara dan bercerita selalu menjadi kegiatan yang disenanginya. Sementara itu, Shin mendapatkan pekerjaan di sebuah toko CD, melalui salah seorang kenalannya yang juga bekerja paruh waktu di sana.

Seseorang berdehem, dan dengan kaget, aku berbalik. Seorang laki-laki berusia sekitar lima puluhan, dengan rambut kusut masai beruban dan kemeja longgar yang mengingatkanku akan musim panas di Hawaii. Sebatang rokok tipis terselip di bibirnya yang gelap, matanya yang sipit membentuk bulan sabit ketika dia tersenyum padaku.

“Sei Matsumoto, usia tujuh belas tahun, kuliah di Universitas Tokyo semester pertama,” kata laki-laki itu mengucapkan sebaris kalimat tanpa jeda. Dia lalu menancapkan rokoknya yang masih menyala di sebuah asbak perak berpasir.

“Bagaimana Anda bisa tahu?” Aku bertanya dengan waswas, mulai curiga pada lelaki ini.



Dia terkekeh sebagai jawabannya. “Kau mengirimkan CV tiga hari yang lalu, kan?”

Ah. Dia pasti pemilik restoran ini. “Oh ya. Anda pasti Tuan Yamazaki.”

“Panggil aku Toru.”

“Ya, Pak Toru.”

Yang dipanggil mendelik sengit. “Toru! Aku tidak mengizinkan siapa pun memanggil aku dengan sebutan Bapak atau Tuan. Tapi, ingat, aku tetap atasanmu.”

Aku mengangguk cepat. Aku mulai menyukai laki-laki yang kelihatan bersemangat ini.

“*Shift*-mu setiap Senin hingga Rabu sore pukul lima sampai pukul 10 malam, lalu membersihkan restoran hingga pukul sebelas malam.” Sambil menilik-nilik papan di tangannya, Toru berkata lagi, “Ambil seragammu di bawah, cari seorang gadis bernama Natsue. Kau punya *shift* yang sama dengannya.”

Aku mengangguk lagi, lalu terhenyak. “Jadi..., aku sudah diterima?” Kukira aku harus wawancara kerja dulu dengan pemilik perusahaan, lalu menunggu barang seminggu dua minggu.

Toru menatapku seakan-akan aku orang bodoh. “Kami sangat membutuhkan pekerja baru. Seorang *waiter* baru saja berhenti, diikuti dengan kokinya. Kecuali, kau tidak serius melamar kerja di sini?” Perta-



nyaan terakhir disuarakannya dengan main-main, tanpa maksud menyindir. Aku tersenyum.

“Tentu tidak, Toru. Kapan aku boleh mulai bekerja?”

Toru tersenyum puas. “Hari ini.”

Sebelum menuruni tangga, aku berbalik, penasaran akan satu hal. “Anda bilang kokinya baru berhenti tadi?”

“Ya, makanya kubilang kami butuh pekerja.”

“Lalu, siapa yang memasak?”

Toru menyeringai. “Siapa saja yang bisa. Kudengar kau juga pandai memasak. Kau boleh mencoba jadi koki sehari.”

Aku masih tertawa saat berjalan menuruni tangga. Restoran ini sungguh gila. Tapi, aku punya perasaan akan sangat menyenangkan bekerja di sini. Aku bertemu pandang dengan gadis yang tadi di lantai bawah, dan dia menyerahkan sebuah plastik berisi seragam untukku.

“Bagaimana kau bisa tahu...?”

Gadis itu tertawa. Aku baru menyadari bahwa dia sangat cantik. Kulitnya putih seperti pualam, rambutnya yang hitam jatuh sedikit melewati bahu, giginya yang putih berbaris rapi. Sorot matanya lembut, tapi juga tegas. “Toru pasti menerimamu tanpa banyak omong.”

“Kau Natsue?”

“Natsue Miyagi. Panggil saja aku Natsu.”

Natsu—nama yang bagus, artinya musim panas. Gadis itu memiringkan kepala, lalu bertanya sambil



bercanda, “Menurutmu nama Haru–musim semi, lebih cocok untukku? Karena sekarang sedang musim semi.”

“Ah, tidak, Natsu juga bagus.”

Dengan cakap, dia menjelaskan detail pekerjaanku setiap hari, lalu menerangkan jenis-jenis menu restoran Hikari. Aku tidak terlalu canggung karena pernah bekerja di restoran keluarga sebelumnya; aku tahu cara menghadapi pelanggan yang rewel maupun kebingungan.

Sambil mengganti kaus dengan seragam baruku, aku diam-diam merasa bangga. Hari ini, aku tidak akan pulang dari restoran ini dengan tangan kosong.



Beberapa jam setelah mulai bekerja, aku mulai mengerti mengapa Toru sering menerima orang tanpa wawancara. Pekerjaan ini sangat sulit. Hanya empat orang pelayan untuk melayani tamu yang ingin makanan siap saji yang cepat. Seorang koki dengan satu asisten koki di dapur, seorang pencuci piring yang merangkap sebagai pembantu di dapur. Restoran ini cukup besar, dan pada waktu makan malam, setidaknya lima puluh orang telah memadati tempat ini. Restoran di desa tidak ada apa-apanya dibandingkan tempat ini. Benar-benar gila. Pekerjaan yang berat, tetapi tidak banyak pekerja.



Aku yakin banyak sekali orang yang berhenti setelah beberapa hari karena tidak tahan dengan beban kerjanya. Sekarang, sudah hampir waktunya tutup sehingga kami bisa istirahat sebentar.

Natsu dengan sigap menyajikan beberapa mangkuk ramen berukuran jumbo di sebuah meja, yang dikelilingi beberapa remaja SMU. Aku menerima pesanan dari seorang perempuan dengan dua anaknya, yang tidak henti-hentinya menangis.

“Bagaimana, sudah mulai terbiasa?” Natsu terengah-engah mengelap dahinya yang berkeringat, akhirnya ada waktu untuk duduk dan minum.

Aku mengangkat bahu. “Cukup berat.”

Dia menggunakan kain di tangannya untuk mengelap beberapa meja yang sudah kosong. “Waktu aku pertama kali bekerja, rasanya sulit bangun pagi dan ototku kaku saking lelahnya.”

“Ya, mungkin besok aku akan bolos kuliah,” canda, dan Natsu tertawa.

Kami berdua membersihkan restoran yang mulai sepi itu dalam diam. Ada sesuatu yang membuatku teringat pada Ai begitu melihat Natsu. Mereka berdua sama sekali tidak mirip—yang satu mungil dan ceria dengan mata bulat besar dan celoteh tanpa akhir, yang satunya lagi tegas, tetapi ada kelembutan di setiap tindak tanduknya. Gadis seperti Natsu sangat menarik—



dia meninggalkan kesan pertama yang dalam, dan aku diam-diam memperhatikannya.

“Selesai!” Natsu mendorong kain pel yang dipegangnya dengan wajah puas. Aku melirik jam dinding yang terpasang di atas meja kasir. Sudah hampir pukul sebelas malam. Natsu melongok ke dapur, tapi beberapa orang masih sibuk mencuci piring. “Mau kubantu?” tanyanya.

“Tidak, pulanglah duluan, kami sudah hampir selesai.” Itu Kohji, salah satu rekan kerja kami yang hanya setahun lebih tua dariku. Natsu berterima kasih lalu mengajakku keluar dari sana.

Udara cukup dingin. Aku memasukkan tangan ke saku jaket Natsu merapatkan baju hangatnya erat-erat. Kami berdua berjalan berdampingan, tanpa berbicara sepatah kata pun. Aku hanya dapat mendengar napasnya yang pendek-pendek karena dingin, embusan uap dan langkah kakinya yang hampir tak bersuara. Pikiran-pikiran kecil berseliweran di otakku, tapi aku terlalu lelah untuk memulai percakapan.

Berjalan di samping Ai seperti berjalan dengan sebuah radio berukuran manusia. Ai bicara tentang apa saja—cuaca, makanan, sekolah, hal-hal sederhana yang sama sekali tidak penting. Tapi, aku menyukainya,



hanya mendengarkannya tertawa dan bercerita tanpa merasa wajib menjawabnya.

Berbeda dengan Ai, Natsu tidak terlalu banyak bicara. Dia hanya membuka mulut seadanya, tapi hal-hal yang dikatakannya selalu penting. Walaupun aku baru mengenalnya hari ini, rasanya aku bisa menyimpulkan hal-hal itu. Aku tidak perlu berusaha mengajaknya bicara, aku merasa nyaman hanya berjalan di sebelahnya dan menikmati diam.

“Sepertinya, kau tidak terlalu mengenal Tokyo,” kata Natsu, lalu menoleh untuk memandanguku. Aku merasa sedikit gelagapan ketahuan sedang memperhatikannya.

“Aku baru datang ke sini kurang lebih dua bulan yang lalu, untuk melanjutkan kuliah,” jelasku.

“Ternyata begitu.” Natsu mengangguk-angguk. “Dari luar, Tokyo terlihat seperti sebuah kota yang dingin. Tapi, lama-kelamaan, kau pasti akan menemukan kehangatan tersendiri mengenainya.”

Aku tersenyum. “Kurasa juga begitu.” Kami berjalan tanpa berbicara lagi, dan tidak lama kemudian kami tiba di stasiun. Kami mengambil arah kereta yang berbeda. Sesaat sebelum pintu *shinkansen* terakhir menutup, Natsu tersenyum lembut kepadaku.

“Sampai ketemu besok,” katanya.

Bayangannya meluncur cepat—menghilang dalam hitungan detik begitu *shinkansen* melesat meninggalkan stasiun. Entah mengapa, aku terus mengingat siluet Natsu yang sedang tersenyum dan melambai mengucapkan selamat tinggal.



Kami semakin sering bertemu—Natsu dan aku.

Bekerja bersamanya sangat menyenangkan; dia tahu bagaimana mengatasi masalah-masalah yang biasa terjadi di restoran dengan tenang dan dia sangat cekatan. Selain itu, Natsu memiliki cukup banyak penggemar, mulai dari tiga orang rekan kerja kami hingga entah sudah berapa banyaknya pengunjung yang datang hanya untuk melihatnya. Aku melihatnya menghadapi mereka dengan baik, dengan senyum dan penolakan yang samar, tapi tegas. Gadis itu sungguh sangat menarik.

Kami berdua selalu berjalan ke stasiun kereta bersama, menikmati semilir angin malam dan bercakap-cakap. Aku merasa dia adalah teman bicara yang menyenangkan. Dia bercerita tentang keluarganya dan dua orang adiknya yang masih kecil, polah-polah nakal yang mereka lakukan setiap hari. Dia senang



mendengarkanku bercerita tentang kehidupanku di desa, juga persahabatanku dengan Shin dan Ai.

Terkadang, kami juga mengobrol di telepon. Mula-mula, pembicaraan kami berputar sekitar, “Apakah kau sudah mencoba restoran *yakitori*¹⁹ baru di Yurakacho?” dan “Kudengar film yang sedang diputar di iMax Shinjuku sangat bagus.” Lama-kelamaan, kami mulai berbagi cerita tentang impian masa depan dan cita-cita. Aku mengatakan bahwa aku sangat menyukai arsitektur Tokyo yang modern dan menarik, dan Natsu ternyata juga tergila-gila pada dunia arsitektur. Kami sering bertukar buku, pergi berkunjung ke tempat-tempat dengan gaya arsitektur yang unik, seperti Gedung Fuji TV di Odaiba yang terkenal dengan “jembatan langit” yang menghubungkan dua gedung pencakar langit dan sebuah bola titanium-perak di tengahnya. Atau, butik Prada di Aoyama yang transparan di malam hari, atau patung laba-laba raksasa di Roppongi.

Berteman dengan Natsu membuatku merasa tidak tersisih—seperti yang terkadang kurasakan jika aku ada di antara Shin dan Ai. Namun, aku tahu, tidak ada yang bisa menggantikan posisi Shin maupun Ai di hatiku. Hanya saja, bagiku yang tidak memiliki banyak teman, Natsu adalah seorang teman yang sangat kusukai.

¹⁹ Tumpukan potongan daging yang disajikan seperti sate.



Hari ini, kami pergi melihat Istana Kerajaan zaman Edo di daerah Chiyoda. Kami melihat Benteng Otemon yang merupakan replika dari benteng asli yang melindungi Kerajaan Edo, juga taman istana kerajaan yang terbuka untuk umum. Tidak jauh dari sana, Stasiun Tokyo yang terkenal menjadi sasaran perjalanan arsitektur kali ini—dengan kombinasi desain Eropa dan Jepang yang kental. Bangunan merah bata karya Tatsuno Kingo tersebut dibangun berdasarkan pengaruh dari desain stasiun sentral Amsterdam, dengan lebih dari 3000 kereta yang melewatinya setiap hari.

Setelah menghabiskan makan malam di Marumachi Sunaba, sebuah tempat yang menyediakan *tenzaru soba*²⁰ yang sangat lezat, aku dan Natsu mulai berjalan ke arah stasiun, menunggu kereta malam.

Kami menunggu dengan pikiran yang sibuk sendiri-sendiri—aku memikirkan tempat-tempat menarik yang baru saja kami kunjungi. Sementara Natsu, aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya.

“Sei.”

Terusan biru langit yang dikenakan Natsu berkibar lembut. Aku memandang siluet pinggangnya yang ramping, rambutnya yang ditiup angin dan lekuk wajahnya yang tegas. Natsu sedang tersenyum.

²⁰ *Soba* (mi Jepang) dingin dengan saus tempura.



“Aku merasa seperti sudah lama mengenalmu. Apakah kau yakin kita baru saja saling mengenal?” tanyanya.

Aku membalas senyumnya, menyetujui ucapannya karena aku juga merasakan hal yang sama. “Bagaimana menurutmu?” Aku membalikkan pertanyaan itu, ingin mendengarkan jawabannya.

“Kurasa,” dia merespons pelan, “mungkin kita memang berjodoh.”

Aku terdiam, membiarkan kata-kata itu tenggelam di larutnya malam. Ya, mungkin memang begitu.





11. Hanami

Awal bulan April adalah hari tercerah di Tokyo; udara yang hangat, matahari yang ramah, langit yang bersih, tanda mekarnya bunga sakura.

*Hanami*²¹ adalah peristiwa penting untuk warga Jepang. Koran-koran Jepang memberitakan mekarnya sakura, dimulai dari *sanbu zaki* (saat sakura baru mekar 30%nya), *gobu zaki* (50% mekarnya sakura), dan yang paling indah, *shichibu zaki*, waktu paling tepat untuk hanami dengan kelopak bunga sakura yang mekar sempurna dengan cantiknya. Taman-taman umum penuh sesak oleh orang-orang yang berebut ingin mendapat

²¹ Pesta menikmati sakura



tempat di bawah pohon sakura, membawa perlengkapan piknik dan makanan.

Shin, Ai, dan aku telah merencanakan piknik ini sejak lama. Aku dan Ai mencari tempat terbaik di Taman Ueno sejak siang, lalu Natsu datang bergabung. Ai membawa sushi yang dibuatnya sendiri, aku dan Natsu membawa makanan dari Hikari, dan Shin akan menyusul dengan perlengkapan lainnya.

Taman Ueno padat pengunjung. Beberapa perempuan berkimono warna-warni menari di tengah taman, musik tradisional terdengar kencang dari *speaker* portabel yang diletakkan di beberapa sudut. Tikar demi tikar, didominasi oleh warna biru, terhampar di atas rumput. Di bawah pohon sakura, orang-orang berteriak “*Kampai!*” sambil menenggak sake di gelas mereka hingga tandas. Bunga-bunga mungil dengan kelopak putih berbentuk hati, terasa lembut seperti beledu ketika disentuh. Flek-flek *pink* yang menodai putiknya menebarkan wangi, dengan sendirinya menyebarkan suasana romantis dan menyenangkan.

Tidak lama kemudian, Shin datang tergopoh-gopoh. Dengan senyum lebar, dia mengambil tempat di samping Ai, mengecup pipinya sekilas, lalu mengangguk pada Natsu.

“Maaf aku terlambat, aku ada kelas tambahan mendadak,” katanya. Shin mengeluarkan sebuah *speaker*



putih yang biasa ada di kamarnya, lalu mencolokkan kabel iPod-nya. “Sekarang, kita punya musik sendiri!”

Ai mengerang ketika mendengar musik jazz melantun. “Shin! Mereka semua memutar lagu tradisional untuk karaoke!” Tapi, seperti biasa, Ai tetap tertawa geli begitu Shin memutar volume lebih keras lagi. Beberapa orang berumur tujuh puluhan yang duduk di samping kami melotot, kekesalan jelas melukis wajah mereka.

Natsu terkekeh diam-diam melihat Ai dan Shin yang terus berdebat. Sejak aku mulai berteman dekat dengan Natsu, Ai dan Shin dengan antusias terus mengajaknya ikut dalam setiap kegiatan kami—makan malam bersama, belanja bersama, karaoke bersama, pergi ke pantai bersama. Pertama-tama, mereka hanya membuatku malu, menyudutkanku dengan bertanya-tanya bagaimana kami mulai dekat, apakah kami akan berpacaran, dan bercerita bahwa Natsu adalah gadis pertama yang dekat denganku. Natsu hanya tertawa sehingga Ai dan Shin semakin getol meledek kami.

“Bukankah lebih baik datang pada hari pertama *shichibu zaki*?” Natsu bertanya pada kami, memandang sekeliling. “Sakura sedang indah-indahnya.”

“Ai ingin melihat *hana-fubuki*,” jelasku pada Natsu. Ai bersikeras ingin datang beberapa hari setelah *shichibu*



zaki, karena saat itu kelopak sakura akan berguguran sedikit demi sedikit, seperti hujan bunga.

Langit semakin gelap. *Yozakura*²² telah dimulai, ditandai oleh terangnya lilin-lilin kecil dalam lentera kertas yang digantung di sekeliling taman. Bunga sakura bagaikan bintang-bintang kecil yang bergelantungan di ranting-ranting pohon. Kami berempat mengobrol sambil menikmati makanan, membuka botol demi botol soda dingin dan bir. Natsu lebih banyak diam mendengarkan kami berbicara, dan Ai dengan bersemangat bercerita tentang banyak hal. Shin dengan sabar mendengarkan, sesekali tertawa di waktu-waktu yang tepat, begitu pula denganku. Lalu, matahari terbenam di ufuk barat, dan Shin berdiri, mengibaskan helai-helai rumput di celananya. Diulurkannya sebelah tangan pada Ai untuk menariknya ikut berdiri, dan dengan senyum konyol, Ai menyambutnya.

Lagu jazz melantun pelan, suara Diana Krall menyanyikan “Fly Me to the Moon”, hanya kami berempat yang bisa mendengarnya. Mereka berdua berdansa di bawah pohon sakura, kelopak-kelopak merah muda dan putih yang lembut berjatuhan seperti rintik salju. Riuh rendah seakan tidak lagi kudengar, hanya ada lagu itu disertai langkah kaki Ai dan Shin, mengetuk-ngetuk dengan irama yang tepat. Udara

²² Setelah malam, *hanami* disebut *yozakura*, yang artinya ‘sakura malam’.



sedikit sejuk, dan aku memandang mereka berdua seperti melihat sebuah mimpi—dua orang yang sedang jatuh cinta menari di bawah hujan sakura.

*"This is the day of the world
Three days pass
You look up
The bloom's out - or fallen".²³*



Natsu berjalan di sebelahku, jemarinya yang agak dingin menggapai-gapai udara kosong. Tanganku terkibas di sampingnya, jari-jari kami hampir bersentuhan, tapi tidak bertaut. Kelopak sakura seperti berkilau dalam kegelapan, beberapa kali kelopaknya yang harum menyentuh wajahku sebelum jatuh ke tanah. Wangi manis yang sama tercium di sepanjang jalan di Taman Ueno, wangi dari lebih dari seribu pohon sakura yang tertanam di sana. Tidak menyengat, tetapi sepertinya akan terus menempel di jaketku beberapa hari lamanya.

Kami berdua telah meninggalkan Ai dan Shin yang masih terus berdansa, tidak memedulikan tatapan orang. Pipi Ai menempel di kemeja Shin, dagu Shin

²³ Haiku karya seorang penyair Jepang, Ryota.



menyentuh kepala Ai ringan. Menutup mata, tidak ada yang tahu apa yang sedang dipikirkannya. Lalu, Natsu menarikku menjauh, dengan seulas senyum di wajahnya. Aku tidak bisa bangkit untuk mengajaknya berdansa juga seperti itu, tapi aku menuruti ajakannya untuk berjalan-jalan di sekitar taman.

“Kelihatannya mereka benar-benar sedang jatuh cinta,” kata Natsu berkomentar, mengisi kekosongan saat aku tidak berusaha mencari topik pembicaraan.

Aku mengangguk.

“Bagaimana jika kau ada di rumah bersama mereka?”

Aku teringat obrolan mereka setiap malam. Ciuman yang mereka lakukan sembunyi-sembunyi di dapur ketika mereka tidak menyangka aku akan melihat, dan nada suara Shin ketika menyebut nama Ai.

Aku mencoba tersenyum. “Kurang lebih sama seperti yang kau lihat tadi.” Mata Natsu menatapku seakan-akan bertanya, apakah aku merasa diabaikan. Aku tidak bisa mengatakan padanya bahwa walaupun Ai dan Shin selalu membuatku merasa nyaman, ada kalanya aku merasa tersisihkan jika berada di antara mereka. “Seharusnya, aku kuliah di kampus desa. Shin dan Ai yang menjadi alasanku masuk Todai dan pindah bersama mereka.”

Kami terus berjalan, kegelapan mulai menyelimuti.



“Hei, Sei.”

“Hmm.”

“Kau punya seseorang yang kamu sukai?”

Percakapan kali ini berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Berbeda dengan pembicaraan tentang hobi dan obsesi masing-masing, berbeda dengan dialog ringan mengenai cuaca, makanan, dan kehidupan sehari-hari. Aku tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan yang bagiku cukup janggal dan seperti orang bodoh aku menyadari, aku bahkan tidak tahu jawabannya.

“Entahlah.”

“Jawaban macam apa itu?”

Kami berdua berpandangan dan tertawa kecil.

“Bagaimana dengan kamu?” Aku balas bertanya dan Natsu tersenyum misterius.

“Ya, ada.”

Aku tidak bertanya lebih lanjut.

“Aku cinta padamu.” Langkahku hampir terhenti mendengarnya dari mulut Natsu. “Kau tahu artinya kalimat itu?”

“Ya, tentu saja.” Aku mencoba bercanda. “Aku, kan, bukan orang bodoh.”

Natsu tidak tertawa. “Aku tidak pernah mengucapkan kalimat itu sebelumnya,” kata Natsu, suaranya rendah. “Aku selalu menunggu, sampai seseorang mengatakannya kepadaku—*aku mencintaimu, Natsu*—



lalu, aku akan menjawab, *aku juga mencintaimu*.” Natsu menarik napas dan mengembuskannya pelan-pelan, seakan-akan malu telah mengucapkan sebuah rahasia kepadaku. “Menurutku, itu hal paling indah yang bisa terjadi padaku. Aku bodoh, ya?”

Aku menggeleng. “Tidak. Bukankah semua orang berharap akan mengalami hal semacam itu?”

“Mungkin,” Natsu mengakui. Kalimatnya menggantung; dia belum selesai bicara.

Natsu mengangkat kepala untuk memandang langsung ke mataku. Sorot matanya berbeda dari kali pertama kami berkenalan—saat itu dia kelihatan sangat polos—sekarang, sorotnya tajam. Terkadang, aku kaget—betapa tenang kelihatannya gadis ini, tapi ada saat di mana dia berubah keras dan berani. Ternyata aku tidak benar-benar mengenalnya selama ini.

“Aku... mencintaimu, Sei.”

Memandang ekspresiku yang terkejut, Natsu tertawa. “Ya, cinta. Kukira konyol jika seorang perempuan mati-matian mencintai seseorang. Tapi, ternyata tidak juga.” Dia menghela napas lagi, wajahnya kembali merona. “Cinta seperti sesuatu yang mengendap-endap di belakangmu. Suatu saat, tiba-tiba, kau baru sadar cinta menyergapmu tanpa peringatan.”



Natsu tersenyum mendengar metaforanya sendiri. “Ya, mungkin semacam itu perasaanku padamu.”

Sebuah tangan kecil menyelinap, meremas jemariku pelan. Kami berdua berhenti berjalan, dan aku memandangnya. Kedua matanya yang jernih, pipinya yang kemerahan, raut wajahnya yang lembut. Baru kusadari betapa rapuh Natsu terlihat, di balik kata-katanya yang tegas.

Seperti apakah perasaan cinta itu? Apakah perasaanku pada Natsu adalah cinta? Sekelebat pertanyaan itu muncul di benakku. Aku menepiskannya jauh-jauh, tapi pertanyaan itu tetap tinggal, menantangku untuk menjawab. Bukankah kami berteman? Bukankah aku sangat menyukainya? Bukankah kami pasangan yang cocok?

Natsu. Aku melihat sebutir air mata meluncur cepat—seperti kristal. Ia bersandar pada sebatang pohonsakurayangtebal, ranting-rantingnyayangrimbun dengan bunga menaungi kami, beberapa berguguran memberi kesan salju di musim semi.

Genggaman tangannya semakin erat, dan entah apa yang membuatku melakukannya, seperti daya magis, seperti magnet, seperti cinta—apakah aku yang salah mengartikannya, ketika aku menunduk dan mencium kedua belah bibirnya.





Aku memandang langit-langit dalam kegelapan, kilau bintang-bintang plastik yang kutempel di sana menyala dalam gelap, menyorotkan sedikit cahaya. Aku mendengar suara Ai dan Shin di kamar sebelah, bercakap-cakap dengan nada rendah supaya aku tidak terbangun, sesekali terdengar bisikan dan tawa pelan.

Entah sejak kapan, Ai mulai menempati kamar Shin. Mulanya, aku dan Shin berbagi satu kamar, tetapi semakin lama aku semakin menyadari aku merasa terganggu dengan kebiasaan Shin menyetel lagu jazz tanpa henti dan menyalakan lampu hingga pukul satu pagi setiap harinya. Ai juga sering menyelinap ke kamar kami untuk ngobrol. Lama kelamaan, aku mengambil alih kamar Ai, dan Ai berbagi ruangan dengan Shin.

Setiap malam, lampu dari kamar mereka remang-remang melalui celah pintuku. Suara mereka terdengar, tapi aku tidak bisa menangkap pembicaraan mereka. Aku membayangkan mereka berdua berbaring di atas kasur sambil mengobrol berhadapan, memandang satu sama lain, lalu tidur berpelukan hingga pagi hari menjelang. Terkadang, aku merasa sedikit iri ketika membayangkannya—mereka berdua tanpa aku—tapi sering kali aku juga merasa lega mendengar mereka berdua seperti itu.



Aku menutup mata, bau rambut Natsu masih melekat di hidungku, seakan-akan dia masih ada dalam pelukanku. Aku membiarkan diriku terantuk-antuk dalam kantuk, perlahan-lahan tenggelam dalam ilusiku sendiri.

Love me tender

Love me sweet

Never let me go

Lagu Elvis Presley dari CD yang kuberikan pada Shin sebagai hadiah ulang tahunnya terdengar dari celah pintu, pelan, tapi jelas. Satu lagi pertanyaan mengambang seperti mimpi yang tak tertangkap; *kamu mencintai Natsu, Sei?* Sebelum aku mendapatkan jawabannya, aku terbawa dalam arus tidur yang lelap.





12. Tokyo Tower at Eight

Pagi ini, Shin sedang menyeduh kopi di dapur, dan Ai sedang di kamar mandi. Shin mendekatkan *lighter* ke bibir, lalu menyulut sebatang rokok. Akhir-akhir ini, dia mulai tergila-gila pada kopi dan rokok, dua hal yang tidak disukai Ai. Setiap hari, rumah ini bau asap dan bubuk kopi yang diseduh. Sementara, Ai dan aku tetap setia pada ocha demi ocha yang kami buat, dengan jendela terbuka lebar-lebar untuk menghilangkan bau rokoknya. Hanya musik jazz Shin yang mulai disenangi Ai, alunan demi alunan yang lembut menjadi bagian dari rumah ini.

“Sei, hari ini, kau *shift* malam, ya?” tanya Shin.



“Hari ini, sepertinya aku akan pulang agak larut, kenapa?”

Shin memandangu dengan kedua matanya yang sipit. Pasti ada sesuatu yang direncanakannya, aku yakin itu. Raut wajahnya selalu berubah ketika dia sedang memikirkan dan menyimpan sebuah rahasia besar. Kali ini, firasatku mengatakan hal yang sama.

“Aku ingin membuat sebuah kejutan untuk Ai,” katanya.

Ha, tebakanku benar. “Kejutan? Hari ini, kan, bukan ulang tahunnya?”

“Kejutan kan bukan selalu untuk hari ulang tahun,” balasnya. Wajahnya sangat bersemangat, dan aku tahu dia sebenarnya tidak ingin membocorkan hal ini padaku, hanya saja dia sudah tidak tahan ingin bercerita. Dia merapatkan kepalanya ke arahku, lalu berbisik, “Mau tahu apa kejutannya?”

Aku pura-pura tidak tertarik, tapi Shin tahu aku sangat penasaran. “Apa?”

“Rahasia.”

Aku mendengus. Dia sengaja membuatku meminta jawaban teka-teki rahasianya. “Shin, kau tahu aku tidak suka main tebak-tebakan.”

“Yah..., pokoknya kejutan besar. Sayang kau harus bekerja hari ini.”



Aku mencekal kerah bajunya, dengan bercanda memaksanya menceritakan rahasia itu. “Cepat katakan!”

Shin menggeleng-geleng sambil tertawa, kopi panas yang diseduhnya tersenggol dan jatuh cipratan ke mana-mana, membuat kami terlompat untuk menghindarnya. Ai keluar dari kamar mandi dengan handuk di kepalanya yang basah. “Hei, ada apa ini?” tanyanya.

Shin segera memasang tampang polos. “Tidak apa-apa, kami hanya bercanda.” Melihat Ai tampaknya tidak yakin, dia menambahkan, “Kami sedang membicarakan liburan.... Aku bilang pada Sei bahwa aku ingin sekali membawa kalian ke Sapporo, katanya kepiting di sana enak sekali.”

“Jalan-jalan ke Sapporo? Kepiting?” Mata Ai menyipit dengan curiga. “Kalian menyembunyikan sesuatu, kan?” tanyanya penasaran.

Aku menggeleng cepat. Setidaknya, Ai tidak boleh tahu tentang kejutan ini, apa pun itu. “Sebenarnya Shin sedang bercerita tentang gadis sekelasnya yang sangat cantik.” Shin melotot ketika mendengarnya.

Ai tertawa lepas. “Ya, namanya Akane. Aku sudah menghukum Shin tidak makan semalam karena sudah main mata dengan perempuan lain,” candanya, lalu



sambil menggeleng-geleng ia duduk di sofa sambil memegang *remote* TV. “Dasar kekanakan,” gerutunya pelan pada kami.

Shin menjotos lenganku main-main, dan akhirnya mengalah.

“Tokyo Tower, pukul 8 malam.” Dia berbisik di telingaku sebelum Ai berbalik memandang kami dan cemberut karena merasa diabaikan. “Jangan beri tahu Ai.”



Waktu berjalan dengan sangat pelan, terutama malam itu. Aku tidak henti-hentinya memperhatikan jarum jam bergerak dari detik ke detik, merangkak lambat seakan-akan menempuh jarak jauh. Restoran ramai seperti biasa, tapi aku sulit berkonsentrasi.

“Kami pesan beef ramen, bukan udon ramen.” Seorang pelanggan memberi tahuiku dengan tidak sabar, menunjuk-nunjuk seekor udang goreng besar yang tergeletak di atas tumpukan mi kuah.

“Ah, maaf.” Aku buru-buru menarik mangkuk itu kembali ke nampan dan menghela napas. Tidak biasanya aku membuat kesalahan bodoh seperti ini.

Natsu muncul dari balik dipan dengan dua kotak makanan *take away* di tangannya. Dia berjinjit sedikit



untuk mengecup pipiku, lalu menatapku dengan pandangan khawatir. “Sei, kau sakit ya?”

“Cuma agak lelah,” ujarku berbohong, melihat jam dinding sekali lagi. Pukul tujuh lewat lima puluh menit. Ai... apakah sudah ada di Tokyo Tower?

Natsu menepuk-nepuk punggungku dengan lembut. “Bagaimana kalau pulang lebih awal? Mungkin kau butuh istirahat.”

Para pelanggan melambaikan tangan untuk menarik perhatian kami, restoran semakin ramai. Tiba-tiba saja, aku merasa harus pergi dari sana sekarang juga. “Natsu, aku harus pergi ke suatu tempat.” Pandangan Natsu mencerminkan ragu dan tanda tanya, tapi aku tidak punya waktu untuk menjelaskannya. “Hanya sebentar, aku akan kembali sebelum pukul sembilan. Percayalah, tidak akan lama. Ada hal penting yang harus kukerjakan.”

Natsu menunjuk jam dinding, memutuskan tidak banyak bertanya lagi. “Baiklah. Aku akan menunggumu sampai pukul sembilan kurang lima belas menit. Aku akan bilang ke orang-orang kalau kau sakit perut dan tidak enak badan, jadi keluar sebentar untuk membeli obat.”

Aku meremas lengan Natsu, lega. “*Arigatou*,²⁴ Natsu.”

²⁴ Terima kasih.



“Cepatlah kembali, ya.” Dia membalas senyumku, lalu melambai supaya aku cepat pergi.

Aku mengangguk, lalu melesat keluar menuju Tokyo Tower.



Taksi bergerak lambat menuju Shiba, tempat Tokyo Tower berada. Tokyo Tower dari restoran Hikari tidak sampai 10 menit dengan mobil, tapi hari ini agak macet. Aku memandang menara pencakar langit itu dari tempat dudukku, dibuat kagum oleh kecantikannya. Menara yang lebih tinggi daripada Eiffel, dengan cahaya oranye di sekujur tubuhnya menjadikannya semacam mercusuar Tokyo sejak 1958.

Aku memaki diri sendiri karena tidak berangkat lebih awal. Entah apa yang direncanakan Shin di sana. Tapi, patutkah aku datang? Shin juga tidak memintaku datang, kejutan itu bukan untukku.

Taksi akhirnya merapat di depan menara. Aku mendongak ke atas—menara yang jauh lebih besar daripada yang kubayangkan. Aku berlari masuk untuk membeli tiket, lalu menaiki elevator ke bagian observasi. Shin dan Ai pasti sudah ada di sana. Aku melangkah ke luar dari elevator dan memandang sekeliling. Udara malam musim semi sangat sejuk, mungkin karena aku



seka-rang berada 250 meter di atas tanah, sedikit lebih dekat dengan langit.

Malam ini, ruang observasi cukup ramai, kebanyakan oleh remaja yang sedang berpacaran. Beberapa orang asing tampak berkumpul di satu sisi, dengan seorang pemandu wisata lokal menjelaskan tentang sejarah Tokyo Tower. “Tokyo Tower dengan tinggi 333 meter dan berat sekitar 4000 ton adalah menara transmisi untuk 24 gelombang radio dan televisi, termasuk Asahi TV, Tokyo FM, NHK....” Suara lantang sang pemandu wisata memecah konsentrasiku.

Aku hanya separuh mendengarkan, matakku sibuk mencari-cari Shin dan Ai. Lalu, aku menemukan Shin, berdiri memunggungkuku dengan Ai di pelukannya. Rambutnya yang cepak kaku diterpa angin, sedangkan ikal Ai membelai-belai wajah dan lehernya. Aku menatap mereka, tidak bergerak selangkah pun. Beberapa orang menghalangi pandanganku, tapi aku berdiri di pojok untuk melihat mereka dengan jelas. Gunung Fuji terlihat samar-samar di hadapan mereka, kecil seperti patung liliput mainan yang kupajang di kamarku. Seluruh kota Tokyo terpampang seperti peta yang terbuat dari lampu, berkilauan dalam campuran terang yang berpendar putih, ungu, kuning, merah dan oranye, kontras dengan kanvas langit hitam.



Aku melihat Shin mengeluarkan sesuatu dari saku celana jeans-nya, lalu berlutut dan mengatakan sesuatu. Beberapa turis yang sedang menikmati pemandangan malam Tokyo juga memperhatikan mereka, tidak lagi mendengarkan perkataan pemandu tentang sejarah yang bisa mereka baca di buku panduan. Tapi, Shin dan Ai tidak memperhatikan siapa pun, mata mereka terpaku pada satu sama lain. Begitu pula aku, matakku tidak bisa meninggalkan Ai.

Ekspresinya yang pertama adalah terkejut. Perlahan membaur dengan senyum, mata yang basah karena haru, dan euforia total. Sesuatu yang tidak pernah kulihat di wajahnya sebelumnya, beragam raut yang selalu ingin kumiliki.

Cinta seperti sesuatu yang mengendap-endap di belakangmu. Suatu saat, tiba-tiba, kau baru sadar cinta menyergapmu tanpa peringatan.

Kata-kata Natsu waktu itu menyeruak dalam ingatanku. Lalu, aku menyadarinya.

Perasaan hangat setiap kali ujung jari Ai menyentuhku. Perasaan nyaman setiap kali dia bicara denganku. Perasaan senang ketika aku melihatnya muncul di jendela kamarku setelah meniti beberapa anak tangga di kebun samping, dengan pakaian kotor dan senyum jahil. Perasaan lega saat dia kembali ke desa dan mengatakan bahwa aku adalah orang yang terpenting



untuk dirinya. Sesuatu yang selalu kurasakan, ketika aku melihat senyumnya, dan membuatku ingin menjulurkan sebelah tangan untuk membelai wajahnya.

Aku mencintai Ai. Tidak tahu sejak kapan—mungkin sejak kali pertama dia menggenggam tanganku—aku tidak tahu mengapa, dan aku tidak tahu bagaimana. Aku hanya mencintainya, dengan caraku sendiri. Sekarang, semuanya sudah terlambat. Tidak. Semuanya sudah terlambat jauh sebelum hari ini—mungkin sejak festival musim panas itu, atau mungkin sejak kedatangan Shin. Dia telah memilih, sadar maupun tidak, dan orang itu bukanlah aku.

Shin masih bertumpu pada lututnya, tangannya memasukkan sebetuk cincin di jari manis Ai, baru bangkit untuk memeluknya. Kelompok turis yang tadi mulai bersorak ramai, dan aku menyusup pergi dari keramaian, seperti sebuah bayangan di kegelapan. Mereka tidak melihatku sama sekali.





13. *Three is a crowd*

Aku terbangun oleh sayup-sayup bunyi radio yang menyala di sampingku, mendengar suara Ai yang ceria membawakan program paginya seperti biasa. Aku menutup mata, tanganku bergerak ke atas tombol untuk mematikan radio, tapi lalu mengurungkan niat, malahan membesarkan sedikit volumenya.

Ai sudah bertunangan. Siaran radio memberitakan kabar gembira itu dengan cepat dan SMS berdatangan untuk menyelamatinya secara *on-air*. Ai menanggapi semuanya dengan gembira—hal itu jelas terdengar di suaranya yang lebih tinggi daripada biasanya. Aku mendorong jatuh selimut tebal yang membungkus tubuh, lalu



membalikkan badan dan membenamkan kepala di balik bantal.

Ai menerima cincin itu.

Sebenarnya, apa yang membuatku menyangka dia akan menolaknya?

Semalam, aku sengaja pulang pagi, memberi alasan pada Natsu bahwa aku memang tidak enak badan, menolak ajakannya untuk mampir di rumahnya, juga tidak menelepon Ai dan Shin untuk mengabarkan keterlambatanku. Aku duduk di sebuah kursi taman tidak jauh dari rumah, sesekali berjalan di depan gedung untuk melihat apakah lampu apartemen masih menyala.

Ai menelepon ke ponselku beberapa kali, tapi aku tidak mengangkat telepon sama sekali. Aku tahu mereka sedang merayakan pertunangan itu berdua, dengan sebotol anggur putih dan mungkin memasak berdua. Aku tidak ingin merusak perayaan mereka. Tidak dengan perasaan kacau seperti ini. Aku seperti si bodoh yang menyelip di tempat di mana tidak seharusnya aku berada.

Bel pintu berbunyi dua kali. Aku terseok-seok menuju pintu. Ternyata, kepalaku memang pusing, mungkin karena bergadang berjam-jam di luar rumah tanpa sehelai jaket pun, atau mungkin karma karena berbohong kemarin. Aku merasakan ironi di balik kejadian itu, dan tertawa pelan sambil membuka pintu.



“Kenapa kau tertawa begitu?” tanya Natsu yang menerobos masuk dengan sebuah kotak makanan di tangannya. Dengan curiga, dia melihat keadaanku, lalu meletakkan satu tangan di keningku. “Kau demam, Sei.”

Keadaanku memang cukup payah. Rambut acak-acakan dari tidur tengkurap semalaman, belum mandi dan mencuci muka. Wajah merah karena demam, kulit hangat berminyak dan badan lemas. “Kenapa kau datang?”

“Karena kau sakit,” kata Natsu seakan-akan aku tak perlu bertanya. Didorongnya aku pelan ke arah tempat tidur, lalu ditariknya selimut hingga daguku. “Kau pasti belum sarapan.” Dibukanya kotak makanan dan didorongkannya sendok berisi bubur ke mulutku. Aku menelannya tanpa selera.

Suara Ai yang membicarakan pertunangannya masih terdengar dengan riang. Natsu tiba-tiba berseru, “Hee? Ai dan Shin bertunangan? Mau menikah?”

“Mungkin tidak langsung menikah. Kami semua kan masih kuliah.”

“Ai beruntung sekali. Dia pasti sangat bahagia.”

Aku tercenung. Aku tidak pernah memikirkan sudut pandang itu sebelumnya. Tentu saja, Ai pasti sangat bahagia. Sejak dia bertemu Shin, malam festival itu, pindah bersama ke Tokyo, berdansa dengan



suasana *hana fubuki*.... Ai pasti sangat sangat bahagia, sedangkan yang kupikirkan hanyalah perasaanku yang terabaikan.

“Mungkin aku harus pindah dari sini.” Pernyataan itu mengejutkan, bahkan bagi diriku sendiri.

“Pindah?” tanya Natsu. Dia berhenti menyendok bubur. “Kenapa?”

“Ai dan Shin baru saja bertunangan. Mereka harus membina hidup bersama, dan sudah saatnya aku juga hidup mandiri.” Aku teringat betapa Ai mencoba membujuk supaya aku ikut mereka ke Tokyo. Sekarang, hal ini terlihat seperti sebuah kesalahan, saat aku justru malah menghalangi perkembangan hubungan mereka berdua.

“Kita bisa mencari sebuah rumah,” usul Natsu dengan seulas senyum.

“Kita?” ulangku.

“Ya, kau dan aku. Kita juga bisa hidup berdua,” jawabnya pasti.

Aku menyambut uluran tangannya dan memeluk Natsu erat-erat. Setiap kali aku memeluk Natsu, aku mencium harum dan merasakan kehangatan yang menenangkan. Aku merasa sangat nyaman.

“Kita juga bisa bahagia, Sei.”

“Mmmm.”





"Pindah?" Ai hampir menjatuhkan sendok yang dipegangnya, tersedak potongan jamur enoki yang sedang dikunyahnya.

"Kau tidak harus pindah, kau tahu itu, Sei," ujar Shin menengahi dengan bijak. "Kami tidak pernah bermaksud untuk membuatmu pindah dari sini."

"Lagi pula kau mau tinggal di MANA?" seru Ai lagi. Kali ini, dia dengan keras menentang keputusanku.

"Aku ingintinggal dengan Natsu." Aku mengemukakan alasanku yang pertama walau sesungguhnya bukan itu yang utama. "Kami berdua tinggal terlalu berjauhan, dan sudah saatnya aku hidup mandiri. Kalian juga pasti butuh privasi."

"Privasi APA? Sejak kapan kami menganggap kau sebagai pengganggu?" Nada suara Ai meninggi. Kami bertiga terdiam. Tiba-tiba, aku harus mengunyah dan menelan makanan dengan sulit sekali.

"Kau benar," kata Shin akhirnya. "Mungkin ini yang terbaik."

"APA?" Ai sekarang benar-benar mengabaikan makan malamnya, berdiri dengan muka merah menahan kesal. "Apa-apaan kalian berdua? Kita datang bertiga ke Tokyo, sekarang kenapa kita memikirkan siapa yang akan keluar dari sini?"

"Ai, tenanglah." ujarku menyentuh lengannya, tapi dia mengibaskannya dengan marah.



“Dari awal, kau selalu merasa jadi pihak ketiga, aku sudah muak. Kita teman, kan?” Nadanya merendah, lalu dia memandanguku dengan tidak percaya. Aku merasa sedikit sesak melihat Ai yang jelas-jelas sangat kecewa. “Kita teman, kan, Sei? Kita sarapan bertiga, pergi ke mana-mana bertiga, hidup bersama bertiga. Kau kan teman kecilku. Temanku *sejak lahir*.”

Tapi, bukan ini yang terbaik untukmu, Ai. Kau menyangi Shin, sudah saatnya kau memilih. Aku tidak mengerti mengapa semua orang selalu mengatakan bahwa Ai tidak akan pernah perlu memilih di antara aku dan Shin, sedangkan kehadiranku jelas-jelas menjadi penghalang bagi mereka.

Aku melirik Shin. “Aku tidak bermaksud meninggalkan kalian. Hanya saja, aku dan Natsu berencana tinggal bersama. Aku akan mencari tempat tidak jauh dari sini. Kita masih bisa sering bertemu.”

Shin mengangguk. “Aku juga tidak ingin kau pindah, Sei. Tapi, kalau itu yang kau mau, kami akan mendukung,” ujarnya.

“Kau yang mendukung, bukan aku,” tukas Ai. Dia masih menentang, lalu tanpa sepatah kata lagi dia masuk ke kamar.

Shin menggeleng pasrah. “Benar ini alasanmu, Sei?”

“Maksudmu?” tanyaku, pura-pura tidak mengerti.



“Kau tahu maksudku,” desak Shin lagi.

“Tidak. Aku tidak mengerti,” elakku.

“Sei, kau adalah sahabatku yang paling baik. Begitu juga bagi Ai. Tidak ada yang akan bisa mengubahnya.”

Kalimat itu serupa dengan yang diucapkannya sebelum festival musim panas tahun lalu. Aku mengangguk, sama seperti waktu itu. “Tekadku sudah bulat. Kau tidak perlu khawatir, Shin, aku akan baik-baik saja. Selamat, ya, kau cepat bergerak juga.” Canda itu terdengar tawar, tapi aku harus mengucapkannya sebagai tanda persahabatanku dengan Shin.

Ia tertawa, lalu menepuk pundakku keras-keras dan masuk ke kamar untuk berbicara dengan Ai yang sedang merajuk. Aku mendengar suara mereka berbicara saat membersihkan meja makan, dan aku memasang telinga untuk mendengar lebih jelas.

“Ai, kau tahu kita tidak bisa menahan Sei di sini selamanya. Dia ingin hidup bersama dengan Natsu. Tidak adil kalau kita melarangnya pindah, kan?”

“Sei tidak punya siapa-siapa lagi selain kita di sini,” kata Ai, suaranya agak serak seperti sedang menangis.

“Dia sekarang punya Natsu!” Shin berkata terahan, frustrasi. “Kau anggap apa Natsu?” Aku sedikit tersenyum. Setidaknya, Ai menganggap kami saling memiliki sampai sekarang.

“Tapi, Sei tidak harus pindah!”



Senyap. Mereka berdua berdebat karena aku.

“Bagaimana kalau kita nanti menikah?” Suara Shin lebih pelan daripada sebelumnya. “Kau ingin Sei tetap tinggal bersama kita?”

“Itu masih beberapa tahun lagi,” Ai berkata, tapi sepertinya argumen Shin telah memengaruhinya.

“Tapi, suatu hari itu akan terjadi! Kau setuju menikah denganku, kan, Ai? Kau tidak bisa mengurung Sei di sini selamanya. Dia juga berhak bahagia.”

Ai terdiam lagi. Akhirnya, dia setuju.

Aku mencuci piring dalam diam, hanya suara air dari keran yang terdengar; lalu, sebuah senyum perlahan-lahan mengangkat ujung-ujung bibirku. Kepindahanku adalah hal yang harus dilakukan. Ai dan Shin bahagia—itu yang penting. Aku sudah memutuskan akan mencari kebahagiaanku sendiri, dan hal itu tidak mungkin tercapai jika aku masih ada di tengah-tengah hubungan mereka.





14. Tears

Di antara kami bertiga, Shin adalah yang paling sehat. Setiap musim dingin, aku dan Ai pasti terkena flu berat yang cukup parah. Kami berdua akan demam tinggi selama dua hari, seperti tahun-tahun sebelumnya. Biasanya, Shin akan datang membawakan salinan pelajaran hari itu, sambil menggeleng-geleng menuangkan teh panas ke gelas thermos untuk kami. Sementara, dia sendiri jarang sakit. Selama mengenalnya, aku tidak pernah melihat Shin sakit barang sekali pun. Migrain ringan dan batuk pun tidak pernah.

Karena itu, ketika aku mengangkat telepon di siang hari yang kelabu itu, aku begitu terkejut sehingga tidak bisa berbicara.





Kepindahanku terurus dengan cepat. Dalam tiga minggu, aku dan Natsu berhasil menemukan sebuah apartemen sederhana berkamar satu yang lebih kecil daripada tempat tinggalku sekarang. Letaknya lebih jauh dari kota sehingga biaya sewanya juga jauh lebih murah. Kami berdua rencananya akan pindah saat peralihan musim semi dan musim panas, menjelang awal bulan Juni.

Aku sudah memasukkan sebagian besar barangku ke dalam kardus-kardus besar. Kamarku kini sudah hampir kosong, kecuali beberapa buku pelajaran dan beberapa helai pakaian dan seragam kerja. Sisanya, yang tidak terlalu banyak, sudah tersusun rapi, siap dikirim ke rumah baru. Ai benci melihatku memasukkan barang ke dalam kotak, jadi aku hanya melakukannya ketika tidak ada orang di rumah.

Terkadang, Ai akan dengan sengaja mengeluarkan lagi sejumlah barang dari kotak yang sudah diletakkan di samping pintu depan. Entah itu CD yang ingin dipinjamnya atau sebuah buku yang katanya adalah miliknya. Aku tahu, Ai hanya berusaha untuk memperpanjang waktu tinggalku di sini, tapi aku tidak bisa berlama-lama lagi.

Sepertinya, Natsu sangat senang akan tinggal bersamaku. Kami pergi ke sebuah toko furnitur di Shinjuku minggu lalu, pemiliknya adalah kenalan. Kami



telah membeli beberapa perangkat kecil untuk rumah baru kami, siap dikirim kapan saja untuk mengisi kekosongan apartemen sewaan itu. Sejujurnya, aku juga menanti hari kepindahanku, rasanya sebuah beban berat telah terangkat dan aku akhirnya menghirup kebebasan.

Telepon berdering ketika aku sedang membenarkan barang-barangku yang terakhir, memasukkan beberapa cucian bersih yang telah kering ke dalam kardus yang masih terbuka. Tidak biasanya ada telepon masuk pada siang seperti ini, Shin masih di kampus dan Ai masih bekerja.

Perasaanku tidak enak ketika mengangkat gagang telepon. Suara di seberang sana kedengaran jauh, sedikit tergesa. Setelah mengucapkan beberapa patah kata dengan cepat, sang penelepon memutuskan sambungan. Aku bahkan tidak sempat berterima kasih.

Aku terduduk di atas lantai, masih memegang sehelai kaus milik Shin yang tercampur dengan cucianku. Seluruh tubuhku lemas, tapi aku memaksakan diri untuk meraih kunci rumah, telepon genggam, dan dompet, lalu berlari keluar menuju rumah sakit.

Ai tidak mengangkat teleponnya, tapi dengan terburu-buru aku meninggalkan sebuah pesan di *voice-mail*-nya. “Ai, Shin kecelakaan. Aku sedang menuju rumah sakit sekarang. Cepatlah datang.”



Dinding rumah sakit keabu-abuan, tidak kontras jauh dengan langit yang gelap. Di depan, masih hujan, dan aku baru sadar aku lupa membawa payung ketika sudah sampai di bawah. Karena terburu-buru, aku mengurungkan niat untuk kembali dan mengambilnya, akibatnya aku basah kuyup begitu sampai di rumah sakit.

Seorang dokter berdiri di hadapanku, ditemani oleh seorang suster yang tadi meneleponku. Ia menyerahkan sebuah kantong plastik berisi dompet dan telepon genggam Shin yang masih utuh. Sedikit bercak darah menodai kulit dompet dan layar ponselnya. Darahku berdesir melihatnya.

Shin sedang menyeberang jalan ketika sebuah mobil dengan kecepatan tinggi melaju dan menerobos lampu merah. Tubuh Shin terpelanting cukup jauh dari tempat kejadian dan langsung dibawa ke rumah sakit, sementara mobil yang menabraknya kabur sebelum seseorang sempat mencatat nomor platnya.

“Keadaannya sangat kritis.” Dokter menjelaskan tanpa basa-basi. Aku sedikit gemetar dan tidak mampu mendengarkan dengan jelas, tapi aku harus pura-pura tenang berhadapan dengan dokter ini. “Dia kehilangan banyak darah.”



Lututku lemas. “Transfusi....” Aku berkata, agak terbata-bata. Hanya kata-kata itu yang terbayang di otakku. “Bagaimana dengan transfusi? Aku bisa menyumbangkan darah... golongan darahku O.”

Dokter mengangguk. “Kami sudah melakukannya, tapi....” Dia tidak melanjutkan, lalu menepuk pundakku. “Kau bisa mengucapkan selamat tinggal.”



Ketika Ai tiba di rumah sakit, dengan keadaan basah dari ujung kepala hingga ujung kaki, dia mencekal lengan bajuku dan tanpa kata-kata menanyakan keadaan Shin. Wajahnya sangat pucat, cincin berlian di tangannya berkilauan ketika dia meremas tanganku lagi dan lagi.

Ai datang terlambat, sama sepertiku.

Aku bahkan tidak ada di sampingnya ketika dia mengembuskan napas terakhir. Aku hanya melihat sehelai kain putih ditarik untuk menutupi wajahnya yang dilapisi perban putih yang telah berubah warna merah darah. Itu yang dikatakan dokter sebagai ucapan selamat tinggal yang perlu dilakukan, tapi sepertinya hal itu bukanlah selamat tinggal yang sesungguhnya.

Aku menggelengkan kepala dengan gamang, sementara tubuh Ai merosot ke lantai. Wajahnya seputih



kertas, tubuhnya gemetar ketika aku memapahnya untuk duduk di kursi rumah sakit. Aku bangkit untuk membeli secangkir teh panas untuk menenangkannya, tapi Ai menarik bajuku dan memintaku tinggal. Aku duduk di sebelahnya, dan Ai berkata,

“Ceritakan apa yang terjadi.”

Suaranya rendah dan bergejolak, dengan tegas memintaku memberi tahu kejadian yang sesungguhnya, jadi aku pun angkat bicara. Menceritakan rentetan peristiwa itu, saat aku menerima telepon, saat aku bicara dengan dokter, saat sehelai kain ditarik ke atas kepalanya. Ai mendengarkan dengan tenang, seolah-olah sedang mendengarkan cerita kematian orang lain yang tidak dikenalnya. Air hujan menitik-nitik dari ujung rambutnya yang terpilin-pilin, membentuk sebuah genangan di bawah kursi, tapi dia tidak peduli.

Akhirnya, Ai memberanikan diri untuk masuk ke ruangan tempat mayat Shin diletakkan, kain putih yang sama masih menyelimutinya. Aku ingin melihatnya bangkit berdiri seperti terbangun dari tidur, tapi tubuh yang terbujur kaku itu diam saja. Siluet tubuhnya tercetak jelas di atas kain, dan untuk kali pertama aku merasa tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa memandang, tidak meninggalkan pandanganku dari tubuh itu sama sekali. Kami melihat kain putih itu ditarik, melihat wajah Shin untuk terakhir kalinya. Aku ingin



memeluk Ai supaya dia tidak perlu melihat wajah pucat dengan luka besar di kening itu, tapi dia hanya berdiri di sampingku, memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangan yang gemetar. Sesaat, kukira ia akan menangis dan tidak berhenti. Tapi, dia hanya memandang lurus ke depan, seakan menghafalkan raut wajah Shin sebelum dia tidak bisa melihatnya lagi.

Shin telah tiada. Namun, aku tidak bisa percaya, seberapa sering pun otakku memproses sinyal dan menghasilkan kalimat itu untuk menyadarkanku.

Selamanya. Kata itu mengandung sesuatu yang fatal, dan saat itu aku begitu membencinya.



Akhirnya, hampir tengah malam barulah aku berhasil membujuk Ai untuk pulang ke rumah. Kami berdua masuk ke dalam taksi dan tidak berbicara sampai tiba di rumah. Ai meninggalkan sepatunya yang berserakan di depan pintu, lalu duduk di sofa di depan televisi tanpa berkata apa-apa. Aku menjerang air untuk membuat ocha, tapi begitu aku mengeluarkan daun teh aku berubah pikiran dan sebaliknya memutuskan membuat kopi. Ai diam saja dan menghirup kopi itu pelan-pelan, mungkin mengingat Shin yang biasa menggunakan cangkir yang sama untuk meminumnya.



Aku menunggu hingga Ai masuk ke kamar. Begitu kuintip melalui celah pintu, Ai hanya berbaring di atas ranjang masih mengenakan pakaian yang sama. Selimut ditarik hingga kepala, membungkus seluruh tubuhnya.

Aku masuk ke kamar, menelepon kerabat Shin di desa untuk mengabarkan kematiannya. Seharusnya, aku menelepon mereka keesokan harinya, tapi aku tidak ingin disadarkan akan kenyataan itu ketika aku bangun pagi nanti. Jadi, aku meraih telepon dan mulai memencet nomor yang kuhafal di luar kepala; kakek dan nenek Shin, keluarga Ai, lalu keluargaku.

Risa yang mengangkat telepon. Aku sedikit lega mendengar suaranya, aku tidak ingin Ayah dan Ibu panik, lalu berusaha membantu kami dengan nasihat dan urusan pemakaman. Aku tidak ingin mendengar itu sekarang.

“Kenapa kau menelepon begini larut?” tanyanya ketika aku mengucapkan selamat malam. Mungkin dia mendengar napasku yang berat, atau merasa sesuatu yang tidak beres telah terjadi sehingga dia bertanya lagi, “Apa yang telah terjadi?”

“Shin baru saja meninggal tadi siang,” ujarku.

Risa sepertinya tidak mampu berkata-kata, jadi aku yang berbicara.



“Kecelakaan mobil. Aku sudah menghubungi keluarga Matsuoka dan ayah Ai. Aku hanya merasa perlu mengabarkan kepada kalian juga.”

“Kalian akan pulang?” Risa bertanya, suaranya lebih pelan sekarang.

“Ya, mungkin Shin akan dikuburkan di desa. Kami akan kembali beberapa hari lagi.”

Risa terdiam sejenak, lalu bertanya, “Kau tidak apa-apa?”

Ketika Risa bertanya begitu, tiba-tiba saja aku ingin menangis. “Aku tidak apa-apa. Ai juga baik-baik saja. Tolong sampaikan pada Ayah dan Ibu, ya.” Aku menutup telepon cepat-cepat, dan dalam hitungan detik aku merasakan lembap di wajahku, air mata yang mengalir tidak mau berhenti. Aku berusaha supaya Ai tidak mendengarku, tapi aku tahu di balik pintu dan dinding tipis ini, dia dapat mendengarku dengan sangat, sangat jelas.





15. Funeral

Beberapa hari kemudian, aku dan Ai kembali ke desa untuk menghadiri pemakaman Shin. Ai tidak menangis, aku menyadarinya. Mungkin ada beberapa hal yang begitu menyedihkan sehingga seseorang tidak bisa menangis. Mungkin resistansinya terhadap apa yang sebenarnya terjadi membuat Ai enggan percaya bahwa Shin benar-benar telah tiada. Ai juga tidak banyak bicara sejak hari itu. Dia tetap pergi bekerja seperti biasa, tapi aku menyadari bahwa keceriaan dalam nada suaranya yang biasa riang telah tersedot pergi entah ke mana. Ai hidup seperti mayat berjalan, wajahnya pucat



dan tubuhnya lemah, menyeret-nyeret kakinya ke mana pun dia harus pergi.

Aku tidak bisa melihatnya terus begitu sehingga aku mengajukan permohonan cuti pada universitas dan stasiun radio. Aku juga berhenti bekerja untuk sementara waktu untuk mengurus segalanya. Ai tidak menentangnya, hanya mengganggu ketika aku berkata bahwa aku telah mengurus cuti untuknya selama beberapa minggu.

Sangat aneh rasanya naik kereta menuju desa, perlahan-lahan melihat laut yang begitu kami sukai muncul di pandangan. Aku ingat beberapa bulan yang lalu kami bertiga bertolak dari arah sebaliknya, gembira dengan kepindahan kami ke Tokyo. Sepertinya, saat itu sudah lama sekali, dan kami menjadi tua oleh waktu, kesepian dan kelelahan dari beberapa hari ini.

Proses pemakaman berlangsung selama dua hari penuh. Kami melihat tubuh Shin yang terbaring kaku di dalam sebuah peti yang ditempatkan di altar kuil, bibirnya dibasahi oleh air—sebuah proses bernama *matsugo-no-mizu*, yang berarti air terakhir. Sekeliling kami dipenuhi oleh kertas-kertas putih tipis untuk membersihkan jiwa arwah, dan sebuah meja kecil diletakkan di tengah ruangan. Meja itu dipenuhi bunga, lilin yang menyala dan tongkat dupa yang disulut. Aku merasa sesak di ruangan lebar itu, mencium wangi dupa



yang menyengat dan mendengar isakan samar-samar di penjuru ruangan.

Nenek dan kakek Shin mengenakan kimono tradisional berwarna hitam, mereka memegang dupa sambil menangis. Tubuh sang Nenek yang rentan bersandar pada Kakek yang membungkuk. Aku memalingkan wajah, melihat Ayah, Ibu, dan Risa dalam pakaian serba hitam yang seragam. Mereka bertiga menunduk, berbicara dengan ayah Ai dengan suara rendah. Beberapa teman sekolah kami juga datang, mata mereka merah. Masing-masing membawa selembar amplop putih dengan garis-garis hitam perak, sebagai tanda belasungkawa. Hanya aku dan Ai yang berdiri di sebelah peti Shin, tidak ingin meninggalkannya barang sedetik pun.

Shin mengenakan setelan jas hitam—wajahnya lebih pucat daripada biasanya. Tubuhnya sudah dimandikan dan diawetkan, luka-lukanya dibersihkan dan ditutup. Sesaat, aku mengira dia sedang tertidur, dan ketika aku benar-benar menyadarinya, aku tahu Shin telah tiada. Sebilah pisau diletakkan di atas dadanya, sebuah tradisi untuk mengusir roh jahat. Di sisinya, diletakkan beberapa bongkah es kering, sehelai kimono putih, sepasang sandal, dan enam uang koin sebagai tradisi untuk melewati sungai tiga neraka seperti yang dipercayai kakek dan nenek Shin. Kulihat Ai menyelipkan



sebatang rokok tipis, merek kesukaan Shin, di balik saku jasnya, dan dia tersenyum lemah kepadaku. Aku mengambil sebuah buku yang pernah kujanjikan akan kupinjamkan untuknya, lalu meletakkannya di samping tubuh Shin sebagai pemberianku yang terakhir.

Aku mengelap tangan yang berkeringat di sisi setelan jas hitamku. Ai tidak melepaskan tatapannya dari wajah Shin. Hanya dia yang mengenakan pakaian sederhana—sehelai gaun putih yang disukai Shin. Roknya melambai-lambai ditiup angin yang masuk dari pintu yang terbentang lebar, raut wajahnya sulit dibaca. Seuntai *juzu*²⁵ digenggamnya erat-erat saat seorang biksu membacakan doa yang pertama.

Kremasi dan pemakaman dilanjutkan keesokan harinya. Kami melihat tubuh Shin dimasukkan ke dalam sebuah lorong kecil untuk dibakar, api yang akhirnya menghabiskan tubuh Shin menyala-nyala. Kakek dan nenek Shin memungut tulang-tulang yang berserakan dengan sumpit dan memasukkannya ke dalam pot keramik. Salah satu potnya dibawa untuk dikubur, sisanya dibawa untuk penebaran abu di laut. Aku berdiri di sudut perahu, perlahan membaurkan abu di tanganku ke udara, lalu menghilang ditelan ombak. Ai melakukan hal yang sama tanpa berkata-kata, dan aku menepuk pundaknya lembut. Dia mengangguk sebagai balasannya.

²⁵ Kalung Buddha tradisional yang terbuat dari manik-manik kayu.



Pemakaman berlanjut di tengah hujan rintik-rintik bulan Juni. Pot keramik yang lain dikubur di bawah *haka*, sebuah monumen batu yang bertuliskan nama Shin. Nisan ibu dan ayahnya ada di sebelah nisan milik Shin, kelihatan sedikit berdebu oleh usia dan waktu. Orang-orang yang hadir di hari sebelumnya kembali berdatangan, untuk mengucapkan selamat tinggal. Nenek dan kakek Shin menyentuh nisan batu sambil menangis, sedangkan kakiku begitu kebas dan lidahku kelu sehingga aku tidak bisa berbuat apa-apa. Ai berdiri tepat di sampingku, memegang sebuah payung hitam yang tidak digunakannya. Rintik hujan berembun di rambutnya yang lembap, sementara wajahnya tanpa ekspresi. Tangannya menggenggam erat beberapa tangkai bunga matahari, bunga kesukaan Shin.

Setelah beberapa doa diucapkan, dan tangisan yang pilu kembali terdengar, mereka semua satu per satu mulai meninggalkan kuburan. Acara pemakaman telah berakhir.

Ai meletakkan bunga matahari yang dipegangnya di atas kuburan Shin, lalu berbalik dan tersenyum padaku. Sebetuk senyum yang menyimpan kepedihan. “Shin pasti meninggal dengan tersenyum.”

Itulah yang ingin kami percayai. Aku pun mengangguk menyetujuinya, lalu bertolak kembali ke rumah.



Natsu duduk berhadapan denganku di Aux Bacchanales, kafe bergaya Prancis kesukaannya di Shibuya. Jarinya memeluk mug cokelat hangat yang dipesannya, uap panas mengepul di udara. Wajahnya agak keruh. Baguette—roti Prancis—di piringnya tidak disentuh.

“Aku turut berduka cita,” ujarnya lagi. “Maaf aku tidak bisa datang ke acara pemakamannya.”

Kami berdua duduk dengan tidak nyaman, merasa aneh karena bahasa yang kami gunakan terdengar begitu formal. “Tidak apa-apa,” jawabku.

“Bagaimana dengan Ai-chan, dia baik-baik saja?” tanyanya lagi.

Sebetulnya, tidak sama sekali. Ai hampir tidak pernah tertidur. Aku melihat bayangannya di remang lampu dapur, menghirup kopi demi kopi yang dibencinya, lalu duduk di depan televisi sambil melamun. Ketika pagi menjelang, aku kerap menemukannya berbaring di atas tempat tidur, matanya memandang lurus ke langit-langit. Tidak lama kemudian, dia akan memasak omelet, menyiapkan kopi, dan mendengarkan lagu dengan suara sumbang. Dia bicara seadanya, matanya tanpa



ekspresi. Aku sangat khawatir, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

“Keadaannya kurang baik,” kataku. “Natsu, tentang kepindahan itu...”

Natsu meletakkan cangkirnya dengan tiba-tiba, matanya seperti memintaku untuk tidak bicara lagi. “Tidak apa-apa, aku mengerti. Tinggallah di sana barang beberapa minggu lagi, Ai pasti sangat membutuhkanmu.”

Aku lega tidak perlu menjelaskannya pada Natsu. Aku tidak ingin melukainya, tapi aku tahu aku juga tidak bisa meninggalkan Ai dalam keadaan seperti sekarang. Dua kali dia kehilangan orang yang paling disayanginya, kini hanya aku yang dia miliki. “Terima kasih, Natsu.”

Natsu mengangguk tanpa senyum, raut wajahnya sedih. “Aku tidak menyangka Matsuoka-kun akan pergi secepat itu.”

Aku menghela napas. “Benar, baru saja kami mengobrol sambil main *game* bersama minggu lalu.” Baru kali ini, aku mengakui perasaanku dan mengucapkannya keras-keras, dan rasanya cukup melegakan.

“Kau tidak apa-apa, Sei?” Dia menyentuh lenganku pelan, membuatku memaksakan seulas senyum.

“Aku tidak tahu.” Jawaban itu jujur.

Natsu mengangguk lagi, mengerti hanya dengan kata-kata singkatku. “Ayahku meninggalkan keluarga



kami ketika aku berusia tiga belas tahun. Hingga sekarang ibuku masih belum bisa merelakannya.“ Ekspresi wajahnya biasa, tetapi aku bisa melihat sekelebat kesedihan di sana. Dia meremas tanganku untuk meminjamkan sedikit keberanian. “Masa-masa sulit selalu membuat kita ingin menyerah. Tapi, kau hanya perlu percaya bahwa segalanya akan baik-baik saja.“



Lagu jazz diputar dua puluh empat jam di rumah ini. Aku pikir aku akan gila mendengarkannya setiap kali aku terbangun dan sebelum aku tidur, tapi ternyata musik itu juga yang menenangkanku. Seperti sebuah lagu sebelum tidur yang dulu dilantunkan Ibu dengan lembut di daun telinga, membuatku berhenti bermimpi buruk kala hujan badai tiba. Kurasa efek itu pula yang seharusnya dirasakan Ai ketika dia menekan *rewind* demi *rewind* di stereo kamarnya—untuk sesaat Shin ada di sana.

Kami berdua membiarkan apartemen seperti apa adanya; sepatu Shin masih berjejer di tepi pintu, pakaiannya masih tergantung, barang-barangnya bertebaran di seluruh penjuru rumah seperti jamur yang tidak bisa hilang. Sejujurnya, ada sebuah keinginan jauh



di dalam lubuk hatiku untuk segera mengumpulkan semua bekas milik Shin dan meletakkannya di tempat aku tidak akan melihatnya lagi. Dengan begitu, aku berpikir perasaan ini akan hilang—perasaan sakit saat benang kusut seakan saling mengait dan menarik, tidak bisa lepas. Tapi Ai dengan lembut mengelus mereka, satu per satu, seakan menyayanginya, jadi aku tidak tega.

Koleksi CD Shin yang ratusan jumlahnya terserak di atas lantai ketika aku pulang. Di samping CD *player*, Ai duduk sambil membaca sebuah buku.

Shin punya kebiasaan membeli banyak barang yang menarik perhatiannya, lalu disimpan di balik lemari dan laci-laci sampai akhirnya dia punya waktu untuk melihatnya kembali. Tumpukan CD, DVD blockbuster terbaru yang dibelinya di pertokoan di Akihabara, juga buku-buku dan *manga* yang dibelinya setiap kali mampir di toko *manga* Harajuku. Begitu banyak sehingga kadang lemari sudah tidak muat lagi, sampai harus ditumpuk di tepi meja belajar. Parahnya, dia hampir selalu tidak punya waktu untuk menonton film dan membaca buku yang dibelinya. Akibatnya, barang-barang tersebut mengakumulasi debu dan menjadi penghias semata.

Buku yang ada di pangkuan Ai adalah buku Haruki Murakami terbaru yang belum sempat dibaca Shin. Kami membelinya di toko buku Kinokuniya besar di Shibuya



dua minggu yang lalu. Setelah aku memperhatikannya, ada puluhan buku lain yang dibelinya dan masih bersampul plastik dari toko.

“Ai, kau sedang apa?” Aku berjongkok di sampingnya, hati-hati supaya tidak menginjak barang Shin.

Ai mendongak. “Aku sudah memutuskan untuk tidak menyimpan barang-barang Shin dalam kotak. Aku juga tidak akan membuangnya.”

Aku mengerenyit. Aku tidak setuju. Bukankah hal itu malah akan membuatnya teringat kenangan sedih?

“Aku tidak ingin kita melupakannya. Aku ingin kita tetap mengingat kenangan indah yang ada di rumah ini. Dan, barang-barang yang belum dinikmatinya ini, aku ingin menyelesaikannya untuk dia.”

Aku membuka mulut untuk berargumen, tapi Ai memotongku dengan cepat, nadanya keras, “Apa artinya Shin untukmu, Sei? Kau pikir kita akan melupakannya begitu barang-barangnya dibuang?”

Pandangannya begitu memelas sehingga aku akhirnya mengangguk. Ai benar. Barang-barang Shin punya arti di sini, aku tidak mampu membuangnya. Mungkin aku hanya ingin melarikan diri dari kesedihan yang mencekik, semakin intens berpacu ingin menumbangkanku.



Aku mengambil sebuah buku pengetahuan alam yang dulu dibeli Shin karena tertarik oleh sampulnya, lalu mulai ikut membaca.

“Ai, aku akan selalu ada di sini untukmu. Kau tahu itu, kan?” Aku pernah berjanji begitu sebelumnya, dan aku ingin Ai tahu bahwa aku tidak akan pernah meninggalkannya.

“Mmmm.” Ai menggumam.

Kami berdua membaca hingga larut malam, menyelesaikan buku-buku yang belum disentuh Shin, kepalanya di bahu kami hingga kami berdua tertidur dengan lampu yang masih menyala.





16. Mosaics

Bulan Juni melaju lamban, dengan hari-hari berawan kelabu dan hujan yang sepertinya tidak mau berhenti.

Ai semakin jarang keluar rumah, mengurung diri di balik jeruji besi yang menghalangi pintu keluar apartemen kami. Ramen dan kari instan tercecer sembarangan, makan siang Ai dari hari ke hari ketika aku tidak di rumah. Mural pada dinding yang sering kami kerjakan bertiga mulai terbengkalai, lukisan pantai yang baru setengah diselesaikan tidak tersentuh lagi sejak hari itu. Ai menutupinya dengan sehelai kain putih, seolah-



olah lukisan tersebut mengingatkannya akan kenangan pahit.

Ketika Ai meracuni dirinya dengan menonton belasan DVD per hari dan berhenti memegang kuas, aku menghabiskan waktu dengan bekerja. Aku mengambil *shift* siang supaya bisa menemani Ai di rumah setiap malam, dan semakin lama aku semakin jarang bersua dengan Natsu. Aku merasa bersalah, tapi aku tahu aku tidak bisa meninggalkan Ai sendirian dalam keadaan seperti ini.

Aku menyibukkan diri dengan pekerjaan paruh waktu yang bertambah, membaca buku di *shinkansen* dalam perjalanan pulang ke rumah, dan menyibukkan diri begitu tiba di rumah supaya aku tidak perlu memikirkan Shin. Tapi, setiap malam aku teringat akan perban dan kain putih yang menutupi tubuhnya hari itu, dan seberapa sulit pun aku berusaha, bayangan itu tidak pernah hilang.

Toru kelihatannya memperhatikanku dengan sudut matanya, mengawasiku bekerja dari hari ke hari. Aku tersenyum kepada para pengunjung dengan setengah hati, memaksakan diriku untuk melayani mereka dengan baik. Aku tidak ingin membuat kesalahan, dan aku tidak ingin kehilangan pekerjaan ini hanya gara-gara aku tidak mampu mengendalikan emosiku.



“Matsumoto.” Dia memanggilku dengan kibasan tangannya yang masih memijit puntung rokok. Aku menengok dari tempatku mencuci piring, lalu menghampirinya.

“Ya,” jawabku, berharap Toru tidak menegurku akan kesalahan mengambil order dan memecahkan satu piring tadi. Aku benar-benar tidak sengaja.

Toru tersenyum lebar kepadaku, dan aku tidak yakin harus berbuat apa, kecuali tersenyum balik ke arahnya, bingung. Begitulah bosku, entah apa yang dia pikirkan dan akan lakukan, tidak ada yang bisa menebaknya. “Kau sudah memecahkan satu piring dan salah menerima pesanan tiga kali dalam dua jam hari ini.” Dia memulai dengan suara berat, asap menyelinap keluar dari hidungnya.

“Ah, maaf.” Aku membungkuk meminta maaf. Ternyata, Toru memang berniat untuk memberi teguran.

“Lalu, kemarin kau mengantarkan pesanan untuk tamu langganan kita, dan lupa bahwa dia adalah vegetarian.”

Ah. Kemarin, ya aku ingat. Aku membungkuk lagi, mencoba meminta maaf tanpa kata-kata. Toru mendesah. “Kau tahu apa yang akan kulakukan?”

Aku mengangkat badan dan menatap wajahnya yang berkerut. “Memecatku?”



Tanpa kusangka, dia tertawa keras-keras sehingga sang koki melongok dari dapur untuk memastikan kami baik-baik saja. “Hahahaha.” Dia masih tertawa. “Memecatmu, Sei? Sejak kau datang, penjualan ramen di Hikari berlipat ganda.”

Aku melongo, mengharapkan penjelasan lebih lanjut. Bosku ini memang sinting. Sungguh sinting.

Toru tertawa hingga dia terbatuk-batuk, lalu mengibaskan tangannya lagi. “Pergilah mengambil cuti, tiga hari atau seminggu atau dua minggu. Ambil waktu yang kau mau, lalu kembali dengan wajah baru yang segar. Aku bosan melihat mukamu mengerut. Kalau kau masih berwajah seperti itu, gadis-gadis yang datang tidak akan kembali lagi.”

“Hah?” Aku memandangnya lagi, kebingungan. “Aku belum lama ini sudah mengambil cuti. Aku tidak bisa sering-sering begitu.”

Toru melotot kepadaku. “Ambillah cuti.” Nadanya memerintah dan wajahnya serius. “Kau tidak bisa memecahkan lebih banyak piring dan mengusir sebagian besar pelangganku.”

Aku akhirnya mengangguk dan membungkuk untuk berterima kasih. “Terima kasih, Toru.”

Akhirnya, dia menepuk sebuah kursi di sampingnya, dan aku duduk dengan terpaksa. “Banyak orang yang meninggal setiap tahunnya.” Dia berkata, lebih



lembut sekarang. “Entah pasangan, anak, orang tua, atau pun kawan baik. Suatu saat mereka pasti akan pergi.”

Aku tidak berkata apa-apa. Toru melanjutkan, asap rokoknya mencekik pernapasanku. “Kau tahu apa yang akan kulakukan jika aku jadi kau?”

Aku mencoba menebak, “Minum-minum tidak ke-ruan, merokok, dan jadi gila selama beberapa minggu?”

Toru menghajar belakang kepalaku dengan segulung koran. “Anak gila! Kau kira aku pemabuk?” Aku tersenyum masam, dan dia juga walaupun masih agak kesal. “Ya, mungkin hal itu akan terjadi beberapa hari, tapi aku akan menggunakan otakku. Aku harus melindungi apa yang kupunya sekarang. Apa yang tersisa, apa yang berharga—aku tidak bisa mengabaikannya, dan aku harus bangkit untuk menjaganya.”

“Hal yang berharga?” tanyaku.

Toru mengangguk-angguk, lalu mematikan rokoknya sembarangan. “Saat ini, restoran inilah satu-satunya barang yang berharga untukku. Aku akan menjaganya sampai mati, dan tidak akan membiarkanmu mengusir pelanggan dengan muka masam dan kesalahan bodoh.”

“Aku minta maaf.”

Toru tersenyum. “Ya sudah, pergilah sana. Jangan kembali sebelum wajahmu balik seperti asal.”



Aku mengangguk, lalu beranjak pergi. Tapi, ada sesuatu yang ingin kutanyakan. “Hei Toru?”

Toru mengangkat muka dengan tidak sabar. “Apa lagi, Bocah?”

“Maksudmu tadi, bahwa pendapatan Hikari berlipat ganda karena aku, apa artinya?”

Toru berguncang-guncang oleh tawa lagi, biasa dilakukannya jika dia histeris. “Bodohkah kau? Semua gadis-gadis muda yang jadi pelanggan baru kita, mereka datang ke sini untuk melihatmu. Aku dan si koki baru sudah bertaruh, tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil mendapatkan nomor teleponmu.”

Aku terkekeh salah tingkah, lalu mengangguk. “Terima kasih, Toru.” Aku tahu, aku benar-benar berterima kasih kepadanya.

Aku pun kembali ke rumah, bertekad melindungi apa yang tersisa setelah Shin meninggal. Aku sudah tahu jawabannya; Ai, dan persahabatan kami.

Aku memasukkan kunci untuk membuka pintu depan, sekelebat perasaan waswas menyelimutiku. Aku selalu merasa seperti itu setiap sore aku tiba di rumah, seakan-akan takut akan menemukan Ai terbujur kaku dengan puluhan pil penenang di sampingnya, atau melihatnya tenggelam di kamar mandi. Ai memang tidak sekonyol itu, tapi tetap saja aku khawatir. Aku



selalu sedikit lebih lega jika melihatnya memeluk lutut di atas sofa, rambutnya berantakan dan wajahnya pias. Pikiran-pikiran aneh bermain di otakku, membuatku membayangkan sesuatu yang sebenarnya mungkin tidak akan terjadi.

Begitu aku melangkah masuk dan melepas sepatuku, aku mencium bau gosong yang cukup menyengat. Aku melempar tas dan segera berlari ke arah dapur, tempat bau itu berasal. Sebuah panci berisi air panas telah mendidih, airnya tandas hingga dasarnya, tanda lupa dimatikan. Aku menutupi tangan dengan lap basah dan segera memamatkannya. Setidaknya, tidak terjadi sesuatu yang membahayakan.

Aku berlari ke kamar Ai, mencari sosoknya yang mungkin sedang tertidur. Tubuhnya tengkurap di ranjang yang tidak ditata selama dua minggu, selimut kotor menutupi hingga pinggang. Aku sedikit panik melihatnya, lalu berlutut di tepi untuk menggoncang-goncang pundaknya.

“Ai, bangun!”

Dia tetap bergeming. Sesaat, kusentuh nadinya—dia masih bernapas. Aku mengangkat tubuhnya dan membopong Ai ke kamarku, supaya dia bisa tidur di tempat yang bersih dengan jendela terbuka.



Tubuhnya panas. Aku segera mengambil handuk basah untuk mengompresnya. Ketika aku menempelkan handuk tipis itu di kening Ai, kulihat sebutir air mata meluncur ke pipinya. Tak lama kemudian, dia membuka mata.

“Kau demam tinggi,” aku memberi tahunya dengan lembut, “tidurlah.”

Ai terbangun, terkejut teringat sesuatu. “Aku lupa mematikan kompor, tadi aku mau memasak ramen instan.” Suaranya parau dan lemah, bibirnya bergetar.

“Aku sudah mematikannya.” Aku menenangkannya, lalu memberikan sebutir aspirin untuk meredakan panasnya. “Kau istirahat saja, jangan makan ramen instan terus. Aku akan memasak bubur untukmu.”

Aku ingin bangkit untuk memasak makan malam, tapi tangan Ai yang hangat mencengkeram tanganku. Sama seperti di rumah sakit malam itu, dan seperti hari-hari sebelumnya ketika dia membutuhkanku untuk berada di sampingnya. Aku berhenti dan kembali duduk di sampingnya. Wajahnya merah oleh demam, tapi air matanya dengan deras mengalir.

“Sei, aku sangat merindukan Shin.” Ucapan itu terbata-bata, tapi aku dapat mendengarnya dengan sangat jelas. Yang bisa kulakukan hanya merengkuh tubuhnya yang mungil ke dalam pelukanku, membiarkan



dia tersedu-sedu di balik dadaku. Air mataku sendiri telah mengalir tanpa bisa kuhentikan.

Dua puluh hari setelah kematian Shin, Ai akhirnya menangis untuk pertama kalinya.



Masing-masing orang memiliki cara yang berbeda dalam menyiasati kehilangan. Kehilangan karena patah hati masih lebih baik daripada kehilangan orang yang disayangi akibat kematian, menurutku, karena pada kasus yang kedua kita tidak mampu melihat orang itu lagi. Seberapa ingin pun kita ingin menggapai dan mendengar suara mereka lagi, hal itu tidak akan pernah terjadi. Orang-orang yang ditinggalkan juga lebih menyedihkan, karena mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Setidaknya itulah yang kurasakan ketika melihat Ai.

Kian hari, dia semakin kurus, tulangnya menonjol dari lengan dan punggungnya yang kecil. Namun beberapa hari setelah kejadian panci gosong itu, Ai tampak lebih berusaha daripada sebelumnya. Dia mulai lebih banyak bicara padaku, bahkan telah kembali bekerja di stasiun radio. Terkadang, kami akan duduk menonton DVD action kesukaan Shin pada malam hari,



atau diam membaca buku ditemani lagu jazz. Diam-diam, aku selalu memperhatikan Ai.

Ada sesuatu yang berubah—itu pasti. Di balik wajahnya yang tersenyum, dengan mudahnya, aku dapat melihat sesuatu yang kelam di refleksi bola mata birunya, sama seperti beberapa tahun yang lalu ketika dia kehilangan ibunya. Kehilangan, kesedihan, di mata kebanyakan orang Ai menyembunyikannya dengan cukup baik; tapi aku selalu dapat melihatnya. Kurasa dia juga dapat merasakannya pada diriku, kami berdua terlalu mengerti satu sama lain.

Setiap malam, ketika aku hampir tertidur, aku baru menyadari rasa kehilanganku sendiri. Aku juga merindukan Shin; nasihatnya ketika dia berlagak menjadi abangku, masakannya yang tidak pernah beres, dan rumah yang selalu berantakan jika Shin ada di sini. Aku merindukan tawanya yang lepas, cat rambutnya yang mengotori lantai kamar mandi sebulan sekali, dan timbunan sampah yang menggunung di kamarnya setiap kali dia malas membersihkan rumah. Kadang, aku juga membayangkan apa yang Ai rindukan dari Shin—apakah pelukannya setiap malam, obrolan yang mereka lakukan sebelum tidur, atau cara Shin menyebut nama Ai, dengan tekanan pada silabelnya. Dadaku sakit begitu mengingat Shin. Aku ingin dia kembali.



Aku rela berbuat apa saja asal dia kembali. Dia bisa memiliki Ai selamanya, tidak apa-apa. Tapi, seberapa keras pun aku berharap, Shin tidak akan kembali.

Kenangan-kenangan tentangnya berubah menjadi mosaik di pikiranku, satu demi satu menyatu seperti sebuah puzzle. Namun, aku selalu kehilangan beberapa keping yang paling penting, sesuatu yang baru bisa menjadi penuh dengan kehadirannya.





17. *Sapporo*

Natsu berdiri di sampingku, memandang kereta yang lalu lalang dengan kecepatan tinggi. Samar-samar, aku mencium harum rambutnya, yang sesekali membelai wajahku, tapi hal yang biasanya menenangkan itu malah membuatku semakin bingung. Aku tahu lambat laun aku harus memilih, dan sudah lama aku tahu pilihanku yang sebenarnya, hanya saja aku terlalu keras kepala untuk mengakuinya. Pikiranku berkecamuk, dan begitu aku ingin membuka mulut, *Natsu* mendahului.

“Kau punya sesuatu yang ingin dibicarakan, kan?” tanyanya.



Aku serta-merta terdiam. Dia selalu bisa membaca suasana—atau mungkin aku yang terlalu mudah ditebak.

“Natsu,” kataku memulai, “aku tidak bisa pindah bersamamu. Aku akan menggantikan uang DP yang telah kita bayar dan memberi tahu pemilik gedung untuk membatalkan kontrak sewa —”

“Kau akhirnya memilih Ai?” Pertanyaan itu dilontarkan oleh Natsu, memotong kalimatku. Aku tidak perlu menjawab, dia sudah tahu. Diam-diam, dia bahkan selalu memberikanku waktu dan kesempatan untuk memilih. Aku punya perasaan dia sudah mengira hal ini akan terjadi, dan mungkin saja saat-saat seperti ini adalah yang paling ditakutkannya.

“Kenapa, kau takut dia bunuh diri setelah Shin meninggal?” Lagi-lagi nada acuh yang sedikit menyindir. Natsu menegakkan tubuh, menatap langsung pada mataku, seolah menantangku untuk mengontradiksi pernyataannya.

“Dia membutuhkanku, Natsu.”

Natsu tertawa getir. “Dia bukan anak kecil lagi, Sei.”

“Memang bukan, tapi aku sahabatnya. Aku tidak bisa meninggalkannya pada saat-saat dia membutuhkanku.”

“Itu hanya salah satu alasanmu. Kau sudah tidak perlu berbohong di hadapanku, aku tahu kau sudah



lama mencintai Ai.“ Suara Natsu pelan dan hampir tidak terdengar. “Awalnya, kukira aku bisa membuatmu melupakannya. Tapi, ternyata tidak.”

“Maafkan aku.” Hanya itu yang bisa kukatakan. Aku menyesal menjadi seperti seorang pengecut yang melarikan diri, yang tidak bisa mengakui perasaannya sendiri, lalu melukai orang lain yang mencintainya dengan tulus.

Natsu menggeleng. “Dari semua waktu yang kita habiskan bersama, tidak ada satu detik pun saat kau benar-benar mencintaiku.” Dia tertawa getir. “Kau bodoh, Sei. Tapi, aku juga sama tololnya karena menyukaimu seperti ini.”

Aku memandangnya dalam-dalam, rasa bersalah dan sesal menjadi satu. “Setiap waktu yang kuhabiskan denganmu adalah saat-saat yang sangat menyenangkan. Aku sungguh senang bisa mengenalmu, dan aku tidak bohong.”

Dia tidak menjawab, hanya menyelipkan tangan kecilnya di balik tanganku. “Untuk yang terakhir kalinya,” ujarnya. Bibirnya membentuk sebuah senyuman sedih yang sedikit dipaksakan. Kereta yang ditunggunya berhenti di hadapan kami, dengan puluhan orang berdesakan masuk dan keluar. Natsu tidak bergerak.

“Selamat tinggal, Sei.” Akhirnya kudengar Natsu berbisik.



Dia berjinjit dan mengecup bibirku sekali—dengan lembut, lalu menghilang di balik kerumunan orang dalam kereta. Aku tahu, itulah kesempatanku yang terakhir untuk mengejanya, masuk ke dalam kereta dan mengatakan bahwa aku masih tetap ingin bersamanya. Detik-detik itulah yang diberikan Natsu padaku, caranya untuk menawarkan sebuah pilihan. Tapi aku tetap berdiam di sana, memandang pintu kereta menutup pelan.

Kereta mulai melaju. Ketika kami bertemu pandang untuk terakhir kalinya, aku melihat Natsu berdiri dengan raut wajah yang sulit dibaca, diam-diam mengucapkan selamat tinggal.



Aku menjinjing dua plastik besar berisi karton susu dan bahan makanan untuk disimpan di kulkas. Dengan susah payah, aku memasukkan kunci dan mendorong pintunya terbuka dengan sebelah kaki.

Rumah lengang—kosong. Aku sedikit terkejut melihat Ai telah mengepel lantainya sampai bersih, semua piring telah rapi tertata setelah dicuci. Aku mengecek kamarnya, juga kosong dengan selimut terlipat rapi di atas spreï bersih. Tampaknya, dia juga membersihkan kamarku karena tumpukan baju kotorku



telah hilang, digantikan oleh beberapa helai pakaian yang sudah disetrika tergantung dalam lemari.

Ada sesuatu yang salah. Tidak biasanya Ai membersihkan rumah sebelum aku pulang. Mesin penerima telepon berkedip merah, dan aku mendengarkan pesan terakhir yang direkam dengan hati berdebar.

Beep.

Sei, aku akan pergi ke suatu tempat—hanya beberapa hari.

Aku sudah memasak sedikit makanan untukmu, ada di microwave.

Aku baik-baik saja, jangan khawatir.

Beep.

Dengan pikiran kosong, aku hanya mengingat telah menyambar sebuah ransel dan memasukkan beberapa barang ke dalamnya. Lalu, aku mengunci pintu dan berlari keluar menuju stasiun.



Aku mengetuk-ngetuk lantai dengan ujung sepatu ketsku, risau. Pesan itu direkam pagi-pagi setelah aku berangkat kerja, jadi Ai pasti sudah merencanakan kepergian ini. Aku memandang papan arah tujuan di stasiun kereta api, berusaha menebak ke mana Ai telah pergi. Stasiun kereta pada jam segini sangat ramai,



penuh dengan ratusan orang berkerumun selepas jam kantor selesai.

Kereta menuju desa akan berangkat setengah jam lagi. Mungkin Ai pergi ke desa—itu satu-satunya tebakanku. Mungkin Ai ingin mengunjungi makam Shin sendirian, mungkin ia ingin melihat laut. Sejenak, aku berhenti di depan mesin karcis, ingin membeli tiket kereta menuju desa. Tapi, aku berhenti. Papan kereta menuju Sapporo menangkap perhatianku.

Mungkinkah Ai pergi ke Sapporo? Beberapa hari yang lalu, dia berkata Shin selalu ingin mengajaknya pergi ke sana. Aku berhenti, otakku berpikir cepat mengulang percakapan kami waktu itu. Apakah Ai pernah berkata dia akan pergi ke Sapporo?

Beberapa orang yang mengantre di belakangku berdehem tidak sabar, dan tanpa berpikir panjang, aku memasukkan beberapa lembar uang ke dalam mesin dan menarik tiket yang keluar. Kereta ke Sapporo sudah hampir bertolak, dan aku melompat masuk.

Sapporo. Aku tidak peduli jika ternyata Ai tidak ada di sana. Aku akan mencarinya sampai dapat.



Aku terbangun oleh guncangan keras dari orang sebelahku yang tiba-tiba berdiri, tas besarnya



menghantam kepalaku. Aku membuka mata, ternyata kami sudah berhenti di Sapporo. Tubuhku kaku—hasil beberapa jam tertidur dengan posisi kikuk. Aku tidak punya cukup uang untuk masuk ke dalam salah satu bilik tidur yang disediakan, jadi harus puas dengan tidur di kursi kereta.

Sapporo, pukul enam pagi. Matahari baru terbit di ufuk timur, dan udara musim panas terasa agak lengket di tubuhku. Ketika menginjakkan kaki di stasiun, aku baru sadar bahwa aku tidak tahu ke mana aku harus pergi. Ponsel Ai dimatikan sejak kemarin sore.

Aku berhenti di sebuah *vending machine*, memasukkan beberapa keping uang logam untuk membeli sekaleng teh. Toko souvenir tidak jauh dari situ menjual *Shiroi Koibito*, sebuah makanan khas Sapporo berupa sebatang cokelat putih tipis di antara dua wafer manis. Aku membeli beberapa bungkus. Tertidur lelap dengan perut kosong membuatku kelaparan, dan tanpa makanan otakku rasanya tidak bisa bekerja. Aku menarik selembat brosur tentang Sapporo yang tadi kuambil di emperan stasiun, lalu mulai membaca.

Sebuah gambar pabrik cokelat dengan tulisan besar. Pabrik Cokelat Ishiya. Mungkinkah Ai pernah melihat pabrik cokelat? Sepertinya tidak. Museum Bir Sapporo? Ah, tidak juga. *Tokeidai*²⁶? Menara tua simbol ibu kota

²⁶ Clock Tower; salah satu monumen tertua di Sapporo.



Hokkaido itu memang menarik, tapi kurasa Ai tidak pergi ke sana.

Aku menghabiskan makananku dengan terburu-buru, lalu bangkit dan memulai perjalanan. Mungkin dia pergi ke kuil Hokkaido untuk berdoa. Aku memandang sekeliling dan bertanya kepada seorang kakek penjaga stasiun yang tampak mengantuk. Dengan malas, sang kakek menunjuk ke arah utara. “Naik bus,” ujarnya singkat, lalu memberikanku selembarnya rute bus tanpa berkata apa-apa lagi.

Dengan penuh harapan, aku memulai pencarian itu.



Ai tidak ada di kuil Hokkaido.

Aku menunjukkan selembarnya fotonya kepada orang-orang yang ada di sana. Mereka menggeleng dan menanyakan apakah aku mau berdoa.

Aku pergi ke Sapporo TV Tower, sebuah tempat yang serupa dengan Tokyo Tower. Tapi, penjaganya berkata menara itu masih tertutup untuk umum pada jam sepagi ini. Aku kembali menunjukkan foto Ai. Lelaki itu mengerenyit sambil berpikir.

“Ya, kurasa gadis ini memang datang semalam. Sekitar jam delapan. Lalu pergi satu jam kemudian.”

“Kau yakin gadis yang ini?” aku memastikan.



“Kurasa iya.”

Sepertinya, Ai memang telah datang seperti dugaanku. Tapi, aku masih belum dapat memastikannya. Aku berkeliling ke tempat-tempat yang mungkin didatanginya, taman Maruyama, taman Nakajima, taman Odori. Aku memegang peta mungil di tanganku, bertanya ke sana sini tentang seorang gadis dari Tokyo yang mungkin datang sendirian. Lalu tempat-tempat makanan yang mungkin dulu ingin dikunjungi Shin, dan tempat wisata yang kurasa disukai Ai. Museum, gedung pencakar langit, tempat makan. Tapi aku masih tidak dapat menemukannya. Hari sudah semakin sore, uang di dompetku menipis dan perutku kembali kosong.

Aku kehilangan akal. Aku menelepon Chiharu dengan harapan Ai kembali ke desa, tapi katanya Ai tidak di sana. Aku berusaha berpikir Ai memang ada di Sapporo, dan bukannya di tempat lain. Aku berusaha yakin memang Ai yang dilihat penjaga Sapporo TV Tower semalam, bukan gadis lain.

Hanya satu tempat lagi yang paling masuk akal—*Asahiyama Koen*, sebuah taman bunga dengan pemandangan yang indah. Aku memasuki taman luas itu dengan perasaan lelah dan putus asa. Entah ke mana dia telah pergi. Mungkin Ai memang membutuhkan privasi pada saat-saat seperti ini, karena itu dia merahasiakannya dariku. Mungkin aku memang tidak



sepatutnya datang. Tapi aku begitu khawatir. Aku ingin memastikan Ai tidak apa-apa dengan mata kepalaku sendiri.

Lalu, aku melihatnya.

Seorang gadis di bawah pohon sakura. Langit kemerahan di belakangnya, tanda matahari hampir berpulang ke peristirahatannya. Gadis itu berbaring di atas rumput, rambutnya yang ikal kemerahan membingkai wajahnya yang kecokelatan, tapi agak pucat. Kedua matanya terpejam, sepertinya dia tertidur.

Aku menghampirinya sepelan yang kubisa, supaya dia tidak terbangun. Duduk di sampingnya, melihatnya bernapas, lalu menyentuh pipinya yang hangat dengan lembut. Dia membuka mata, terkejut.

“Sei!”

Ai bangkit dengan ekspresi terperangah. “Apa yang kau lakukan di Sapporo? Bagaimana kau tahu aku ada di sini?”

Aku begitu kesal padanya karena telah pergi begitu saja, tapi juga begitu lega melihat dia baik-baik saja. Tanpa sadar, kutarik dia ke dalam pelukanku, memegangnya erat-erat dan tidak ingin melepaskannya lagi.

“Sei!” Ai memprotes, suaranya tenggelam di balik pelukanku.

“Tahukah kau aku sangat khawatir?” Aku berbisik, suaraku tertahan karena aku tidak ingin histeris di sini. Ai



berhenti bergerak, mendengarkanku dengan saksama.
“Tahukah kau aku mencoba meneleponmu berkali-kali,
tapi hanya *voice-mail* yang kudengar?”

“Maaf Sei.”

“Tahukah kau, aku melompat ke dalam kereta
menuju Sapporo, dan tanpa tujuan keliling kota untuk
mencarimu hanya dengan modal selemba foto dan
beberapa ribu yen?”

Ai tertawa kecil, tapi tawanya terhenti begitu dia
mendengar kalimatku selanjutnya.

“Tahukah kau, aku bisa gila jika tidak menemu-
kanmu? Aku mencintaimu, Ai.”

Dia membeku dalam pelukanku. Aku pun tidak
mampu menarik kalimat terakhir itu kembali.





18. Answers

Aku duduk di seberang Ai di sebuah restoran bernama *Aji no Tokeidai*, yang ternyata cukup populer di kalangan turis dan warga lokal. Beberapa turis asing berambut pirang dan berkulit putih duduk tidak jauh dari kami, sedangkan warga Sapporo lokal berbicara dengan suara keras di ujung sana.

Ai tidak menyantap miso ramennya. Kepalanya tertunduk sehingga aku tidak bisa melihat jelas ekspresinya. Aku sendiri tidak bernafsu menelan sup kari yang kupesan walau perutku sudah berteriak kelaparan dan sup kari itu kelihatan sangat sedap.



Aku mencoba menangkap raut Ai lewat ekor mataku. Tangannya menggosok-gosok sumpit kayu dengan gerakan tidak nyaman. Dia sengaja tidak mau memandanguku, aku tersadar. Kalimat bodoh apa yang telah kau ucapkan, Sei? Aku berulang kali mengutuk diri sendiri. Kedua tanganku tanpa sadar meremas erat-erat pinggir kursi yang kududuki. Aku menyesal. Ai tidak pernah kelihatan sekikuk ini di hadapanku, dan sebuah kalimat yang kelepasan kuucapkan baru saja membuatnya serbasalah.

“Makanlah, ramenmu sudah dingin.” Aku memecah keheningan, suaraku tercekak di kerongkongan.

“Ah.” Ai memiringkan kepala dengan kaku dan mulai menyuap makanannya. Aku mengikutinya, tapi sekerat daging seakan tersangkut dan sulit tertelan.

“Tentang kepergianku....” Ai tampak ragu mengucapkannya. “Maaf aku pergi tanpa memberi tahumu.” Aku hampir tidak mendengarnya karena suara orang-orang di sekeliling kami begitu keras. Aku membuka mulut untuk menanggapi, tapi dipotongnya cepat-cepat. “Aku tidak bisa tidur. Aku merasa aku harus pergi ke tempat ini.”

“Aku kecewa kau pergi begitu saja.” Argumen itu terdengar defensif dan kekanakan bahkan di telingaku sendiri. “Setidaknya, kau bisa bilang padaku. Aku bisa menemanimu.”



“Maaf.” Ai berkata lagi. “Sejujurnya, kukira aku akan gila sejak Shin....” Dia berhenti, menelan ludah, lalu melanjutkan dengan suara parau, “... meninggal. Kepergiannya mengingatkanku akan Ibu, dan aku tidak bisa menerimanya. Aku malu kau melihatku seperti itu, Sei, karena aku tidak setegar yang kukira. Aku tidak cukup kuat menghadapi kenyataan untuk yang kedua kalinya.”

“Aku peduli padamu, Ai. Sesulit apa pun... aku ada di sampingmu. Aku bisa menjadi cukup kuat untuk menopang kita berdua.” Aku menangkap muram di wajahnya dan mendesah kesal. “Bukan hanya kau saja yang kehilangan Shin. Aku juga.”

Ai mengangkat wajah, mata birunya basah. “Ya, aku tahu.”

Aku menatapnya dalam-dalam, benci melihatnya seperti ini. Entah apa yang harus kuperbuat padanya. Aku begitu menyayangnya, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku meletakkan beberapa ratus yen di atas meja, lalu bangkit. Kereta malam menuju Tokyo akan segera berangkat.

“Kau sudah menemukan apa yang kau cari di sini?”

Ai tersenyum untuk pertama kalinya minggu ini. “Aku bertemu Shin,” jawabnya datar.

Pipinya bersemu merah ketika dia tersenyum, dan tiba-tiba aku teringat pada malam festival musim



panas tahun lalu. Aku akan melakukan apa saja untuk bisa kembali ke malam itu. Aku tidak bertanya lebih lanjut, karena mendadak letusan kembang api yang meriah terdengar keras. Percikan api warna-warni menghias langit tak berbintang, dan kami berdua mendongak. Festival kembang api Sapporo di bulan Juli.

Suara Ai sangat lembut ketika mengucapkan kalimat selanjutnya, “Sei, aku sangat mencintai Shin.”

Aku merasa kebas ketika memaksa diri sendiri untuk mengangguk. Ya, aku tahu.

“Maafkan aku.” Itulah jawabannya atas pernyataanku tadi sore.

Aku mengangguk lagi. Bukankah aku memang sudah tahu jawabannya dari awal? Mengapa aku berharap? Mengapa aku sedih? Aku menepis jauh-jauh perasaan itu, berusaha berkonsentrasi pada kembang api yang terangnya menyilaukan mata.

Ai menyelipkan jari-jari mungilnya ke dalam genggamanku. Aku melihatnya tersenyum sekilas. Kami berdua berpegangan tangan sambil melangkah menuju stasiun.



Aku memimpikan Shin keesokan harinya, tepat dua puluh lima hari setelah dia tiada. Biasanya, aku



jarang sekali bermimpi, tapi malam itu aku mengingat mimpiku dengan jelas. Dalam sebuah tidur pulas yang panjang, akhirnya aku melihat Shin.

Dia berdiri di dipan, tempat dia biasa membuat kopi setiap pagi. Wajahnya agak pucat, tubuhnya agak lebih kurus dari terakhir kali aku melihatnya, tapi senyumnya masih tidak berubah. Dia mengangguk kepadaku, dan aku mendengar diriku sendiri bertanya lirih, “Kau kembali, Shin?”

“Karena aku belum mengucapkan selamat tinggal.”

“Kenapa kau harus pergi?” Suaraku sedikit terahan oleh amarah, tiba-tiba saja aku merasa gusar karena dia pergi begitu saja, dan hanya Shin yang bisa kusalahkan. “Kenapa kau harus meninggalkan kami seperti ini?”

Pandangannya hampa dan sedih. “Aku tidak punya pilihan, Sei.”

“Ai sangat menderita, kau tahu.”

“Bukankah kau ada di sisinya?”

“Dia ingin kau yang ada di sisinya, bukan aku!”

Shin tersenyum pahit. Bahkan, dalam mimpi, aku merasa itulah yang terakhir kalinya aku akan melihatnya. “Mengapa kau tidak pernah bilang padaku kalau kau juga mencintai Ai?”

Pertanyaan itu membuatku terhenyak.



“Kurasa sebenarnya aku pun sudah lama menyadarinya, tapi karena aku juga menyayangnya, aku pura-pura tidak tahu. Maafkan aku.”

“Aku merelakan Ai untukmu,” jawabku. “Dia bahagia bersamamu.”

Shin menggeleng, wajahnya diliputi kesedihan yang mendalam. “Kini tidak lagi. Bahkan, sejak dulu, aku tahu bahwa dia memiliki seseorang yang sangat berarti baginya, lebih dari apa pun.” Sebelum aku sempat menanyakan maksud perkataannya, dia menyambung, “Aku harus pergi. Selamat tinggal, Sei.”

“Shin, apa pun yang terjadi, kita bertiga selamanya akan tetap berteman kan?” Kugunakan kalimat yang sering diucapkan Shin sebagai kalimat terakhirku untuknya, dan baru sekarang aku menyadari arti yang sebenarnya.

Aku mendengar tawa Shin untuk terakhir kalinya, lalu pandanganku mengabur. Aku terbangun, kedua tanganku mencekal selimut. Musik jazz masih melagu, seakan mengucapkan selamat tinggal kepada Shin. Dadaku sesak, serasa ingin menangis. Shin benar-benar sudah pergi.



Aku menemukan Ai sedang terpaku di hadapan dinding yang tertutup kain putih, terdiam tanpa berge-



rak sejengkal pun. Dia menoleh ketika mendengar langkahku, bibirnya membentuk seulas senyum sendu.

“Kau memimpikan Shin,” tebaknya lembut setelah memperhatikan wajahku. Aku mengangguk.

Perlahan, dia menyibakkan kain yang menutupi dinding. Mural itu setengah jadi, sebuah sketsa yang tidak kunjung dirampungkan Ai sejak Shin meninggal. Objek dalam lukisan tersebut adalah pantai berpasir putih tanpa batas, dengan laut biru kehijauan yang berkilau di bawah terik mentari pagi. Aku memperhatikannya meraba permukaan dinding dengan hati-hati, seakan takut merusakkannya.

“Aku akan membelikan tinta baru untuk lukisan ini.” Aku mengusulkan.

Ai mengangguk. “Sudah saatnya aku menyelesaikannya untuk Shin.”

Kami larut dalam pikiran masing-masing sampai Ai angkat bicara lagi, “Sei, apakah kau merindukan Shin?”

“Tentu saja. Ada saat-saat di mana aku tidak bisa percaya bahwa dia sudah pergi. Kadang aku begitu membencinya karena pergi meninggalkan kita begitu saja.”

“Aku tidak membencinya. Aku hanya menyesal... menyesal tidak menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. Tidak pergi ke lebih banyak tempat bersamanya. Tidak lebih menghargai keberadaannya.” Air



mata menggumpal di ujung matanya, dan Ai tertawa sambil mengusapnya cepat-cepat. “Ah, padahal aku sudah berjanji tidak akan menangis lagi.”

Aku merangkul dan meremas bahunya dengan gestur menghibur. “Menangislah sampai puas. Aku akan meminjamkan bahu ku hingga kau merasa lega.”

Ai tertawa di balik tangisnya. “Arigatou, Sei.”

“Yah... menurutku, bukankah lebih baik kita pernah mengenalnya daripada tidak sama sekali?”

Mata Ai mengerjap setuju. “Dia begitu penuh kehidupan, selalu cuek, tapi penuh dengan tawa. Kau tidak pernah melihat Shin marah sekali pun, kan?”

“Ya, dia selalu tertawa saja. Bahkan ketika aku lupa ulang tahunnya waktu itu.”

Ai tertawa lagi, pelan, mengenang nostalgia kami bertiga. “Kau memang keterlaluan. Aku kan sudah bilang padamu seminggu sebelumnya, bahwa kita harus pura-pura lupa. Kau malah benar-benar lupa!”

Aku ikut terkekeh. Wajah Shin benar-benar bodoh waktu itu! “Sebenarnya dia sangat sedih, orangtuanya sudah meninggal dan bahkan kita pun melupakan hari ulang tahunnya.”

“Dia punya kita berdua,” kata Ai, “juga kakek neneknya dan teman-teman lain yang menyayangnya.”

Aku mengingat banyak sekali teman-teman yang menyukainya, juga berduka di hari pemakamannya. Shin



memang mudah berteman, hanya dengan tersenyum saja dia bisa memulai percakapan dan berteman dengan semua orang—muda dan tua, perempuan atau lelaki.

“Sebenarnya, dia senantiasa mendukungmu,” kata Ai tiba-tiba, “Shin selalu bilang bahwa kita bertiga harus selalu kompak, apa pun yang terjadi. Tapi, lalu kau tidak ingin masuk Today, dan waktu itu kau mau pindah dari rumah ini....”

“Kupikir kau yang tidak mau aku pindah?” Aku selalu mengira Ai-lah yang selalu enggan berpisah denganku karena kami sudah bersahabat sejak kecil.

“Benar,” aku Ai, “tapi, Shin juga sesungguhnya menolak kepindahanmu. Akhirnya, dia bilang kita harus mempertimbangkan perasaanmu. Dia bilang mungkin Sei juga membutuhkan Natsu, seperti Sei membutuhkan kita. Mungkin Sei yang ingin lepas dari kita, jadi kita pun harus melepaskannya supaya dia bahagia.”

“Benarkah?”

“Kurasa dia malu mengakuinya. Kalian berdua bodoh, selalu memikirkan orang lain daripada diri sendiri.”

“Bodoh, ya.” Aku mengulangi perkataan itu, mengingat Shin yang menawarkan diri membantuku memasukkan barang ke dalam kardus. Membantuku mencari apartemen baru melalui koneksinya, setiap

hari menelepon sana sini untuk mendapatkan tempat terbaik yang murah. Shin bodoh!

“Mmm.” Ai menggumam setuju. “Kalian memang bodoh.” Dipandangnya berlian mungil yang menyembul dari cincinnya. “Kukira aku akan menikah dengan si bodoh itu.” Kesedihan sejenak membayangi wajah Ai, dan aku tidak tahu harus berbuat apa kecuali mengelus kepalanya seperti biasa kulakukan untuk menenangkannya.

Ai tersenyum kepadaku di balik air matanya, dan kali ini aku melihat harapan dalam sinar matanya. Aku membalas senyumnya, dalam hati percaya bahwa kami akan baik-baik saja.



“Hei Sei, jika kau punya sebuah permohonan, apa yang akan kau minta?”

“Aku akan minta supaya kita bertiga bisa hidup bahagia selamanya.”

“Ya, aku juga.”

“Kalau begitu, kita berdua harus hidup bahagia mulai sekarang, untuk menggantikan Shin.”

“Baiklah. Mari kita hidup dengan bahagia.”

(bagian pertama, tamat)



Bagian
Kedua
(Aii)



Matahari pagi sebentar lagi akan terbit. Langit ufuk timur dihiasi semburat oranye, membaur dengan biru gelap yang belum sempurna, menciptakan palet warna yang tidak biasa. Di kejauhan, kapal-kapal nelayan mengapung menjauh, agak pudar dari pandangan karena terhalang oleh kabut tipis. Beberapa utas layang-layang terbang bebas dengan untaian ekor benang yang terputus. Aku, Sei, dan Shin sedang berbaring di pantai, mendengarkan sepoi angin dan camar pagi bersahut-sahutan. Butiran pasir terasa halus dan sejuk di bawah kulit kami, rasanya begitu nyaman sehingga aku nyaris terlelap.

“Tidakkah kau ingin melihat pemandangan secantik ini setiap pagi?” Shin bergumam dari sisi kananku.

Sei, yang berbaring di sisi kiriku, ikut mengiyakan. “Menurutku pemandangan langit dan laut di pagi hari adalah yang paling indah. Para nelayan berangkat untuk melaut, embun pagi menetes melalui sudut-sudut daun, dan langit perlahan-lahan berubah cerah, seakan menyimbolkan harapan baru.”

Aku menguap lebar-lebar tanpa bisa ditahan lagi, mengusap air mata kantuk yang memenuhi sudut mata. “Memang, tapi ini artinya aku harus bangun lebih awal. Terus terang, aku ngantuk sekali....”



Sei dan Shin ribut memprotes dan menggelitikku dari dua arah ketika mendengar keluhanku sehingga mau tak mau aku ikut tertawa. Kami bertiga menunggu hingga matahari meninggi dan langit berubah jingga, tidak bergerak hingga kehangatan sinarnya menyentuh wajah kami.





19. *Memorial*

Aku terbangun oleh bunyi nyaring kelontang panci yang berjatuhan, diikuti dengan umpatan kecil Sei yang terdengar frustrasi. Aku membuka mata, merasakan mulutku kering akibat tidur pendek yang tidak lelap dan mataku pedih karena sinar matahari yang sangat terang. Perlahan, aku bangkit dan menyeret langkah untuk membentangi pintu kamar yang sedikit terbuka.

Sei mengangkat wajah begitu mendengar langkahku. “Ah, ohayo,” ujarnya, menyeringai malu. “Maaf, aku membuatmu terbangun.” Aku memperhatikannya dengan mata setengah terpejam. Sei tampak berantakan. Rambutnya yang sudah memanjang tidak tersisir,



seragamnya kusut masai, dan kemeja putih di baliknya berkerut serta ternoda teh. Dia pasti tidak sempat menyetrikanya semalam.

Aku beringsut ke arahnya yang sedang berjongkok memunguti panci yang berserakan di lantai. “Lepaskan seragammu,” perintahku sambil menarik ujung kemejanya. “Aku akan menyetrikanya sebentar.”

Alis Sei berkerut. Dia selalu kelihatan kekanakan setiap kali melakukannya. “Tak usah, sebentar lagi aku terlambat kerja.”

Aku terus memegang ujung seragamnya dengan paksa. “Ayolah. Kau tahu Toru selalu mengomel jika melihat seragammu lecek seperti kain pel. Kali ini, dia pasti tidak akan melepaskanmu.”

Sei mendesah, lalu mengalah. Dia tidak pernah menang saat beradu mulut denganku. Biasanya, dia terlalu malas untuk memberikan argumen dan lebih senang mengalah saja. Akhirnya, dia berdiri mengenakan sehelai kaous tipis, membiarkanku mengambil papan seterika dan menggosok seragamnya hingga licin. Aku memicingkan mata dan melihatnya sedang memperhatikanku sambil tersenyum.

“Begitu selesai bekerja, aku akan menjemputmu.” Kudengar dia berkata.

“Tidak usah, lebih baik aku menunggu di Hikari saja.”



Dia mengganggu.

Hari ini adalah peringatan 100 hari kematian Shin. Kami berdua akan kembali ke desa untuk mengunjungi makamnya.

“Aku akan memasak beberapa jenis makanan kesukaan kita bertiga.” Aku memulai percakapan lagi. “Tapi, aku tidak menjamin rasanya.” Aku setengah tertawa ketika Sei mengulurkan tangan untuk mencubit pipiku dengan gemas.

Aku menyerahkan seragamnya yang kini hangat dan rapi. Sei mengenakannya dan beranjak keluar untuk pergi ke stasiun kereta, melambaikan tangan dan menyerukan selamat tinggal kepadaku. Tapi, sebelum dia menghilang dari balik pintu, Sei memanggil pelan, “Ai.”

Aku memandangnya, menunggu apa yang ingin dikatakannya. Untuk sesaat, sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu, tapi lalu berubah pikiran dan hanya tersenyum. “Terima kasih, untuk seragamnya.”

Aku menyeringai padanya, untuk membuktikan bahwa aku baik-baik saja. Tapi, begitu pintu bedebam tertutup, aku merasakan kehampaan yang mencekik.

Rumah ini kembali kosong. Aku memandang sekeliling. Sepatu Shin—sepasang Converse tua berwarna hitam yang sudah lusuh, tetapi sangat disukainya, masih bertengger di rak sepatu. Majalah-majalah lama yang



suka dibacanya juga masih menumpuk di sudut ruangan, gelasnya terisi penuh dan pakaiannya tergantung rapi di lemari. Aku seakan bisa membayangkannya masih ada di sini, bercanda dengan kami saat makan pagi, atau mempraktikkan gayanya memasak telur goreng dengan satu tangan.

Nostalgia menyerbuku, begitu menyesakkan sehingga aku mencoba mengatur pernapasan dan menghentikan air mata yang menggumpal dan memaksa keluar dari sudut-sudut mataku. Aku mengusapnya cepat-cepat. Tidak, tidak ada lagi air mata. Sudah terlalu lama aku menangis, dan menangis tidak membawa Shin kembali. Sudah tiga bulan berlalu dan aku sudah lebih pandai mengontrol emosi. Tidak ada lagi kejadian memalukan seperti tersedu ketika tiba-tiba mendengar lagu kenangan kami diputarkan di radio, atau melihat seseorang yang sekilas tampak mirip Shin.

Aku menekan tombol play pada CD *player* milik Shin. Lagu Nat King Cole mengalun, volume-nya tidak terlalu keras maupun terlalu lembut, persis seperti yang kusuka.

*Unforgettable
that's what you are.*

Ditemani lagu itu, aku pun bersiap untuk pergi menemui Shin.



Bertekad dua tumpuk kotak makanan berisi sushi dan penganan kesukaan Shin yang lain, aku pergi untuk menunggu Sei di depan Hikari. Restoran itu pasti ramai seperti biasanya, bahkan setelah lewat jam makan siang. Samar-samar aku melihat seorang perempuan berdiri di depan jendela besar, dan langkahku terhenti ketika mengenali sosoknya. Natsu.

Dia berdiri tidak jauh dari pintu, memperhatikan sesuatu di balik kaca restoran, tapi tidak kunjung beranjak masuk. Sudah lama aku tidak melihat Natsu. Rambutnya yang sebauh telah dipotong pendek sedagu, cat pirangnya sangat kontras dengan kulit pucatnya. Raut wajahnya lembut, tetapi di pandangan matanya aku melihat sekelebat kesedihan. Aku belum pernah melihat ekspresinya seperti itu.

Natsu sepertinya merasakan kehadiranku karena begitu aku mulai berjalan ke arahnya, dia menoleh. Kesedihan itu seketika lenyap dari wajahnya, digantikan oleh ekspresi yang keras. Sepertinya, ragu untuk tersenyum, tapi akhirnya dia tersenyum tentatif. Aku membalas senyumnya, diam-diam sedikit merasa bersalah karena sudah lama tidak menghubunginya. Kami kehilangan kontak setelah Shin meninggal dan Natsu putus dengan Sei.



“Apa kabar, Natsu?” Aku membuka percakapan.

“Lumayan,” jawabnya membalas basa basiku. Apakah hanya perasaanku, atau nada suaranya terdengar dingin? “Kau?”

“Aku baik-baik saja,” kataku. Aku melihat Sei sedang menyeimbangkan dua mangkuk ramen besar yang penuh dengan kedua tangannya, dan aku tersenyum geli melihatnya. Sejak bekerja di tempat yang menyenangkan itu, Sei menguasai berbagai teknik aneh yang menggelikan, seperti membawa lima piring sayur tanpa nampan, menuang ocha dengan tiga jari, dan menghitung uang secepat kilat hanya dengan ibu jari. Teknik-teknik bodoh yang ternyata berguna.

Pandangan pada mata Natsu membuatku sadar bahwa sedari tadi dia sedang diam-diam memperhatikan Sei.

“Apakah kau masih mencintainya?” Tanpa sadar, pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutku dan aku menyesalinya. Bukan urusanku.

Natsu tampak agak terkejut, bola matanya menggelap sesaat, tapi dengan cepat dia menyembunyikannya. “Kukira aku sudah berhenti mencintai Sei,” katanya, bibirnya tersenyum, tapi matanya menyiratkan sesuatu yang lain. “Tapi, ternyata tidak semudah itu berhenti menyayangi seseorang.”



Aku tidak yakin harus merespon apa. Sei memang tidak pernah bilang mengapa mereka putus dan selalu mengelak dengan alasan mereka sudah tidak cocok lagi. Tapi aku tahu itu tidak benar. Mereka tidak jadi pindah ke rumah yang telah disewa bersama karena Shin meninggal. Lebih tepatnya, karena aku. “Maaf.” Akhirnya, pilihan kata itu sepertinya paling tepat diucapkan.

“Kami berpisah karena dia memilihmu. Sayang sekali, kau tidak membalas perasaannya.”

Aku menatapnya sendu. “Aku tidak bisa.”

“Mengapa tidak?” Natsu kini berbalik menghadapku, pandangan matanya berapi-api. “Apa yang kurang dari Sei? Apakah kau masih memikirkan Shin?” Dia bertanya bertubi-tubi sebelum aku mampu menjawab. “Tapi, Shin sudah mati!”

Aku tidak suka mendengar apa yang barusan dikatakannya, tapi aku juga tercengang. Tidak kusangka dia semarah itu padaku. “Kau tidak mengerti perasaanku.”

“Tadinya, kukira aku mengerti, bahwa kau sangat sedih ketika Shin meninggal.” Natsu mendesis rendah. “Aku mengerti bahwa kau membutuhkan Sei untuk sementara waktu sehingga aku mengalah. Tapi, aku tidak bisa menerima ketika kau dengan egois menyimpan Sei di sisimu walaupun kau tahu jelas dia sangat



mencintaimu, dan kau tidak bisa membalas perasaannya. Kau hanya akan melukainya jika berbuat begitu.”

“Pernahkah kau kehilangan seseorang yang kau sayangi karena dia meninggal?” Aku bertanya lembut, dan dia terdiam.

“Setidaknya, kau kehilangan Shin dalam keadaan bahagia. Kau tahu dia mencintaimu bahkan sampai detik terakhir.” Natsu akhirnya menjawab, nadanya lebih tenang sekarang. “Aku kehilangan seseorang karena dia tidak mencintaiku. Aku melihatnya setiap hari, tapi dia tidak bisa mencintaiku. Menurutmu mana yang lebih menyakitkan?”

Ketika aku sedang mempertimbangkan pertanyaannya, Sei tiba-tiba muncul di depan pintu. Dia tertegun melihat aku dan Natsu. Natsu berpura-pura tidak melihatnya, lalu melewati Sei dan masuk ke dalam Hikari untuk menggantikan *shift*-nya.

“Ada apa?” Sei kebingungan. “Kalian sedang membicarakan apa?”

“Tidak apa-apa.” Aku berbohong dan Sei tidak mempertanyakannya lebih jauh lagi.

“Ayo.” Kami berdua berjalan menuju stasiun untuk kembali ke desa, mengunjungi makam Shin yang diketahui, pada detik terakhirnya memang mencintaiku.

Natsu tidak pernah mengerti arti kehilangan yang sesungguhnya. Dia juga tidak memahami hubunganku



dengan Sei, seberapa besar kami saling membutuhkan. Tapi, entah mengapa kata-katanya terus berdentung berulang-ulang di kepalaku, seperti gema yang tidak ada akhirnya.



Nisan batu makam Shin berdebu walau udara cukup sejuk di musim gugur bulan September. Beberapa tangkai bunga tersusun rapi, kebanyakan sudah mengering dan kelopaknya berguguran. Aku berjongkok di samping Sei, menyusun kotak-kotak makanan yang kami bawa dan menuangkan beberapa cangkir kecil sake, juga menyalakan dupa.

Sama sekali bukan hal yang patut dirayakan dengan gembira, tapi aku senang bisa mengunjunginya. Sudah cukup lama sejak terakhir aku ke sini. Bau laut masih tetap sama. Kulitku bahkan masih terbakar matahari, sama seperti saat pertama kali aku meninggalkan desa untuk pergi ke Tokyo. Udaranya sedikit lembap, membuatku agak kedinginan di balik kausku yang tipis.

Sei menepuk-nepuk tepi nisan, membersihkannya dengan sehelai lap basah sambil menggumamkan sesuatu yang tidak kudengar jelas. Wajahnya memancarkan kerinduan, dia tampak lebih bahagia daripada beberapa bulan belakangan ini. Kudengar dia berbicara tentang



teman-teman kami di Tokyo, sebuah gempa ringan di Tokyo beberapa saat yang lalu, dibukanya restoran soba baru tidak jauh dari rumah kami, dan hal-hal kecil lainnya yang biasa menarik perhatian Shin.

Kehilangan ini merupakan pukulan besar bagi kami berdua. Pada awalnya, bau dan aura Shin sepertinya masih kental di rumah kami. Lama kelamaan, dipercepat dengan pergantian cuaca dan udara yang keluar masuk dari lubang ventilasi, baunya semakin memudar. Bagiku, itu berarti tanda-tanda kehidupannya telah menghilang dari rumah ini, jadi setiap pagi aku akan menyemprotkan sedikit cologne yang biasa dipakai Shin di seluruh ruangan, hanya untuk sedikit menenangkanku.

Aku sungguh merindukannya. Aku tidak bisa menjelaskan perasaan ini, harus menjalani hari-hari seperti biasa, tetapi merasakan kehilangan dan kekosongan yang begitu nyata. Tidak ada lagi sosok Shin yang biasa ikut terlelap dengan napas teratur di sampingku, tidak lagi merasakan kehangatan berbagi tempat tidur yang sama. Setiap pagi, aku terbangun dengan terkejut ketika melihat seseorang yang seharusnya ada sebelahku tidak ada di sana, lalu menyadari bahwa dia memang sudah tiada. Hal-hal kecil seperti itu.

Beberapa saat setelah Shin meninggal, entah berapa kali Sei harus mengetuk pintu kamarku karena khawatir. Berhari-hari lamanya aku terpaku memandang



pasif pada langit-langit di kamarku, termenung tanpa bergerak sejengkal pun. Hampa—mungkin itu adalah kata yang paling tepat untuk menjelaskan perasaanku saat itu, kekosongan yang tak kunjung enyah. Pada tengah malam sering kali aku terbangun dari mimpi buruk, berkeringat dingin dan berteriak histeris hingga Sei datang dan memelukku. Aku akan terisak-isak di pelukannya, setengah sesak napas dan demam, hingga pagi menjelang dan aku tertidur karena kantuk.

Bukan hanya aku, Sei juga sangat merindukannya, hanya saja dia menyembunyikan perasaannya dengan lebih cermat. Sei menghabiskan waktu dengan tumpukan buku pelajarannya, *shift-shift* pekerjaan yang ditambahkannya setiap kali bisa, dan tidur yang lebih singkat karena kesibukan itu. Laporan dan makalah yang harus dikerjakannya selalu selesai seminggu lebih awal, tapi dia tetap belajar hingga pukul dua pagi setiap harinya. Sering kali, aku memergoki Sei larut dalam lamunan dan tidak menyentuh makanannya sama sekali. Terkadang aku menemukannya sedang tertidur dalam posisi menelungkup di atas meja belajarnya, terlalu lelah setelah bekerja seharian. Aku tahu, diam-diam dia pun merasakan kehampaan itu. Kami berbeda. Hanya berusaha berdamai dengan diri sendiri selepas kematian Shin, yang menjadi benang merah penghubung kami.

“Hai Shin, apa kabar?” Aku berbisik, berharap dia mendengarnya. Aku percaya dia selalu mendengarku bicara, bahkan dalam hati.

Karena itu, dalam diam aku berkata sekali lagi, aku sangat merindukannya.



“Tadaima²⁷!”

Sento Nakaji yang selama ini menjadi rumahku masih tidak berubah. Lantai kayunya berderit-derit ketika kulewati, dan aroma cendana yang familier tercium samar ketika aku menginjakkan kaki kembali di rumah itu. Beberapa orang yang dipekerjakan ayahku untuk mengurus pemandian umum menyambut dengan hangat, terutama nenek Nakaji, pengelola sento sekaligus pemilik yang menyewakan tempat ini kepada kami. Sejak lahir, beliau lah yang mengasuhku. Baginya, aku, Ayah, dan Ibu sudah menjadi bagian dari keluarganya.

“Okairi²⁸, Ai-chan.” Nenek Nakaji memelukku erat. Beliau mengenakan kimono hitam bercorak dengan rambut disanggul rapi, bau bedaknya yang lembut membuatku teringat pada masa kecil.

²⁷ “Aku pulang” – diucapkan setiap kali penghuni pulang ke rumah

²⁸ Selamat datang kembali – diucapkan kepada anggota keluarga yang pulang ke rumah



“Ayah mana, *oba-san*²⁹?”

“Berkutat dengan eksperimennya, seperti biasa.”

Nenek Nakaji tertawa renyah dan mendorong sebuah nampan berisi makanan. “Antarkanlah ini kepadanya, ayahmu belum makan siang.”

Aku menerimanya dengan enggan. Lantai atas tempat kami tinggal berantakan seperti biasanya, sesuatu yang tidak akan pernah terjadi jika Ibu masih ada di sini. Hasil penelitian ayahku tersebar di berbagai tempat, mulai dari rak-rak kayu yang berjajar di samping meja kerjanya, hingga memenuhi lantai ketika sudah tidak ada tempat lagi untuk meletakkannya. Kami selalu kesulitan mencari segala sesuatu karena barang-barang Ayah yang diletakkan sembarangan, dan keadaan rumah ini kacau-balau karenanya.

Lukisan mural pada permukaan dinding yang dulu kukerjakan bersama Ibu sudah memudar, tintanya terlihat kotor dan tercampur dengan debu. Aku ingat kami berdua duduk di atas tangga, menyapukan kuas warna-warni sesuka hati kami sambil menyenandungkan nada-nada lagu favoritku. Aku merasa asing di rumah ini, tetapi pada saat yang sama juga merasakan nostalgia masa kecil yang masih kental di ingatan.

“Ayah?” Aku memanggil dengan suara pelan, tetapi tak ada jawaban.

²⁹ Nenek



Aku menemukannya di balik sebuah mikroskop, terlihat seperti belum mandi selama berhari-hari. Beliau terlonjak sedikit ketika melihatku. Aku sudah menduga Ayah akan lupa pada jadwal kedatanganku, padahal aku sudah meneleponnya kemarin siang.

“Kau sudah pulang,” begitu komentarnya, singkat seperti biasa. Aku mengangguk, tidak berkata apa-apa lagi. Kami berdua selalu terlihat canggung satu sama lain, lebih seperti dua orang yang tidak saling mengenal dibandingkan ayah dan anak.

“Oba-san memintaku mengantarkan makan siang.” Aku meletakkan nampan tersebut di tepi, satu-satunya ruang yang tidak tertutupi barang.

Aku terpaksa menatap Ayah yang kembali tenggelam di balik mikroskopnya, lalu berbalik untuk meninggalkannya sendirian. Sebelum menghilang di balik tangga, samar-samar aku mendengar ayahku berkata, “Okairi, Ai.”

Aku terus menuruni tangga tanpa mengucapkan sepatah kata lagi.



Aku tidak ingat kapan tepatnya keluarga kami berhenti tertawa, digantikan oleh kebisuan yang lebih banyak mengisi waktu percakapan kami yang



biasanya penuh dengan canda tawa. Ayah lebih sering menghabiskan waktu untuk eksperimen-eksperimen lautnya, sedangkan Ibu banyak melukis. Mungkin, pada saat itu, kami bertiga sudah berhenti berfungsi sebagai keluarga yang sepatutnya.

Meninggalkan desa ini adalah salah satu hal ter-sulit yang pernah kulakukan. Aku memandang sosok Sei yang melambai dengan berlinang air mata hingga keretaku menjauh, mengira aku tidak akan dapat melihatnya lagi. Ayahku bahkan tidak muncul di stasiun untuk mengucapkan selamat tinggal. Walaupun begitu, rumahbaruku—Bali, adalah sebuah tempat yang menyenangkan. Pantai dan gunung bersatu dalam ekosistem yang harmonis, dengan penduduk yang bersahabat dan tradisi Hindu yang sangat kental. Terkadang pantai Bali mengingatkanku akan pantai desa, sehingga mengobati kerinduanku.

Walau pada awalnya merasa asing, dengan cepat aku menjadi bagian dari komunitas Bali. Mungkin, karena aku sudah mengenal kebiasaan mereka dari ibuku sejak lahir, atau karena memang memiliki darah Bali dalam tubuhku. Aku gembira dapat memperdalam kemampuan melukisku di sana, juga mempelajari hal-hal baru mengenai kampung halaman ibuku yang eksotis. Aku mencicipi makanan berbumbu yang lezat, makan dengan tangan, mempelajari tari Legong bersama anak-



anak sekampungku, melihat para tetua memahat kayu dan membuat kain geringsing.

Kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Selalu ada sesuatu yang hilang dari kehidupan kami—sosok seorang kepala keluarga. Ibuku tampak lebih tenang ketika kembali ke desanya, tapi aku tahu ibu pun merasakan kesepian itu. Ketika ibuku jatuh sakit lalu meninggal, aku merasa bahwa beliau sudah berhenti berusaha. Mungkin ibuku sudah terlalu lelah, terlalu sedih, dan memilih untuk melepaskan kehidupan duniawinya bahkan jika itu artinya dia harus meninggalkan aku. Dan, aku tidak akan pernah melupakan ekspresi wajah Ayah saat aku muncul di hadapannya setelah lima tahun tidak bersua—dia menghindari pandangan mataku dan berkata bahwa kini kami berdua harus hidup bersama. Aku tidak lebih dari sepotong masa lalunya yang terpaksa dibawanya untuk menyongsong masa depan.

Setiap orang yang pernah hadir dalam hidup kita akan selalu meninggalkan jejak. Yang paling sulit kumaafkan adalah betapa cepat Ayah melepaskan dan melupakan Ibu, bagaikan sosoknya sama sekali tidak menyisakan bekas.





20. *Dreams*

Setelah Shin meninggal, satu-satunya cara aku dapat melihat dan merasakan kehadirannya adalah melalui mimpi. Aku memimpikannya setiap hari, mimpi akan kejadian-kejadian manis di masa lalu yang pernah kami lewati bersama, juga hal-hal yang selamanya hanya akan menjadi bagian dari fantasiku semata. Saat-saat aku memimpikannya adalah saat ketika aku paling merindukannya; mimpi-mimpi masa lalu yang tidak akan kembali lagi.

Malam ini sedikit berbeda. Aku terseret ke dalam kenangan festival musim panas yang kami lalui ber-tiga, dua tahun yang lalu. Pasir pantai terasa hangat,



butir-butir kuning gading menenggelamkan kakiku yang telanjang. Angin berdesau lembut, diikuti dengan suara musik pengiring tarian tradisional obon yang memekakkan telinga, lalu ditenggelamkan oleh riuh rendah kembang api. Lampu-lampu kuning dan merah bersatu dengan cerah bintang di musim panas. Aku mengenakan *yukata* merah, dengan rambut disanggul rapi dan ornamen perak yang mengaitkan helai-helainya, juga sepasang *geta* berat yang kutenteng dengan sebelah tangan. *Yukata* itu adalah peninggalan ibuku, kimono musim panas yang terbuat dari sehelai kain batik halus hasil tenunan tangan. Selama ini *yukata* tersebut kebesaran untukku, tetapi tahun itu aku merasa bangga karena sudah cukup dewasa untuk mengenakannya.

Shin berdiri di hadapanku, celana pipanya digulung hingga lutut, sedangkan kimonoku sudah setengah basah di bagian bawah. Dia tampak canggung, dan aku menertawakannya karena aku belum pernah melihatnya sekikuk ini. Biasanya, Shin adalah yang paling supel di antara kami, suka berbicara dengan orang asing dan lagaknya seperti dia mengetahui semua hal di dunia ini yang tidak kami ketahui. Shin tahu bagian negara mana di belahan dunia dengan musim dingin terpanjang, dia tahu binatang apa yang hidup paling lama, dia tahu



bagaimana mengiris *unagi*³⁰ dengan sempurna, dan dia selalu tahu apa yang harus dikatakan. Kali ini, tidak begitu, dia maju mundur dengan kakinya yang terbenam di dalam pasir basah, tangannya terselip di saku dan dia menunduk, tidak sanggup menatapku langsung.

“Tadi....” Dia memulai, dan aku mendengarkan dengan saksama, walau masih tersenyum penasaran melihat gerak-geriknya. “Aku bicara dengan Sei. Katanya, dia sangat sayang padamu.”

Aku mendongak, menatap Shin yang sekitar dua puluh lima sentimeter lebih tinggi dariku. Dia begitu tinggi dan besar sehingga aku senantiasa merasa aman di sebelahnya. “Kami memang sudah bersahabat sejak kecil.” Aku berkata dengan bingung. Apa yang ingin dikatakannya?

“Karena itu, aku mencoba memastikannya,” lanjut Shin dengan tidak nyaman. “Aku kira Sei menyukaimu.”

Aku tertawa terbahak-bahak melihat wajah Shin yang kebingungan. “Tentu saja, dia menyukaiku, aku kan sahabatnya. Aku juga menyukai Sei, juga kamu, Shin.”

Shin sekarang kelihatan frustrasi, dia menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. “Ah, maksudku, bukan suka seperti itu. Tapi...” Dia berhenti sejenak, dan aku merasakan hatiku hangat.

³⁰ Belut—biasa digunakan dalam masakan Jepang



Saat itu wajahnya sangat serius. Perlahan dia menjulurkan tangan untuk membelai wajahku, lalu mengambil satu langkah lebih dekat untuk membawaku ke dalam pelukannya. Itulah pertama kalinya Shin memelukku, di sebuah festival musim panas tahunan, di bawah kembang api dan bintang yang bertaburan, lalu mengatakan dia mencintaiku. Rasanya hangat berada dalam pelukannya, seperti mengenakan mantel bulu yang tebal di musim dingin, seperti menemukan separuh dari diriku yang telah lama kucari-cari, sehingga kami menjadi satu bagian yang lengkap dan sempurna.

Lalu aku terbangun, dan menyadari bahwa bantalku sudah basah.



Hari masihsubuh. Akumengenakansandalrumah, lalu terseok-seok keluar untuk mengambil segelas air. Lampu di kamar Sei masih menyala, jadi aku berhenti untuk mengintip sebentar. Dia pasti sedang belajar lagi, padahal nilainya sudah mendekati sempurna walaupun dia bermalas-malasan sepanjang hari sekali pun.

Begitu aku mendorong pintunya terbuka, ternyata Sei sedang tertidur. Tubuhnya membelakangi pintu, terbungkus selimut tipis yang melorot hingga pinggang.



Aku masuk dan menarik selimut itu hingga dagu, lalu membelai rambutnya yang kini telah melewati telinga. Wajahnya seperti anak kecil. Dia bergerak, menggumam, dan membuka mata. Aku tersentak, tapi dia tersenyum mengantuk begitu melihat aku ada di sana.

“Selamat pagi,” kataku.

Dia menggumam lagi tidak jelas, lalu memejamkan mata dan menggeliat di bawah selimut. “Tidak bisa tidur?” Akhirnya, aku mendengar perkataannya.

Aku menggeleng. “Terbangun karena mimpi.”

“Mimpi buruk?”

Lagi-lagi, aku menggeleng. “Mimpi indah. Bertemu Shin.”

Sebuah senyum malas bercampur kantuk muncul lagi di wajah Sei. “Pantas aku tidak pernah memimpikan Shin lagi, jatahku telah kau serobot.”

Aku menghajar lengannya dengan bercanda. Dia selalu bisa membuatku tersenyum dan merasa lebih baik. “Apakah kau baik-baik saja, Sei?”

Sei membuka mata dan memandangkanku dengan serius. “Apa maksudmu?”

“Entahlah.” Aku ragu menjawab. Kami berdua menatap cahaya yang meresap melalui gorden tipis yang menutupi jendela, perlahan-lahan menyinari tepi ranjang. “Aku hanya merasa kita sudah bukan kita yang dulu lagi.”



Sei diam mendengarkan.

“Aku takut lama kelamaan aku akan melupakan Shin. Perlahan-lahan, aku lupa bentuk wajahnya, bagaimana dia tertawa, juga suaranya. Bagaimana jika aku benar-benar melupakannya?” Aku termangu sambil membiarkan pertanyaan itu menguap di udara, mengambang tanpa perlu mendapat jawabannya.

Sei menyentuh lekuk berwarna gelap di bawah mataku yang sayu, tulang pipiku yang menonjol, dan kulit wajahku yang kering. “Kita tidak akan melupakannya.” Akhirnya, dia berkata lembut. “Shin akan selalu ada di hati kita, dan suatu saat nanti, kita akan mengenangnya dengan senyum, bukan air mata.”

Aku memandang Sei, rambutnya yang mencuat ke berbagai arah karena posisi tidur, wajahnya yang khawatir sekaligus mengantuk, lalu aku tiba-tiba mulai tertawa, begitu keras hingga sulit berhenti. Sei ikut tertawa, dan kami berdua larut dalam pengertian yang sama, mengharapkan masa lalu dapat kembali. Tapi, kami sama-sama tahu, manusia yang telah ditinggalkan dan kehilangan tidak akan pernah merasa sama lagi.





21. *Secret*

Ketika aku berumur dua belas tahun, aku bertemu Shinichi Matsuoka untuk pertama kalinya. Aku sendiri tidak menyadarinya, karena kukira kali pertama aku melihatnya adalah saat dia memasuki restoran Matsumoto di hari musim panas kepindahannya ke desa. Shin memberi tahuku rahasia itu beberapa bulan yang lalu, di Tokyo Tower pukul delapan malam.

Kami berdiri menghadap kota Tokyo. Dari tempat yang demikian tinggi, kota Tokyo seperti sebuah gambar yang diambil dari lensa teropong, di-zoom kecil beberapa kali. Seperti mainan monopoli kota yang terbuat oleh lampu dan kerlip cahaya, menandai



satu demi satu monumen yang kami kenal. Shin berdiri memeluk pinggangku dari belakang, ujung dagunya menyentuh kepalaku.

“Tahukah kau, cinta pertamaku adalah seorang gadis kecil yang kutemui di tepi pantai?” Bisikannya berembus ringan di telingaku, menggelitiknya lembut.

Aku menggeleng ringan. “Ceritakan padaku, Shin.”

Aku mendengar tawanya ringan, hangat di tengkukku. “Kau tidak akan cemburu?”

Aku berpikir sesaat. “Mungkin sedikit. Tapi, tidak apa-apa.”

Shin tertawa lagi, keras. Aku sangat suka mendengar tawanya, tawa yang lepas dan membahana, tawa seseorang yang selalu berbahagia. “Baiklah. Aku bertemu gadis itu di sebuah pantai yang sangat indah, di hari musim semi yang cerah, dengan matahari yang terang dan awan yang bersih. Saat itu, aku sedang mengumpulkan kerang-kerang dengan sebuah ember plastik kecil.”

Aku diam mendengarkan, membayangkan pantai yang indah itu di kepalaku.

“Lalu, aku bertemu dengannya, seorang gadis kecil berkepang dua dengan kulit kecokelatan terbakar matahari. Dia sedang berbaring di atas pasir, seperti menyerap sinar matahari dan sebagai gantinya, dia bersinar sangat terang.”



“Gadis matahari?” tanyaku. Shin mengangguk-angguk, tangannya semakin erat memelukku. Nada suaranya semakin antusias, dan aku bisa mendengar detak jantungnya berdegup kencang.

“Saat itu begitulah aku mengiranya.” Shin melanjutkan, tersenyum lembut ketika mengenang nostalgianya. “Lalu, aku menghampirinya, dan dia tersenyum kepadaku. Katanya, cobalah berbaringlah di atas pasir. Sangat hangat dan kau bisa mendengar debur ombak lebih jelas melalui pasir.”

Sedikit demi sedikit kenangan itu terbentuk di ingatanku, dan aku berbalik menatapnya dengan tak percaya. “Kau adalah anak berkacamata yang waktu itu berlibur ke desa?”

Aku pernah bertemu dengannya. Waktu itu, dia sangat pendek, agak gemuk, dengan pipi tembam dan sepasang kacamata tipis. Dia berjalan di pesisir pantai, sesekali membungkuk dan memperhatikan kulit kerang yang tercecer di pasir. Dia berhenti di sampingku, kebingungan melihatku yang diam tak bergerak di atas pasir. Kami berdua akhirnya berbaring di atas pasir selama berjam-jam lamanya, merasakan butir-butir halus di kulit dan hangatnya bumi di tengkuk, dengan aroma laut di udara. Anak lelaki itu berlari pulang sebelum gelap, dan aku tidak sempat menanyakan



namanya. Dia hanya tertawa lebar dan mengucapkan terima kasih.

“Ya, itu aku.”

“Tapi, kau berubah! Aku tidak mengenalmu lagi!”

“Maksudmu karena aku tidak lagi begitu gemuk, mengubah warna rambut, dan jadi begini tampan?” Shin bertanya, berpura-pura tersinggung, tapi aku mendengar canda di suaranya.

“Mengapa kau tidak pernah mengatakannya padaku?”

Shin memandangu dengan saksama, tampak senang karena bisa menyimpan sebuah rahasia. “Karena aku berharap kau akan mengingatnya. Aku sangat kecewa kau tidak pernah mengingat kejadian itu.”

Aku membelai dagunya yang kasar oleh hasil cukuran kemarin pagi. “Maaf, aku benar-benar tidak sadar anak itu adalah kau.”

Shin memicingkan mata, berpura-pura kesal. “Hmmm. Sayang sekali. Karena aku jatuh cinta pada pandangan pertama, dan ketika aku melihatmu di restoran Matsumoto waktu itu, aku langsung tahu kau adalah gadis kecil yang sama.”

“Benarkah? Jadi aku cinta pertamamu?” Aku menggodanya, dan Shin merangkulku untuk menghentikan ocehanku. “Jangan-jangan kau juga pernah suka pada



gadis yang kau temui di taman, atau gadis kecil dengan seekor anjing, atau teman sebangkumu di sekolah.”

“Ai adalah cinta pertamaku.” Shin berkata sungguh-sungguh, “Dan aku juga ingin dia menjadi yang terakhir.” Kulihat tangannya sibuk merogoh ke dalam saku jaketnya, lalu dia berlutut dan memegang sebelah tanganku. Dengan suara keras, dia berkata, “Ai, menikahlah denganku.”

Orang-orang di samping kami mulai memperhatikan dan beberapa berbisik-bisik, tetapi aku tidak terlalu menyadarinya. Aku hanya merasa terharu, dan dengan perasaan campur aduk aku mengangguk, membiarkannya menyematkan cincin itu di jari manisku.

Cincin yang sangat indah—sebutir berlian kecil terekat erat di antara lapisan emas tipis. Jika diperhatikan baik-baik, potongan berlian itu hampir menyerupai matahari.

Kami berpelukan, tidak terlalu memedulikan tatapan iri orang-orang di sekitar kami. Ketika Shin membisikkan dia mencintaiku, aku merasakan kebahagiaan yang amat sangat, begitu hebat sehingga aku takut segala sesuatu dapat terenggut sebelum aku sempat merasakan seluruhnya.

Cinta pertama. Aku memejamkan mata dan tersenyum mengingat Shin mengatakan hal itu berulang-ulang. Apakah Shin juga cinta pertamaku, saat itu ketika



aku melihatnya? Sebuah wajah muncul di benakku—dengan perasaan bersalah, aku berusaha mengusir bayangan itu jauh-jauh. Karena orang pertama yang muncul di pikiranku begitu aku mengenang cinta pertamaku bukanlah Shin, tapi orang lain.

Sei.

Aku bersahabat dengan Sei sejak kami masih sangat kecil. Tidak banyak orang yang dapat mengingat apa saja yang pernah terjadi saat mereka masih balita, tapi aku dan Sei mengingat jelas bagaimana kami bertemu. Kami selalu bersama; aku lebih dekat dengannya daripada dengan siapa pun di dunia ini.

Ketika berumur lima belas tahun, Sei mulai bertumbuh dewasa. Tubuhnya meninggi, suaranya memberat, dan tiba-tiba saja dia menjadi idola semua orang. Dia sedikit memanjangkan rambutnya yang biasa dibiarkan cepak sehingga menyentuh telinga dan menutupi lehernya. Gadis-gadis sering membicarakannya. Sei tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang penting, dan kurasa dia bahkan tidak tahu bahwa dia sangat terkenal di kalangan murid-murid perempuan, junior maupun senior.

Aku tidak akan pernah lupa pada kali pertama aku merasakan getar-getar perasaan yang berbeda terhadap Sei. Hari itu adalah hari kelulusan sekolah



menengah pertama. Seluruh murid kelas tiga, termasuk aku dan Sei, mengenakan seragam musim dingin kami dan berbaris rapi untuk menerima sertifikat kelulusan, lalu berkumpul untuk foto bersama. Sebenarnya, hal ini hanyalah sekadar formalitas karena di desa sekecil ini, kami tahu kami semua akan bertemu lagi di sekolah menengah yang sama pada awal tahun pelajaran baru.

Tapi, tahun itu, seorang gadis dari kelas kami yang bernama Saki Yamada akan pindah ke Tokyo. Saki adalah seorang gadis pemalu yang duduk di belakang kursiku dan Sei. Selalu tidak banyak bicara dan terlalu penakut untuk mengungkapkan pendapatnya. Aku tidak terlalu dekat dengannya, sedangkan dia dan Sei masuk dalam klub ilmu pengetahuan alam yang sama.

Aku sedang mencari Sei untuk mengajaknya foto bersama ketika aku melihatnya bersama Saki, tidak jauh dari lapangan olahraga sekolah yang hampir dipenuhi salju. Wajah Saki tertutup oleh rambutnya yang tergerai sehingga aku tidak dapat melihat ekspresinya. Sei mengulurkan tangan kanannya untuk menyerahkan sesuatu dari saku seragamnya kepada Saki. Saat itu entah mengapa perasaanku bergejolak tidak keruan. Pemberian kancing adalah sebuah tradisi penting setiap sekolah di Jepang. Setiap laki-laki yang memberikan kancing pertama seragamnya pada seorang gadis berarti ia telah menerima dan membalas perasaan



gadis tersebut. Selama sehari-hari, aku uring-uringan terhadap Sei, walau aku tidak tahu jelas mengapa aku merasa begitu.

Sampai akhirnya aku sadar. Aku cemburu pada Saki, dan telah jatuh cinta pada sahabatku sendiri.

Aku tidak tahu sejak kapan aku menyukainya seperti itu. Dan, tiba-tiba saja, aku tahu, bahwa sudah bertahun-tahun aku merasakannya. Hanya saja insting seorang anak kecil yang belum mengenal dunia kedewasaan mungkin tidak peka terhadap sesuatu yang bernama cinta.

Jatuh cinta untuk pertama kalinya sangat aneh, perasaan yang kuat, semacam energi yang mampu memberikan kita keberanian untuk berbuat apa saja. Setidaknya, saat itu, perasaan semacam itulah yang kurasakan. Jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya jika Sei ada di dekatku. Pendengaranku menjadi lebih tajam ketika nama Sei disebut. Aku lebih sadar diri terhadap penampilanku. Aku selalu ingin berada di sampingnya.

Kami bersepeda ke sekolah setiap hari, makan siang bersama di tepi lapangan berdua, dan pergi ke laut setiap sore untuk melihat matahari terbenam. Aku cukup gembira dengan melakukan hal-hal kecil itu bersamanya, ada di sampingnya sebagai sahabat kecilnya pun aku puas. Karena kami sudah sangat dekat



sejak kecil, semua orang sudah terbiasa melihat kami menghabiskan banyak waktu bersama, dan tidak ada yang benar-benar mengetahuinya.

Chiharu adalah satu-satunya orang yang mengetahui rahasiaku. Dia kerap kali frustrasi melihatku memilih untuk menyimpan perasaan itu rapat-rapat. Dia tidak bisa mengerti mengapa aku tidak pernah mengungkapkannya saja pada Sei, tetapi aku memiliki alasan-alasanku sendiri.

Alasan pertama, aku dan Sei memiliki hubungan yang kompleks. Aku tidak bisa menjelaskannya, dia seperti saudara laki-laki bagiku, juga sebagai teman masa kecil yang sangat dekat. Aku merasa nyaman bersamanya, hingga rasanya aku bisa membayangkan kami berdua hidup bersahabat seperti ini selamanya hingga rambut kami memutih dan tubuh kami menua. Karenanya hubungan kami apa adanya sudah lebih dari cukup, dan aku tidak ingin merusaknya. Aku tidak ingin kami menjadi canggung di depan satu sama lain.

Selain Saki, masih banyak lagi gadis-gadis yang mengungkapkan cinta padanya. Beberapa kakak kelas menghadangku, menanyakan perasaanku pada Sei, dan begitu mereka yakin aku hanyalah sahabatnya, mereka meminta tolong supaya aku menyampaikan surat dan hadiah mereka. Para junior memanggilnya *senpai*—senior, dengan wajah bersemu merah, bergantian



mengajaknya bertemu di balik lapangan untuk mengungkapkan cinta. Inilah alasan keduaku untuk tidak mengungkapkan perasaanku yang sebenarnya, karena Sei tidak pernah membalas ungkapan cinta yang datang bertubi-tubi. Satu per satu ditolaknya dengan tenang. Aku tahu bagaimana dia melakukannya karena aku pernah mengintipnya menolak seorang gadis.

Gadis itu sangat cantik. Namanya Yuri Misato, seorang junior, manager klub sepak bola. Dengan wajah memerah dan suara terbata-bata, dia berkata kalau dia sangat menyukai Sei. Sei tersenyum datar dan menggeleng, mengatakan bahwa dia tidak bisa menerima perasaan Yuri, lalu berlalu dengan langkah panjang. Ungkapan cinta yang gagal itu berlangsung kurang dari lima menit, diikuti dengan derai tangis dan patah hati yang berkepanjangan.

Alasanku yang ketiga dan terakhir adalah jawaban dari sebuah percakapan di suatu sore, saat kami berdua duduk memandang laut seperti biasa, saat aku akhirnya memberanikan diri bertanya kepada Sei.

“Bagaimana perasaanmu saat menolak gadis-gadis itu?”

Sei memandangu curiga. “Kamu menguping, ya?”

Aku mengelak dengan malu. “Tidak, kebetulan lewat saja. Lagipula, seluruh sekolah tahu kau tidak



pernah menerima cinta dari seorang gadis pun. Kenapa, padahal beberapa dari mereka sangat cantik.“

“Aku tidak bisa membalas perasaan mereka.“

“Kenapa?“ Aku bertanya lagi, tidak ingin menyerah sebelum mendapatkan jawabannya. “Kau menyukai seseorang, ya?“

Sei menggeleng lagi, dan hatiku mengempis. “Tidak juga.“

“Sei,“ kataku tak sabar, “tidak sadarkah kau bahwa setidaknya separuh murid-murid perempuan sekolah ini jatuh cinta padamu?“

Aku mengingat waktu itu Sei berbaring di atas pasir dengan mata terpejam, lalu tertawa mendengar perkataanku. “Atas dasar apa kau katakan itu, Ai?“

Aku mendesah lagi, kesal. “Kau bahkan tidak sadar bahwa kau begitu keren, kan?“

Sei menertawakan pernyataanku keras-keras, menurutnya apa yang kukatakan sangatlah lucu. Aku memperhatikan bentuk rahangnya yang kuat, bulu matanya yang lentik dan bentuk hidungnya yang mancung. Diabegitutampan, tubuhyangtinggidantegap dengan kulit terbakar matahari yang keemasan, rambut berwarna gelap yang menyentuh kerah seragamnya, berkilauan di bawah cahaya matahari. Aku tidak mengerti bagaimana seseorang bisa tidak sadar bahwa



dia memiliki pengaruh yang sangat besar pada seorang gadis, bahkan tidak merasa dirinya istimewa. Padahal, tanpa Sei harus berbuat apa-apa, dia dengan mudahnya menjadi pusat perhatian.

Aku ikut berbaring di sampingnya, merasakan hangat pasir di kulitku. “Bagaimana jika aku yang mengungkapkan cinta padamu?” Aku mencoba bercanda, tetapi hatiku berdebar-debar tidak keruan.

Sei masih memejamkan mata, tangannya perlahan menemukan dan menggenggam tanganku. “Hmmm,” gumamnya, dan hatiku serasa berhenti berdetak saat menunggu responnya. “Aku bisa dibunuh oleh penggemar-penggemarmu. Tidak sadarkah kau bahwa setidaknya separuh murid-murid laki-laki sekolah ini jatuh cinta padamu?” Gurauannya untuk membalasku terdengar pedas di telinga, padahal aku tahu dia hanya bercanda. Aku kecewa mendengar jawaban itu.

“Aku tidak jatuh cinta pada mereka,” jawabku, berharap dia mengerti maksudku.

Sei akhirnya membuka mata dan berbalik menghadapku, separuh serius, separuh menyeringai jenaka. “Suatu saat nanti, kau pasti akan jatuh cinta pada seseorang. Dan, ketika saat itu tiba, jika laki-laki itu melukaimu, aku akan menghajarnya.”

Aku mencoba tertawa untuk menanggapi, tapi ujung-ujung mataku panas oleh air mata. Aku meng-



anggap kalimat candaan yang dilontarkannya sebagai penolakan. Aku bertepuk sebelah tangan, dan tidak ada lagi yang bisa kukatakan selain, “Baiklah, jadilah sahabatku selamanya.”

Sei mengangguk dengan serius, dan kami mengaitkan kelingking untuk mengikat janji itu.

Kami berdua berbaring menatap langit biru, tangan kami menyatu. “Hei Sei,” aku berkata, sayup-sayup mendengar napas kami yang beraturan. “Kudengar kau bisa mengetahui banyak hal tentang seseorang hanya dari genggamannya. Tanganmu sangat hangat, kau pasti orang yang sangat baik.”

Sei hanya terkekeh mendengarnya. “Kau bicara, seperti seseorang yang baru mengenalku.”

Aku tertawa, membiarkan setetes air mata bergulir jatuh dan membasahi pasir.

Tiga bulan kemudian, aku menerima ungkapan cinta dari Kenta Fukuda, kapten tim basket di sekolah. Tapi, aku masih tetap mencintai Sei, sampai akhirnya aku bertemu Shin.





22. *Choice*

Hubunganku dengan Sei dan hubunganku dengan Shin adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Aku dan Sei saling bergantung dan membutuhkan, sebuah kebiasaan yang sama pentingnya seperti bernapas. Kami sudah terlalu lama bersama sehingga sulit membayangkan hidup tanpanya. Aku dan Shin saling melengkapi—hubungan sederhana yang istimewa dan menyenangkan. Keduanya sangat penting bagiku, begitu pentingnya sehingga dengan naif aku terus berharap, kami bertiga akan selamanya bersama.

Aku tidak ingat kapan persisnya perasaanku pada Sei meluntur, digantikan oleh persahabatan murni



antara dua orang yang telah mengenal sejak kecil. Sebaliknya, jatuh cinta pada Shin sangat mudah. Kami berdua tidak jauh berbeda, sama-sama pernah merasakan kehilangan orang tua dan hidup berpindah-pindah tempat, sehingga perasaan saling memahami ini membuat kami semakin dekat. Aku belum pernah benar-benar jatuh cinta selain pada Sei, sehingga kedekatanku dengan Shin membawa perasaan-perasaan baru yang berbeda.

Pada suatu malam, aku terbangun oleh alarm mobil yang terus menerus berbunyi di luar sana. Beberapa detik kemudian, bunyi itu menghilang digantikan oleh lembut deru mobil di kejauhan, juga lagu Michael Buble, "Can't Help Falling in Love" yang masih diputar. Aku membuka mata, melihat wajah Shin berhadapan dengan wajahku. Ekspresi wajahnya saat tertidur sangat berbeda dengan wajahnya saat terbangun—biasanya Shin memiliki wajah yang ekspresif, dengan ujung bibir yang mencuat ke atas walaupun dia tidak sedang tersenyum. Wajahnya saat tertidur tampak seperti Shin yang sedang kesepian, melawan kelelahannya dengan dengkur halus. Aku tersenyum, memandangnya tertidur nyenyak dengan sebelah tangan memeluk pinggangku.

Ketika aku menyapukan sebelah tangan di pipinya, Shin terbangun. Dia membuka mata, tetapi tidak



bergerak. Kami berdua berbaring, berpandangan sambil tersenyum pada satu sama lain. Dia menggenggam tanganku, cincin di jari manisku berkilau di kegelapan, dan mulai berbicara dengan suara pelan yang hampir menyerupai bisikan.

Waktu-waktu kami mengobrol di tengah malam adalah saat yang paling kusukai, seakan waktu telah berhenti dan kami dapat berbicara tentang apa saja selama yang kami inginkan. Kami berdua akan berbaring di atas ranjang yang sama, membiarkan musik jazz mengalir lembut dari speaker kecil di meja belajar, dan Shin akan bersiul rendah mengikuti nada lagu kesukaannya. Kami berdua berbicara tentang banyak hal, dari hal kecil hingga yang penting, hingga kami jatuh tertidur. Hal itu adalah hal paling menyenangkan dan menenangkan di dunia ini, dapat mendengar ritme napas Shin yang teratur begitu dia terlelap di sampingku, dan aku akan meringkuk di sebelahnya untuk merasakan sedikit kehangatannya.

Shin sering bercerita tentang hidupnya; hal-hal yang tidak bisa diceritakannya kepada orang lain kecuali aku. Dia bercerita tentang mimpi masa depannya, kematian orangtuanya, perasaan kesepian yang kadang dirasakannya. Sebagai gantinya, aku bercerita tentang masa kecilku, kecintaanku pada seni lukis, juga persahabatanku dengan Sei. Saat-saat seperti itu,



membuatku merasa sangat dekat dengan Shin. Dia membiarkan aku melongok masuk ke dalam relung hatinya, melihat lukanya yang paling dalam dan berada di sisinya untuk mengurangi kesedihannya dan berbagi kebahagiaannya.

Shin dan aku memiliki 'malam rahasia', yang berarti kami berdua akan berbagi sebuah rahasia yang tidak kami ketahui tentang satu sama lain. Malam itu, akhirnya aku memutuskan untuk memberi tahu Shin bahwa aku pernah mencintai Sei. Kurasa dia harus mengetahui yang sebenarnya.

Jawaban Shin mengejutkanku. Dia menunggu lama sebelum akhirnya berkata, "Ya, aku sudah tahu."

Aku membelalakkan mata. "Tapi, kau tidak pernah bilang apa-apa padaku."

"Aku sedang menunggumu mengatakannya padaku."

Aku menghirup harum piyamanya yang baru saja dicuci, dan menjawab, "Sepertinya, kau sudah tahu sejak awal, ya, kan?"

Shin mengangguk ringan.

"Kau tidak marah?"

Kali ini dia tertawa, seakan pertanyaan itu adalah pertanyaan bodoh yang sudah jelas jawabannya. "Kadang aku sedikit cemburu, rasanya ada sesuatu mengenai hubunganmu dan Sei yang tidak bisa dimasuki oleh



orang lain—bahkan aku. Tapi, aku sadar, apa pun yang terjadi, kau pasti akan selalu memiliki perasaan khusus untuk Sei. Kalian tumbuh besar bersama, hubungan kalian tidak sesederhana itu dan mungkin akan selamanya begitu.“

Dia mengerti. Aku bahkan tidak perlu menjelaskannya.

“Hubungan kita tidak akan berubah,” bisikku, “kita bertiga bisa berteman seperti ini sampai kita tua dan keriput nanti. Aku, Sei, dan kau.“

“Aku pun berharap begitu.“

Aku lega mendengar Shin berkata begitu, lalu melontarkan sebuah candaan untuk menggodanya. “Sepertinya, kau tidak terlalu keberatan kalau aku diambil Sei.“

“Tentu saja aku keberatan.“ Shin merespon dengan tawa kecil. “Tapi, Ai, bukankah akhirnya kau sudah memilih?“





23. *Confession*

Seperti tahun-tahun sebelumnya, hari ulang tahunku dan Sei jatuh pada permulaan musim dingin yang sejuk, dengan langit kelabu. Tahun ini pun tidak terkecuali; langit terlihat mendung, ranting-ranting mulai mengering, dan udara sore terasa lebih dingin dari biasanya.

Kami berdua selalu melewati hari ulang tahun bersama, karena kami berbagi hari kelahiran yang sama. Hanya saja, tahun ini kami kehilangan sesuatu—seseorang, yang sangat penting.

Aku dan Sei duduk di atas karpet di ruang keluarga, meletakkan dua gelas bergagang tinggi di

samping sebotol anggur putih dan sebuah kue ulang tahun berukuran sedang. Aku yang membeli kuenya di bakery kesukaan Sei, sedangkan anggur putih dan lilin-lilin kecil yang ditancapkan di sekeliling kuenya dibeli oleh Sei dalam perjalanan pulang dari Hikari.

*Happy birthday to Sei
Happy birthday to Ai
Happy birthday to you
Happy birthday to you*

Tahun ini, kami menyanyikannya dengan datar, kehilangan *mood* untuk berpesta dan bersenang-senang. Aku tahu apa yang sedang dipikirkan Sei, ketika dia tercenung sambil menyendok sedikit krim kuenya. Aku pun sedang mengingat hal yang sama—gitar besar yang dipeluk Shin ketika dia menyanyikan lagu ulang tahun versinya sendiri, dengan ceria dan cepat. Kami tertawa-tawa, saling menyoal krim ke wajah, dan kami bertiga meniup lilinnya bersama-sama sambil mengucapkan permohonan masing-masing. Permohonan yang tidak pernah tercapai karena sekarang Shin tidak ada di sini.

“Ulang tahun yang sangat sepi.” Sei berkomentar, lalu meraih gitar Shin yang tersandar di sebelah televisi. Aku mengangguk setuju, membiarkannya memainkan



lagu ulang tahun yang sama. Petikan gitar Sei lebih kaku, tapi suaranya jauh lebih merdu daripada Shin. Aku tersenyum sendiri mendengarnya menyanyikan lagu itu berulang-ulang, memperhatikan jarinya yang canggung bergerak untuk menyesuaikan nada.

Aku menyalakan lilin-lilin yang tegak berdiri, lalu menuang anggur putih ke gelas kami. Aku beranjak untuk mengambil gelas ketiga dan mengisinya untuk Shin. Sei sedang menyelesaikan lirik terakhir lagunya ketika telepon berbunyi. Kami berdua terdiam hingga mesin penjawab telepon mengambil alih telepon masuk itu.

“Sei.”

Suara yang tidak asing menggema di seluruh ruangan dan seketika Sei berhenti memetik gitarnya. Suara Natsu.

“Aku....”

Kalimat itu belum sempat diselesaikan ketika Sei bangkit untuk mengangkat telepon dan berdiri di depan jendela, membelakangiku sambil berbicara. “Ya, ini aku” dan “terima kasih”, lalu aku tidak mendengar Sei berkata apa-apa lagi. Dia terus memandang ke bawah sehingga aku menghampirinya dan mencoba melihat apa yang sedang diperhatikannya.

Natsu sedang berdiri di sana, mengenakan mantel hitam. Rambutnya yang pirang seperti menyala di ke-



gelapan. Aku tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas, tapi dia dan Sei sedang berpandangan, menggenggam telepon di telinga mereka tanpa berkata apa-apa. Pandanganku dan Natsu bertemu, dan aku tidak tahu harus berbuat apa.

“Baiklah, aku akan menemuimu sebentar.” Aku mendengar Sei berkata, lalu dia memutuskan sambungan telepon. “Aku akan keluar sebentar saja.” Dia berkata kepadaku, lalu menyambar jaket abu-abunya dan tersenyum sekilas sebelum pintu merapat tertutup.

Aku melihat mereka berbicara sejenak di tepi jalan, tapi lalu menghilang di ujung persimpangan dan aku tidak dapat melihat mereka lagi. Dalam hati, aku menjerka-njerka apa yang sedang mereka bicarakan. Apakah Natsu ingin mengucapkan selamat ulang tahun kepada Sei? Memintanya agar kembali bersamanya? Atau....

Beberapa kemungkinan muncul di benakku, tapi aku tidak bisa memastikannya. Diam-diam, aku mulai meneguk isi gelasku, alkohol yang dingin membasahi kerongkongan dan membuatku lebih tenang.

Lima belas menit kemudian, Sei kembali. Dia mengambil tempat di sebelahku, melihat lilin-lilin yang mulai mencair. “Ah, maaf,” katanya. “Kau ingin membuat permohonan sebelum meniup lilin-lilin ini?”



Aku menatapnya dengan pandangan sedih. “Entahlah, aku sudah tidak percaya pada permohonan ulang tahun.”

Dia mengangkat bahu dan tersenyum tipis. “Mungkin tahun ini kita bisa melupakan tradisi lama.”

Kami mengangkat gelas untuk melakukan toast dan bertukar ucapan selamat ulang tahun, sejenak melupakan lilin-lilin yang terus mencair, api di ujung sumbu mereka berkelip lemah.

“Apakah Natsu datang untuk mengucapkan selamat ulang tahun?” Dengan suara parau, aku bertanya pada Sei.

Sei mengangguk. Setelah terdiam cukup lama, dia mengangkat wajah dan tersenyum sendu. “Selama ini, aku selalu merasa bersalah pada Natsu. Aku merasa dia mengharapkan sesuatu dariku, tapi aku tidak bisa memberikannya.”

Aku teringat pada kali terakhir aku bicara dengan Natsu—wajahnya yang marah, kata-katanya yang menusuk. Aku melihat sepi di matanya. Apakah aku yang telah mengambil kebahagiaan itu darinya? Apakah mereka dapat berbahagia bersama, jika memiliki sebuah kesempatan? Aku terus bertanya-tanya, menimbang satu pertanyaan dengan yang lainnya, tapi tidak kunjung menemukan jawabannya.



“Tadi, Natsu bertanya, apakah aku bahagia.” Sei berkata, suaranya pelan. “Dia juga bertanya, mengapa dia tidak bisa membuatku bahagia. Seperti orang bodoh aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu, hanya terus-menerus meminta maaf.”

“Apakah kau mencintai Natsu, Sei?” Aku baru sadar telah menyuarakan pertanyaan itu keras-keras ketika melihat Sei menatapku dalam-dalam.

“Tidak,” jawabnya singkat.

“Mengapa tidak?”

Dia tidak menjawab. Kami hanya duduk dalam hening, sibuk dengan pikiran masing-masing. Hal terakhir yang kulihat sebelum aku jatuh tertidur adalah wajah Sei di bawah cahaya rembulan. Wajah yang sedih, seakan-akan seluruh beban hidupnya terpancar di sana.



Satu ini, Chiharu datang berkunjung ke Tokyo. Dia harus membeli beberapa jenis buku untuk mengganti stok yang sudah habis di tokonya. Biasanya kakak laki-lakinya yang pergi ke kota, tetapi tahun ini Chiharu merengek untuk menggantikannya. Dia belum pernah ke Tokyo, dan malam sebelumnya kami mengobrol panjang di telepon tentang kedatangannya yang pertama. Kami berjanji untuk bertemu sore ini.



Chiharu duduk dalam sebuah cafe yang cukup terkenal di daerah Takeshita Dori. Dia melambai penuh semangat begitu melihat aku dan Sei masuk. Secangkir cappuccino dengan krim berbentuk hati mengepul di hadapannya, dan Sei pergi ke *counter* untuk memesan minuman kami.

“Apa kabar, Chiharu?” Aku memeluknya sesaat. Chiharu membawa bau laut bersamanya. Aku begitu merindukannya. “Bagaimana ayah ibumu? Kau sehat-sehat saja?”

“Aku baik-baik saja. Tokyo ternyata sangat besar. Aku berani bertaruh, Ai, kampusmu pasti seratus kali lebih besar daripada kampus desa kita.”

Aku tertawa, gembira mendengar komentar polosnya yang sudah lama tidak kudengar. Chiharu menatap punggung Sei yang membelakangi kami, dan dia setengah berbisik, “Jadi, kalian berdua tinggal bersama sekarang?”

Wajahku memerah. Bertemu Chiharu berarti rela diinterogasi. “Tadinya Sei akan pindah bersama kekasihnya, Natsu, tapi kau tahu, setelah Shin....”

“Ah.” Wajah Chiharu berubah, kini penuh dengan simpati. “Kudengar beberapa hari yang lalu adalah memorial 100 hari sejak kematiannya. Kau kembali ke desa, bukan? Beberapa orang melihatmu di stasiun.”



“Maaf aku tidak mengunjungimu, kami hanya berkunjung ke pemakaman dan menginap di rumah semalam, lalu kembali ke Tokyo.”

“Ya, tentu saja aku tidak akan memaafkanmu kalau hal itu terjadi lagi,” canda Chiharu, lalu suaranya berubah menjadi bisikan lagi. “Lalu, bagaimana dengan Sei? Dia tidak jadi pindah? Bagaimana dengan kekasihnya itu?”

Dengan wajah masam, aku menggumam, “Dia sudah putus dengan pacarnya, dan gadis itu sekarang marah padaku.”

Wajah Chiharu berubah cerah ketika mendengarnya; dia selalu senang mendengar gosip baru. “Benarkah? Bagaimana gadis itu, cantik? Tentu saja dia marah, kau tinggal bersama mantan pacarnya sekarang! Hei, Ai, beri tahu aku dengan jujur, kau sudah jatuh cinta lagi pada Sei?”

Penekanan kata ‘lagi’ pada pertanyaan Chiharu mengganguku. Hanya dia satu-satunya orang yang tahu rahasia masa kecil kami, dan aku tidak ingin mengungkapkan hal itu sekarang.

“Jangan mengelak, Ai. Kau, kan, sudah jatuh cinta pada Sei jauh sebelum kau bertemu Shin!” Nada suaranya meninggi sedikit, dan aku mencubit tangannya dengan gemas.

Beberapa orang yang duduk di belakang meja kami menatap Chiharu dengan tatapan penasaran.



Pada detik yang sama mendadak Sei sudah duduk di sebelahku, memegang secangkir coklat panas dan teh Earl Grey yang menebar harum. Ekspresi wajahnya sulit ditebak, dan aku menunduk dalam-dalam untuk menghindari pandangannya. Chiharu diam seketika, wajahnya memucat dan dia terus memandangkiku dengan khawatir, seolah mau meminta maaf telah keceplosan mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya.

“Apa kabar, Chiharu?” Sei akhirnya mengangkat suara, mengisi ketidakmampuan kami bercakap-cakap saking terkejutnya. Sepertinya, dia tidak mendengar pembicaraan kami tadi. Dia tersenyum seakan tidak terjadi apa-apa.

“Aku sangat sehat,” kata Chiharu, hidungnya merah dan bicaranya berlebihan, sesuatu yang dilakukannya setiap kali dia gugup. “Kau lihat aku sangat sehat, tubuhku tambah tinggi. Aku juga sudah bekerja paruh waktu di desa, kau ingat si kakek tua yang galak itu? Aku bekerja di toko sepatunya kalau aku sedang tidak sibuk di toko buku. Ah, Eriko juga bekerja di sana, kau masih ingat Eriko, kan?” Chiharu masih belum berhenti bicara hingga aku menendang kakinya ringan. Dia berhenti seketika, wajahnya merah padam karena malu.

Sei tertawa kecil, dan aku menunduk. Chiharu dengan cepat mengalihkan pembicaraan, mendiskusikan



pelajaran universitas dan ujian, dan Sei menimpali dengan wajar.

“Kau tidak apa-apa?” Aku baru tersadar bahwa Sei dan Chiharu sudah mengobrol lama tapi aku diam saja. Sei dengan lembut menyentuh keningku dengan telapak tangannya, dan mata Chiharu membulat. Aku memelototinya balik, supaya dia tidak berkata apa-apa lagi.

“Tidak, aku hanya sedikit pusing,” kilahku seadanya.

“Lebih baik kita pulang lebih awal.” Sei mengusulkan. Chiharu yang masih gugup mengangguk cepat, wajahnya memucat lagi. “Chiharu, mampirlah ke apartemen kami, main-main di sana sebentar,” undanganya. Lagi-lagi, Chiharu bereaksi terhadap kata-kata ‘apartemen kami’, dan dia melotot padaku, ujung hidungnya semerah ceri. Aku ingin sekali memukulnya.

“Tidak usah.” Chiharu menolak ajakan Sei, dan aku sangat lega mendengarnya. Gadis itu tidak pernah bisa berpura-pura; setiap kebohongan dan kegugupannya ketahuan dengan sangat jelas. “Aku harus segera kembali ke desa sebelum gelap. Kalian pulanglah. Kapan-kapan kita bertemu lagi.”

Kami mengucapkan selamat tinggal. Sei berjalan di sampingku menuju stasiun. Dia menggenggam



tanganku seperti biasa, tapi kali ini aku merasa gugup dan berkeringat.



Kami tiba di rumah sebelum langit menjadi gelap. Sei menenteng plastik berisi somen dan yakitori untuk makan malam yang kami beli di sebuah restoran dekat stasiun sepanjang perjalanan pulang. Sei lebih banyak diam, dan aku juga tidak ingin banyak bicara, seperti biasanya. Aku terus mencuri-curi pandang ke arahnya, tapi wajah Sei tanpa ekspresi.

Kami masuk ke dalam rumah, dan aku beranjak ke dapur untuk menuang segelas air dingin dari kulkas. Aku merasakan Sei sedang memperhatikan gerak-gerikku, lalu dia bertanya, “Benarkah apa yang dikatakan oleh Chiharu tadi?” Nada suaranya begitu tenang, seakan sedang bertanya tentang cuaca hari ini.

Gerakanku terhenti, tapi aku berusaha tampak wajar. “Apa maksudmu?”

Sei tidak bergerak, dia selalu tahu kalau aku sedang berbohong. “Kau tahu jelas apa maksudku, Ai,” desisnya rendah, sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari wajahku yang sudah merah padam.

“Tidak, aku tidak tahu.” Aku bersikeras. Sei berjalan menuju tempatku berdiri, dan untuk sesaat aku



tahu dia tidak akan menyerah sebelum tahu jawabannya. “Chiharu hanya bercanda,” jawabku dengan tidak meyakinkan. “Kau kan, tahu dia sering begitu.”

Sei mengambil gelas yang kupegang, meletakkannya di meja, lalu kedua tangannya memegang kedua bahu erat-erat. “Apakah aku harus mengulang perkataannya barusan?” Nadanya serius, dan aku sadar bahwa dia benar-benar ingin tahu. “Benarkah perkataan Chiharu tadi?”

Aku berusaha untuk memikirkan sebuah jawaban, tetapi aku tidak tahan dan akhirnya menyerah. Aku memandang Sei dalam-dalam, dan menjawab, “Ya, itu benar.” Hal itu sudah tidak bisa ditutupi lagi.

Cengkeramannya pada bahu sedikit mengendur. “Kenapa kau tidak pernah mengatakannya padaku?”

Aku teringat pada perasaan cemburu yang muncul saat aku melihatnya menyerahkan kancing seragamnya pada Saki, juga penolakannya saat aku berusaha mengungkapkan perasaanku. Tiba-tiba saja, aku merasa marah—karena Sei mengangkat masa lalu, dan karena dia pernah menyakitiku. “Apa yang kauharapkan dariku, Sei? Aku datang kepadamu dan meminta-minta supaya kau mencintaiku, seperti gadis-gadis yang kau tolak mentah-mentah?”

Mata Sei berkilat marah mendengarnya. “Tidak, karena aku mencintaimu. Selama aku mengenalmu, *aku*



mencintaimu.“ Nadanya bergejolak, berusaha menahan setiap emosi yang terkandung di dalamnya.

Aku tidak dapat menahan diri untuk membalikkan pertanyaannya. “Lalu, mengapa kau tidak mengatakannya padaku?”

Pertanyaan itu membuat Sei terdiam. Dia memandangku dengan sedih dan putus asa. “Aku selalu menyayangimu, tapi kukira sudah cukup jika kau ada di sisiku sebagai seorang sahabat. Ketika kau dan Shin....” Dia berhenti, kesulitan berkata-kata. “Ketika kau dan Shin bertunangan, aku baru menyadari bahwa aku sudah kehilangan kau. Saat itu semuanya sudah terlambat....”

“Hal itu sudah lama berlalu.” Aku memotong, tiba-tiba merasa sangat lelah. “Segalanya sudah berubah. Aku menemukan arah hidupku sendiri, dan kau menjalankan hidupmu. Kita semua sudah tidak seperti dulu lagi.”

Sei tercenung. Kami berdua berdiri dalam diam. Sinar matahari terbenam masuk melalui jendela yang terbentang lebar, dan dalam beberapa saat sinarnya memudar, digantikan oleh gelap. Keheningan di antara kami semakin mencekik, sehingga bunyi jarum jam yang merangkak lambat terdengar begitu keras.

“Apakah kau benar-benar mencintai Shin?” Pertanyaan Sei memecah kesunyian, nadanya terdesak.

“Ya. Aku mencintainya.”

“Kau masih mencintai dia?”

Aku memandangnya lama, kali ini membiarkan kerinduanku meluap-luap, tetapi aku tidak bisa menjawabnya. Bagiku tidak ada yang bisa menggantikan Shin. Aku menemukan diriku sendiri bersembunyi di balik kenanganku bersamanya, tidak ingin pergi dari kenangan itu karena aku tidak punya tujuan lain. Tapi begitu melihat Sei sekarang, aku seperti melihat masa lalu dan kata-kata yang dulu belum terucap, diam-diam menyimpan luka akan kenangan tersendiri.

“Sudah terlambatkah jika aku mencintaimu, Ai?” Wajah Sei tampak begitu sedih, dan lagi-lagi aku tidak bisa berkata-kata. “Apakah kau mencintaiku?”

Pikiranku campur aduk dan lidahku kelu. “Aku tidak tahu.” Akhirnya, aku menjawab lemah, satu-satunya jawaban jujur yang bisa kupikirkan.

Raut Sei berubah. Aku melihat ekspresi terluka muncul sepersekian detik, yang lalu ditutupinya dengan cepat. Sei maju selangkah untuk menyentuhku, tetapi aku menghindar, membiarkan tangannya menggapai udara kosong. Sei memandangu lekat-lekat, dan dengan satu tarikan dia membawaku ke dalam pelukannya. Aku ingin melepaskan diri, tapi Sei terlalu kuat. Aku merasakan dia menyentuh bibirku dengan telunjuknya, lalu mengecupku lembut.



Untuk sesaat, aku memejamkan mata dan merasakan kehangatan yang sangat familier. Lalu, wajah Shin muncul di benakku, dan terdorong oleh refleks yang sangat kuat, aku menggunakan seluruh kekuatanku untuk mendorong Sei menjauh. Kekecewaan yang dalam menghias wajahnya, dan aku berbalik tanpa menghiraukannya lagi, berlari tanpa melihat ke belakang.



Semenjak kematian Shin, aku selalu gelisah setiap kali mendengar dering telepon. Kerap kali aku mengecek *voice-mail* dengan berlebihan, khawatir ada sesuatu yang terjadi tanpa sepengetahuanku. Aku masih ingat dengan jelas saat itu, aku baru saja selesai siaran di stasiun radio ketika Shin mengalami kecelakaan. Aku mendengar suara Sei yang terburu-buru di rekaman *voice-mail*, meninggalkan pesan supaya aku bergegas ke rumah sakit.

Aku datang terlambat, dan kalimat terakhir Shin yang kudengar adalah melalui mesin penjawab telepon di rumah. Shin telah meninggalkan sebuah pesan singkat kurang lebih dua jam sebelum dia meninggal. Dia sedang tertawa ketika pesan mulai terekam, lalu,



dengan suara tersendat akibat tawanya, dia berkata, “Ai, aku akan pulang awal hari ini. Kita pergi makan di luar ya, kali ini giliran Sei mentraktir. Bye.”

Sampai sekarang, pesan itu masih ada di mesin penjawab telepon. Dulu, aku selalu menangis saat mendengarnya berulang-ulang. Namun, sekarang, pesan itu hanya membuatku tersenyum penuh nostalgia setiap kali aku mendengarnya. Hanya itu satu-satunya cara aku dapat terus mengingat suaranya, yang perlahan-lahan mulai memudar dalam ingatanku.

Aku merindukan Shin. Tidakkah itu cukup?



Aku membanting pintu, menuruni tangga sambil melompatiduatanggasekaligus, dantidakmenghiraukan Sei yang memanggil-manggil namaku. Aku terus berlari, membiarkan pemandangan di sekitarku ber-baur dengan udara malam yang dingin dan menjadi warna-warna kabur yang tidak jelas. Aku bersembunyi di ujung sebuah gang hingga Sei tidak dapat menemukanku, lalu kembali berlari tanpa mengenal arah.

Beberapa saat kemudian, aku berhenti, terengah-engah melihat segala sesuatu mulai berbentuk di depan mataku—kereta yang baru saja berlalu, kursi-kursi



panjang yang kosong, dan beberapa baris *vending machine*. Aku ada di stasiun.

Ponselku berdering tanpa henti, dan aku merogoh ke dalam saku. Nama Sei terpampang di monitor ponsel, dan aku memencet tombol *reject* untuk menolak teleponnya. Sesaat, aku ingin mematikannya saja, tapi foto yang terpajang di monitornya menangkap perhatianku. Foto kami bertiga, sesaat setelah hari pertama masuk Todai. Aku, Shin, dan Sei, masing-masing memegang erat-erat syal dan jaket kami sambil mengembuskan kepulan udara dingin. Shin berada di tengah, kedua tangannya memeluk bahu kami dan tersenyum lebar. Sei sedang tersenyum tentatif, sedangkan wajahku penuh bekas air mata bahagia. Aku memandang foto itu, mencoba mengingat-ingat sudah berapa lama foto itu diambil. Setahun? Hampir dua tahun? Rasanya seperti baru kemarin, ketika terakhir kami tertawa seperti itu.

Tiba-tiba saja, ponselku bergetar lagi, dan karena terkejut aku menerima teleponnya dengan tidak sengaja. Suara Sei memanggil-manggil seperti dari kejauhan. Aku mendekatkan ponsel ke telinga.

“Ai?”

“Ya,” aku menjawab pelan, tidak tahu harus berkata apa.

“Kau di mana?”



Aku memandang sekeliling sekali lagi, lalu melihat kereta terakhir yang baru saja berhenti di peron. Dengan pikiran kosong, akhirnya aku menapakkan kaki untuk masuk dan duduk di sebuah kursi terdekat—kereta itu hampir benar-benar kosong seluruhnya kecuali seorang ibu dan anaknya, sepasang kekasih, dan seorang kakek tua berbaju lusuh.

“Kau di mana?”

Sei tampaknya mendengar samar-samar suara otomatis dari *speaker* kereta yang membacakan tujuan kami, karena dia lalu berkata dengan panik, “Ai, kau naik kereta? Kau akan ke mana?”

“Aku tidak tahu.” Aku akhirnya berkata.

“Aku tidak jauh dari stasiun. Tunggulah di sana, aku akan segera menyusulmu.” Aku mendengar suara Sei yang terengah-engah, sepertinya juga sedang berlari untuk mencariku.

“Biarkan aku sendiri, Sei.” Aku memberi tahu-nya dengan suara parau. “Jangan ke sini. Biarkan aku pergi.”

“Apakah kau membawa cukup uang? Apakah kau kedinginan? Kau mau ke mana?” Suara Sei masih terdengar panik, dan aku mencengkeram ujung bajuku erat-erat.

Aku memandang pakaianku. Hanya sehelai gaun tipis dengan mantel merah yang tadi buru-buru



kukenakan. Dompetku ada di saku, mungkin ada sekitar beberapa ratus yen terlipat di sana, rasanya cukup untuk membeli selembarnya karcis kereta ke desa. “Aku baik-baik saja.”

Sei terdiam. “Kapan kau akan kembali?”

Aku menggenggam ponsel erat-erat, aku sendiri tidak jelas. “Entahlah.” Mendengar Sei tidak merespon, aku menegaskan, “Tolong jangan susul aku. Aku ingin sendirian, untuk beberapa hari. Mungkin seminggu. Aku juga tidak tahu.”

“Baiklah.” Sei akhirnya menyanggupi. “Aku mengerti.”

“Sayonara.”

Aku baru saja akan menutup telepon ketika aku mendengarnya berkata, “Tunggu, Ai.”

“Ada apa?”

“Lima belas menit saja, bicaralah padaku. Ah,” nada suaranya berubah frustrasi. “Lima menit saja cukup. Bisakah?”

Aku menghela napas, menggigil di balik mantelku yang tidak cukup tebal. Malam musim dingin mulai menggigit dengan turunnya temperatur secara drastis. “Aku sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun.”

“Tidak apa-apa, kau hanya perlu mendengarkan.” Sei menjawab. Aku memejamkan mata, menyandarkan tubuh yang penat di kursi sambil mendengarkan dia



bicara. “Maafkan aku, Ai. Aku tidak bermaksud menyudutkanmu.”

Kereta melaju cepat, dan sayup-sayup aku mendengar napas Sei yang tidak beraturan, berusaha meminta maaf dan menjelaskan segalanya. Hatiku sedikit perih mengingat raut wajahnya yang terluka, pengakuannya yang terlambat, dan rasa bersalahku kepada Shin. Shin, aku membutuhkanmu sekarang.

“Aku tidak pernah membenci Shin karena telah menyangi gadis yang kusukai.” Suara Sei semakin pelan. “Aku bahkan berharap dia masih ada di sini, mendengarkan lagu jazz kesukaannya berdua denganmu. Aku senang melihat kalian berdansa bersama. Aku senang kita bertiga selalu bercanda, makan bersama, hidup bersama. Ketika dia pergi, kukira kita berdua tidak akan bisa hidup seperti dulu lagi. Aku....” Dia berhenti. “Aku tidak ingin melihatmu sedih.”

Aku menyadari sebutir air mata sudah meleleh di pipiku, tapi aku membiarkannya turun dan menghilang, ketika aku mendengarkan Sei. “Aku mencintaimu, Ai. Aku tidak akan mengucapkannya lagi jika kau tidak suka mendengarnya. Tapi, Shin telah pergi, dia tidak akan kembali. Kita tidak bisa bersedih selamanya. Aku yakin dia juga tidak ingin melihatmu bersedih begitu lama.



Tolong biarkan aku ada di sisimu, menjagamu, dan menemanimu.“

“Lima menitku sudah habis?” Sei terkekeh sendiri, tapi aku tahu dia terpaksa bercanda seperti itu karena dia sudah mendengar aku terisak pelan. “Hati-hati dalam perjalanan. Jaga dirimu baik-baik.“

Telepon ditutup. Aku menutup wajah dengan kedua tangan, berusaha menghentikan air mata yang terus keluar, tapi aku tidak berhasil.





24. Fate

Pagi hari di desa terasa sejuk. Setelah mengunjungi makam Shin, aku memutuskan untuk pulang ke pemandian umum.

Ayah sedang tertidur di atas kursi goyang kayu kesukaannya dengan segulung koran pagi yang belum dibaca, pasti kelelahan setelah bergadang semalaman dengan penelitian barunya. Aku memperhatikan siluet tubuhnya yang agak bungkuk walau baru berusia lima puluhan, rambut merahnya yang mulai memutih di sisi-sisi telinganya, dan kacamata bacanya yang selalu melorot di kulit wajahnya yang mulai keriput. Entah mengapa sosoknya terlihat kesepian di mataku.



Aku memandang sekeliling. Rumah kami lebih mirip sarang laba-laba daripada sebuah tempat tinggal yang layak. Aku mengangkat pakaian kotor yang tersebar di lantai, bekas makanan semalam yang belum dibuang, mengelap meja yang kotor dan mengosongkan tempat sampah yang sudah terlalu penuh. Ketika selesai, aku terkejut melihat Ayah sudah terjaga dan sedang memperhatikan gerak-gerikku dari tempat duduknya. Beliau tidak kunjung bertanya mengapa aku ada di desa sepagi ini tanpa mengabari terlebih dahulu, dan aku juga tidak menjelaskan.

Ayah lalu bangkit untuk menikmati sarapan pagi yang telah disiapkan di atas meja. Aku mengikutinya, baru menyadari betapa lemas dan laparnya aku setelah tidak makan semalaman. Kami mengunyah makanan dalam diam.

“Apakah segalanya baik-baik saja?”

Pertanyaan itu dilontarkan dengan ekspresi datar, tapi aku dapat merasakan kekhawatiran dalam nada suaranya.

“Aku bertengkar dengan Sei,” akhirnya aku menjawab, memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya.

Ayah tidak berkata apa-apa untuk waktu yang cukup lama sebelum menimpali, “Kehilangan memiliki cara tersendiri untuk mengubah orang-orang yang



mengalaminya, tapi melarikan diri tidak pernah menyelesaikannya apa-apa.”

“Seperti kita yang berubah setelah kematian Ibu?”

Kami berdua terdiam. Wajah Ayah terlihat letih dan termakan oleh usia, matanya yang biru merefleksikan bayanganku, seakan memintaku untuk mengerti.

“Membina keluarga adalah sesuatu yang asing bagiku, karena sejak dulu aku sudah terbiasa hidup sendirian. Aku tidak tahu bagaimana caranya memperlakukan seorang anak gadis yang sudah beranjak dewasa. Aku tidak tahu bagaimana menghiburnya ketika ibunya telah pergi.”

Aku membuka mulut untuk menjawab, tetapi ekspresi pada wajah Ayah membuatku berhenti. Tatapannya tajam, tapi sorot matanya lembut.

“Setiap kali melihatmu, aku teringat pada ibumu dan kesalahan terbesarku saat membiarkannya pergi. Tapi, sesulit apa pun, hidup harus terus berjalan. Hidup tidak punya waktu untuk menunggu orang-orang yang tidak siap melanjutkan sisa kehidupannya.”

Ayah mendekatkan cangkir teh ke bibir dan menghirupnya tenang. “Di dunia ini, ada beberapa hal yang disebut takdir—sisanya adalah pilihan. Jangan sesali sesuatu yang sudah ditentukan oleh takdir, karena tanpa kesulitan dan kesedihan, kita tidak akan benar-benar menghargai kebahagiaan.”



Ketika sedang mencoba mencerna kata-kata tersebut, aku merasakan sebuah tepukan di pundaku—lembut dan cepat. Ayah bangkit membawa korannya, lalu berlalu untuk mengisap pipa seperti yang selalu dilakukannya setiap pagi. Tanpa sadar aku memanggilnya, “Ayah!” dan Ayah berbalik, di wajahnya tersunggingseulassenyumyangwaktukecilselalukulihat, senyum yang mulai menghilang di tahun-tahun aku mulai membangkang dan membencinya. Ayahku, satu-satunya keluarga yang kumiliki. Selama ini, aku telah salah mengerti beliau.

Ayah mengangguk, dan kupandang punggungnya yang menjauh, memberikanku waktu untuk berpikir.

Chiharu duduk di sebelahku, memeluk lutut dengan wajah menyesalnya yang terbaik. Dari tadi, dia berusaha meminta maaf kepadaku, menyalahkan mulut besarnya yang tidak kenal waktu dan tempat saat mengungkapkan rahasia orang yang terbesar.

“Gomenasai, Ai. Honto-ni, gomenasai.”³¹

Aku memandang ombak yang bergulung-gulung menjilat pasir. “Sudahlah,” kataku, walau aku masih sangat kesal. “Lain kali aku akan mengatakan pada Fujiyama bahwa kau dulu pernah menyukainya.” Fujiyama adalah teman lama kami, seorang pemuda

³¹ Maaf, Ai. Sungguh maaf



kutu buku yang sangat pandai. Dulu Chiharu pernah bertepuk sebelah tangan padanya.

Mata Chiharu membulat terkejut dan dia kembali menundukkan kepala dalam-dalam sambil meminta maaf. “Tolong jangan katakan itu pada Fujiyama! Yuuji akan membunuhku.”

Aku mendesah keras-keras. “Mungkin akan sekaligus kuberi tahu pada pacar barumu Yuuji bahwa kau dulu menyimpan foto Fujiyama di bawah bantal, dan membelikan dia jimat kelulusan yang tidak pernah kauberikan karena takut.”

“Aiiii.” Chiharu melolong putus asa. “Apa yang harus kulakukan supaya kau memaafkanku?”

“Tutup mulutmu saja sudah cukup,” Aku memberi tahunya, tapi sedikit iba juga. Bukan salahnya sulit menyimpan rahasia dan punya mulut besar.

“Apakah kalian bertengkar?” tanya Chiharu takut-takut.

Aku menceritakan secara singkat kepada Chiharu tentang pertengkaran kami. Aku mendesah sekali lagi, merasa lelah dan putus asa.

Chiharu memperhatikan wajahku, lalu dengan penasaran dia bertanya, “Bagaimana perasaanmu sekarang? Kau masih mencintai Shin?”

“Aku merindukan Shin—begitu merindukannya sehingga rasanya sangat menyakitkan.”



Chiharu masih memandangu dengan ekspresi penasaran yang sama, lalu mengklarifikasi sekali lagi, “Apakah kau masih mencintai Shin?”

Aku menatapnya dengan kesal. “Bukankah aku baru saja bilang aku sangat merindukannya?”

Chiharu mengangkat bahu. “Merindukannya tidak berarti kau mencintainya.”

Aku terperanjat mendengar kalimat yang diurai-kan secara gamblang oleh Chiharu. “Menurutmu... apakah aku harus melupakannya?”

Simpati melukis wajah Chiharu, dan dengan lebih lembut dia berkata, “Kurasa selamanya, kau tidak akan bisa melupakannya.”

“Aku mencoba untuk kuat setelah kepergian Shin, tapi aku tidak ingin melepaskan kenangan tentangnya. Setiap kali, aku berusaha melupakannya, atau menyingkirkan barang-barang miliknya, aku merasa sangat bersalah, seakan-akan aku akan benar-benar kehilangan Shin jika aku melakukannya. Apakah kau bisa mengerti perasaan semacam itu, Chiharu?”

“Sejujurnya,” gumam Chiharu, “aku hanya ingin tahu satu hal. Apakah kau jatuh cinta lagi pada Sei?”

Aku menimbang-nimbang jawabannya dalam hati, tapi aku tidak tahu pasti. Juga menyadari, pertanyaan itulah yang sering juga kutanyakan pada diri sendiri. “Entahlah.” Aku berkata jujur, memberikan jawaban



yang sama seperti yang kuberikan pada Sei semalam. “Sei dan aku saling membutuhkan. Aku tidak bisa menjelaskan perasaan semacam ini.”

Chiharu menggeleng dengan kesal. “Cuma ada satu jawaban untuk pertanyaan seperti ini. Apakah kau mencintai Sei, atau tidak? Jika kau memang tidak punya perasaan apa-apa pada Sei sekarang, mengapa kau harus melarikan diri ke sini? Mengapa kau tidak katakan saja padanya bahwa kau tidak bisa bersamanya, karena kau masih mencintai Shin? Kurasa Sei pasti akan mengerti hal itu.”

Aku tidak bisa menjelaskan mengapa pertanyaan Chiharu itu sangat mengganggu pikiranku.

“Jika aku jatuh cinta pada Sei, bukankah aku sudah mengkhianati Shin?”

Mata Chiharu yang menyiratkan kesedihan memandangkku dengan iba. “Shin sudah meninggal, Ai.” Dia berkata demikian dengan sangat lembut. “Tapi, itu tidak berarti hidupmu dan Sei juga harus berhenti. Kau merasa jatuh cinta pada Sei akan membuat Shin terluka, tapi jika kau terus menghindari kenyataan, bukankah hatimu sendiri yang akan terluka?”





25. Fate

Aku memutar kunci dan mendorong pintu apartemen hingga berderit terbuka, lalu perlahan menyelinap masuk. Aku membayangkan Sei sedang duduk di sofa sembari menanti kepulanganku, seperti biasa meletakkan sebuah buku di pangkuan, dengan secangkir ocha di sampingnya dan layar televisi yang menyala dengan suara dimatikan. Tapi, ternyata dia tidak ada di sana. Rumah kami kosong dan sedikit berdebu, menandakan Sei telah meninggalkannya cukup lama. Aku mengecek ruangan demi ruangan tanpa hasil. Barang-barang di kamarnya pun telah lenyap, lemarnya kosong dan tempat tidurnya bersih.



Tidak ada pesan di mesin penjawab telepon. Tidak ada memo yang ditinggalkan untuk mengabarkan keberadaannya. Tidak ada pesan di telepon genggamku, juga tanda-tanda bahwa Sei pernah menelepon.

Sei telah pergi.



Aku berhenti di depan sebetuk rumah berpagar biru, dengan cat yang sudah mengelupas di sana-sini. Rumah berlantai dua yang tak terlalu luas itu tampak letih—seperti, sebuah rumah tua yang sudah puluhan tahun ditinggali. Aku mencekal potongan kertas lecek yang tadi diberikan oleh seorang teman kerja Sei di Hikari, memastikan bahwa alamat yang tertera di sana persis sama dengan nomor rumah ini.

Aku mendengar pintu rumah dibuka, dan Natsu serta dua orang anak kecil yang berusia tidak lebih dari tujuh tahun berlarian keluar sambil tertawa-tawa. Tawa Natsu terhenti ketika dia melihat aku berdiri di depan pagar rumahnya.

“Aku mendapatkan alamatmu dari Hikari,” kataku. “Boleh kita bicara sebentar?”

Dia melepaskan gembok pagar dan berjalan keluar untuk menemuiku. Posturnya kaku dan gerak-geriknya tidak nyaman. “Ada apa?”



“Beberapa hari ini, Sei tidak pulang ke rumah. Tidak ada yang tahu di mana dia sekarang. Apa kau tahu...?”

Pandangan Natsu berubah kelam ketika mendengarnya. “Kau pikir, dia akan mencariku?”

Kamiberduasama-samaterdiam, sudah mengetahui bahwa jawabannya adalah tidak. Sebenarnya, aku pun sudah menebak begitu, tapi aku tidak tahu lagi harus mencarinya ke mana. Aku sudah mencoba menghubungi Sei berkali-kali, tapi telepon genggamnya dimatikan. Rekan kerjanya di Hikari mengabarkan bahwa Sei sudah tiga hari tidak masuk kerja, dan sepertinya Toru telah memberikan izin cuti kepadanya. Aku juga sempat menelepon tempat-tempat kerja paruh waktunya yang lain, tetapi mereka semua tidak tahu-menahu di mana Sei berada. Natsu memandangku datar, seolah sudah memperkirakan hal ini akan terjadi.

“Mengapa kau begitu membenciku, Natsu?”

“Aku tidak membencimu. Yang aku benci adalah orang-orang lemah yang tidak bisa berdiri pada kedua kaki mereka sendiri, selalu bergantung dan menyebabkan penderitaan pada orang lain,” katanya tanpa basa-basi.

“Kau ingin bilang bahwa aku egois.”

Dia mengangguk. “Apakah kau sadar bahwa yang selama ini kau lakukan adalah memanfaatkan Sei? Kau



menganggapnya tidak lebih dari sebuah perisai untuk melindungi dirimu sendiri.”

“Kau tidak mengerti apa-apa mengenai hubunganku dan Sei—”

“Dia ada di sisimu setiap kali kau membutuhkannya, tapi apa kau ada di sisinya saat dia paling membutuhkanmu? Apa hubungan semacam ini yang kau sebut persahabatan?”

Pertanyaan retorisnya membuatku terhenyak dan berpikir kembali. Aku teringat saat-saat ketika Sei membutuhkanku, tetapi aku tidak ada di sampingnya untuk menemaninya. Dia selalu tidur larut malam untuk bekerja, lalu bangun pagi-pagi dengan wajah letih, tapi aku tidak pernah berkata apa-apa. Kadang, Sei terlihat sangat kesepian walau berusaha sebisa mungkin untuk ceria di hadapanku, tapi aku pura-pura tidak menyadarinya. Natsu benar. Aku terlalu egois untuk ada di sisinya, terlalu terpaku pada kesedihanku sendiri untuk peduli pada kesedihan Sei.

Wajah Natsu lebih terlihat lelah dan sedih daripada marah. “Aku ingin tetap di sisinya, tapi Sei menolak demi kau. Dia berusaha menjadi kuat untuk dirimu, tapi bagaimana dengan perasaannya?”

Air mata mengalir turun tanpa kusadari. Setelah kehilangan Ibu dan Shin—dua orang yang kusayangi, aku tidak ingin melepaskan Sei sedikit pun karena aku



takut akan kehilangan dia juga. Tapi, aku terlalu buta untuk menyadari bahwa aku telah melukainya. Selama ini, kukira Natsu yang tidak mengerti apa yang sedang kulalui, tapi sekarang aku tahu—akulah yang tidak pernah mengerti apa yang ingin disampaikan kepada ku.

“Ketika ayahku meninggalkan keluarga ini, aku menjadi kuat untuk Ibu dan kedua adikku yang masih kecil.” Natsu berkata, pandangannya mengikuti dua adiknya yang sedang bermain di taman. Dia kembali menoleh ke arahku, kini ekspresinya lembut. “Aku menyimpan semua perasaan itu sendirian, jadi aku mengerti bagaimana perasaan Sei. Tapi Ai, yang dia butuhkan bukan aku, tapi kau.”

Aku terpaku tanpa bisa berkata-kata, dan tiba-tiba saja Natsu maju untuk memelukku, kedua tangannya yang ramping, kuat merangkulku erat. Dia menepuk punggungku dengan gestur bersahabat, lalu berbisik pelan di telingaku,

“Aku pernah berkata pada Sei, *mencintai, dalam bentuk apa pun memang menyakitkan*. Kau tahu apa yang dia katakan? Dia bilang, *tidak, mencintai adalah hal paling indah di dunia ini, terutama ketika kau melihat orang yang kau cintai bahagia*. Aku mengerti artinya sekarang.”

Aku ingin meminta maaf pada Natsu, tetapi kata-kata itu terdengar kurang tepat. Pada akhirnya aku



mengucapkan terima kasih, dan Natsu menerimanya dengan mata berkaca-kaca.



Pertemuan terakhirku dengan Shin terjadi beberapa bulan yang lalu, ketika aku nekad untuk pergi ke Sapporo, kota yang selama ini selalu ingin kami kunjungi bersama. Dalam kekalutanku saat itu, satu-satunya hal yang bisa kulakukan adalah mencari sosoknya hingga aku menemukan sisa-sisa dirinya yang masih tertinggal.

Hotel yang kutinggali di kota itu adalah sebuah penginapan tradisional dengan lantai tatami dan gulungan futon di lantai. Aku menghabiskan beberapa jam berendam di pemandian air panas terdekat, mengendurkan otot yang kaku dan memikirkan banyak hal. Ketika aku membaringkan tubuh di atas futon, aku langsung terbawa dalam arus tidur yang lelap.

Dalam mimpiku, aku berjalan di sebuah lorong sempit yang sangat gelap, tetapi perlahan aku melihat sebuah titik cahaya di ujung lorong. Lorong itu mengingatkanku akan lorong penghubung rahasia antara rumahku dan rumah Sei, hanya saja ketika aku berhasil menyelinap keluar, bukan taman belakang keluarga Matsumoto yang kulihat, tapi laut.



Laut yang luas, angin yang teduh, dan Shin. Dia tersenyum kepadaku, dan walaupun aku sedang tertidur, aku sadar aku sedang memanggil-manggil namanya.

“Shin. Jangan pergi.”

Aku berusaha menggapainya, ingin menyentuhnya sekali lagi, memastikan dia tidak akan pergi lagi. Tapi, dia tampak begitu jauh, seberapa dekat pun aku berusaha melangkah untuk memegangnya, Shin tetap tidak ada dalam jangkauanku. Wajah Shin pucat, tapi dia tersenyum lembut.

“Selamat tinggal.” Suaranya berbisik di telingaku, napasnya menggelitik dan hangat. Aku berbalik, berharap dia sedang berdiri di sampingku, tapi dia tidak ada di sana. Shin hanya melambaikan tangannya untuk terakhir kalinya, lalu aku melihat cahaya yang sangat terang dan aku terbangun.

Sampai sekarang, aku masih mengingat mimpi itu, sesuatu yang sangat jelas dan nyata. Aku terus berharap aku dapat kembali bertemu dengan Shin, dalam satu fragmen detik mimpi pun cukup, tetapi aku tahu dia sudah mengucapkan selamat tinggalnya untukku dan tidak akan kembali lagi.

Ada sebuah kalimat yang diucapkannya sebelum dia benar-benar menghilang dari mimpiku. Seberapa keras pun aku berusaha mengingatnya, kalimat itu



bagaikan menguap dari memoriku dan aku tidak bisa mendapatkannya kembali. Tapi, entah mengapa, pagi ini, tiba-tiba saja aku mengingatnya dengan jelas. Aku terduduk di atas sofa tempat aku menghabiskan beberapa malam terakhir ini sambil menunggu Sei, terengah-engah dan berkeringat dingin. Kalimat itu muncul begitu saja di kepalaku, berulang-ulang seperti rekaman rusak.

Aku membuka mata dengan perasaan tenang menyelimuti sekujur tubuhku, ringan seakan beban berat telah terangkat dari hatiku. Aku bangkit dan menarik laci tempat kami bertiga menyimpan harta-harta berharga kami hingga terbuka. Perlahan, tetapi pasti, aku melepaskan cincin pemberian Shin dari jari manisku dan meletakkannya dalam kotak sepatu tua yang penuh dengan barang-barang kesukaanku. Shin telah mengucapkan selamat tinggalnya kepadaku, tapi selama ini aku tidak pernah melepaskannya. Aku tahu sudah saatnya aku pun mengucapkan selamat tinggal.

Mataku menangkap dua kotak sepatu bekas milik Sei dan Shin yang tersorok di balik barang-barang yang sudah tak terpakai. Dengan penuh nostalgia, aku membuka kotak Shin dan mengeluarkan barang-barang lama yang tidak pernah rela dibuangnya—tumpukan kartu pos tua yang sudah menguning oleh usia, tiket-tiket opera dan teater yang pernah dihadirinya, serta bebe-



rapa barang tua lain yang membuatku tersenyum karena membuatku teringat akan dirinya. Shin yang selalu penuh tawa, Shin yang penuh perhatian, Shin yang tidak akan pernah pergi dari ingatanku.

Kotak Sei terasa ringan. Ketika aku membukanya, aku menemukan begitu banyak pecahan kristal kaca dalam berbagai bentuk, warna dan ukuran—kristal-kristal laut yang kami temukan di pantai ketika masih kecil dulu. Kami sering mengumpulkannya karena kristal-kristal tersebut memantulkan cahaya yang sangat indah di bawah sinar matahari, seperti kaleidoskop. Aku juga menemukan selebar foto; Shin, Sei, dan aku terlihat sangat bahagia di sana, saling berpegangan tangan dan tersenyum lebar ke arah lensa. Aku baru saja ingin menyimpannya kembali ketika melihat beberapa butir benda pipih terhimpit di dasar kotak.

Kancing. Perasaanku bergejolak tidak keruan ketika aku mengenalinya sebagai kancing-kancing seragam sekolah Sei, kancing-kancing yang selalu menjadi incaran gadis-gadis semasa kelulusan dulu, kancing-kancing yang pertama kali membuatku menyadari betapa besar aku menyukainya.

Baru kali ini aku menyadari, ternyata Sei tidak pernah memberikannya kepada Saki maupun gadis-gadis lain. Selama ini, dia selalu menyimpannya untukku.

Aku harus menemukan Sei.



Tokyo Tower.

Sudah lama sekali, aku tidak ke sini.

Tempat ini adalah salah satu tempat kesukaan Sei. Sejak kecil dia suka mendengar cerita-cerita tentang menara kebanggaan Tokyo ini. Setiap kali pamannya berkunjung ke desa, Sei akan duduk di pangkuannya untuk mendengar kisah tentang Tokyo Tower—seberapa tinggi menara itu, apa fungsinya, bagaimana perasaannya ketika berada di ketinggian beberapa ratus meter di atas tanah. Sei bahkan punya beberapa jenis miniaturnya di rumah, terpajang rapi di meja belajarnya.

Ada sesuatu yang spesial mengenai menara itu yang membuat Sei menyukainya, lebih dari peninggalan zaman Edo, atau gedung-gedung pencakar langit modern berdesain unik yang dipujanya. Dia pernah berkata, suatu saat nanti ia akan menunjukkan Tokyo yang berbeda kepadaku di sana. Akhirnya, kami berdua tidak pernah memiliki kesempatan itu karena aku dan Shin sudah mendahuluinya ke sana. Setiap kali kami mengajak Sei, dia hanya tersenyum dan menggeleng.

Sesungguhnya, aku mengerti mengapa. Sei ada di sana ketika Shin melamarku di Tokyo Tower waktu itu. Aku melihatnya tersenyum ketika Shin memelukku



sesaat setelah memasukkan cincin di jari manisku, lalu menghilang di balik kerumunan orang-orang yang menutupi pintu masuk. Awalnya, kukira itu hanya ilusiku, tapi sekarang aku tahu dia benar-benar ada di sana, berharap momen itu adalah miliknya.

Tokyo selalu terlihat sama, tapi sebenarnya sudah banyak sekali yang berubah sejak terakhir kali kami berdiri di sini. Aku terdiam di depan jendela kaca, mencoba mengingat kembali kenangan bersama Shin di tempat ini, dengan kilau kota Tokyo di hadapan kami. Tapi, yang bisa kupikirkan hanya Sei, di mana dia berada sekarang, dan betapa aku merindukannya. Aku ingin tahu bahwa dia baik-baik saja. Ada banyak hal yang ingin kukatakan kepadanya sekarang, pada detik ini juga, jika saja dia ada di sini sekarang.

Entah berapa lama aku berdiri di sana hingga aku mendengar suara petugas memberitahukan melalui *speaker* bahwa jam berkunjung sudah selesai, dan kami semua diminta untuk keluar melalui lift terdekat. Aku tidak terlalu memperhatikan ketika orang-orang di sekitarku mulai beranjak pergi meninggalkan tempat ini, suara-suara yang tadinya bising berubah menjadi keheningan. Aku menghela napas, berbalik untuk pergi dari sana sebelum tempat ini ditutup.

Lalu, aku melihat Sei.



Dia adalah satu-satunya pengunjung yang tersisa di ruang observasi itu bersamaku. Dia sedang memperhatikan pendar lampu kota melalui jendela, wajahnya tampak sangat kesepian. Aku hanya memandangnya lama, berusaha mengingat bentuk rahangnya yang kuat, lekuk senyumnya yang lembut, dan hangat tangannya yang besar.

Tiba-tiba, Sei memalingkan wajah dan pandangan kami bertemu. Kami saling menatap, sama-sama tidak bergerak, sama-sama membiarkan perasaan kami meluap tanpa kata-kata. Dia tersenyum. Dan aku mengenali perasaan itu, emosi yang selama ini kuanggap sebagai sesuatu yang lain.

Cinta.



Kami berdiri berhadapan, sama-sama ragu untuk saling menyentuh, menjaga jarak di antara kami dengan hati-hati.

“Aku punya sebuah cerita.” Aku berkata lirih, berharap apa yang kukatakan dapat menjelaskan apa yang kurasakan.

Sei terdiam, matanya tidak sekali pun menengalkanku.



“Cerita ini tentang seorang gadis dan sahabatnya.”
Aku berusaha agar suaraku tidak bergetar ketika aku bicara. “Mereka berdua memiliki sebuah hubungan yang kompleks, persahabatan yang erat, hingga suatu hari, ketika gadis itu berusia lima belas tahun, dia menyadari bahwa dia mencintai sahabatnya. Dia tidak tahu bagaimana mengungkapkannya, dan berpikir bahwa sahabatnya ini tidak tertarik padanya.”

Sei membuka mulut untuk berbicara, tapi aku meletakkan jari telunjukku di bibirnya.

“Selama bertahun-tahun, gadis itu tidak pernah menyadari bahwa sahabatnya merasakan hal yang sama. Kemudian, dia bertemu dan jatuh cinta pada orang lain. Mereka bertiga berteman dan hidup dengan sangat bahagia. Gadis itu benar-benar berharap mereka akan begitu selamanya.

Namun suatu hari, kekasih sang gadis meninggal karena kecelakaan. Hidup mereka berdua berubah karenanya. Ketika perasaannya sedang kacau, tiba-tiba sahabatnya mengatakan bahwa sebenarnya selama ini dia selalu mencintai gadis itu.”

Sei memandangkmu tanpa berkedip, mendengarkan dengan saksama.

“Gadis itu kebingungan dan tidak tahu bagaimana harus bereaksi—dia sangat menyayangi sahabatnya,



tapi dia merasa mengkhianati tunangannya dengan berbuat begitu.“

Apakah kau mengerti, Sei?

“Dia dibutakan oleh rasa kehilangan yang amat sangat sehingga tidak menyadari sahabatnya pun terluka karenanya. Kini dia tahu—selama ini dia hanya sedang membohongi diri sendiri.“

“Mereka berdua hanya membutuhkan waktu.“ Sei akhirnya angkat bicara, jari-jarinya membungkus jemariku, dengan lembut meremasnya sebagai tanda dia bisa mengerti. “Sahabatnya ingin sekali mengatakan bahwa dia bersedia menunggu. Satu-satunya permohonanannya adalah supaya orang yang disayanginya bahagia, apa pun yang terjadi. Dia ingin berkata pada gadis itu, tidak apa-apa bersedih akan sebuah kehilangan, tidak apa-apa merasa terluka, karena dia merasakan hal yang sama dan dia mengerti.“

“Maafkan aku, Sei.“

Maafkan aku, karena aku dengan egois bergantung padamu, membiarkanmu menjadi sumber kekuatanku, tetapi aku sendiri tidak pernah menjadi hal yang sama untukmu.

Maafkan aku, karena aku membiarkanmu berpura-pura kuat, tanpa menyadari bahwa kau juga ingin melarikan diri.



Maafkan aku, karena aku hanya memikirkan kesedihanku sendiri, karena aku terlambat menyadari bahwa kau juga sangat penting untukku. Karena itu, maafkan aku, Sei.

Sei menggeleng, memintaku untuk tidak mengucapkan maaf.

“Kau membereskan barang-barangmu,” kataku, “apakah kau benar-benar akan pergi tanpa sepatah kata pun?”

Sei menunduk. “Kehadiranku hanya akan membebanimu, jadi aku memutuskan untuk menjaga jarak. Mungkin kita berdua membutuhkan waktu untuk berpikir....”

Aku menggeleng. “Jangan pergi.”

Jariku bergerak mengelus tulang pipinya, menyentuh hidungnya, lalu turun ke dadanya dan merasakan detak jantungnya. *Kita sudah ditakdirkan untuk bersama selamanya, kau dan aku*, aku ingin berkata kepadanya, tapi caranya memandangkmu menandakan bahwa aku tidak perlu mengatakannya, dia sudah mengerti.

Kami berdua terdiam, satu-persatu kenangan akan Shin memenuhi kami. Shin ada di sini, bersama kami, dan selamanya kami tidak akan melupakannya.

Bolehkah aku menemukan cinta yang baru, Shin?
Aku diam-diam bertanya kepadanya dalam hati, *aku*



berjanji aku tidak akan melupakanmu. Aku akan tetap menyayangimu, Shin, seperti sekarang.

Tidak ada jawaban yang terdengar, tetapi aku sudah tahu jawaban Shin sekiranya dia masih ada di sini. Dia akan menjawab dengan seulas senyum lebar, senyum yang selamanya akan kami ingat jelas dalam kenangan.





Epilogue

Seorang gadis dengan rambut ikal kemerahan yang dibiarkan tergerai sedang berbaring di pantai, kulitnya memerah terbakar matahari tapi ia tidak peduli. Seorang pemuda menghampirinya—berhenti di samping gadis itu, lalu menyentuh pipinya dengan sayang. Gadis itu perlahan membuka mata dan tersenyum.

“Barusan aku bermimpi,” kata gadis itu.

Sahabatnya ikut berbaring di sebelahnya, menikmati debur ombak yang sesekali menjilat ujung jari kakinya.

“Kau memimpikan Shin lagi?”



Gadis itu mengangguk tanpa suara. “Sudah lima tahun, tapi aku masih sering memimpikannya. Setiap kali aku memimpikannya, dia selalu tampak bahagia.”

“Kita tidak akan pernah melupakannya, kan?”

“Tentu saja.”

Mereka berdua terdiam. Hanya desau angin yang lembut terdengar, membelai wajah mereka.

“Ai, masih ingatkah kau akan kisah sang gadis dan sahabatnya?” Pemuda itu bertanya.

Gadis itu menggumam setuju sebagai balasannya.

“Sang sahabat ingin tahu apakah gadis itu bersedia menikah dengannya.”

Sang gadis memiringkan kepala untuk menatap sahabatnya, menunggu beberapa saat sebelum menjawab, “Kurasa itu ide yang bagus. Dia pasti akan setuju.”

“Benarkah?”

Gadis itu mengangguk pasti, kali ini tidak bisa menyembunyikan senyum lebar yang menghiasi wajahnya. Mereka tersenyum kepada satu sama lain, jari mereka bertaut erat.

“Sei.”

Pemuda itu memandang kekasihnya dengan penuh tanda tanya.

“Aku mencintaimu.”

Kali ini, laki-laki itu tersenyum.

“Kalau begitu, menikahlah denganku.”

“Ya, tentu saja aku akan menikah denganmu.”



“Ai, apakah yang dikatakan Shin ketika dia mengucapkan selamat tinggal?”

“Kau benar-benar ingin tahu, Sei?”

“Tentu saja. Aku sangat penasaran.”

“Dia berkata, hal terpenting dalam cinta adalah persahabatan, dan hal terpenting dalam persahabatan... adalah cinta.”

(bagian kedua, tamat)